



SLEEPOVER

Nathalia Theodora



THANK YOU!

Baik dalam film maupun novel, *thriller* selalu menjadi genre favoritku, bahkan melebihi *romance*. Maka dari itu, aku senang banget ketika berhasil menyelesaikan naskah ini, dan lebih senang lagi begitu tahu Elex mau menerbitkan naskahku.

So thank you, thank you, thank you:

- Jesus Christ, my Lord and Savior.
- Papi Teddy Valent dan Mami Daisy Agnes, yang selalu mendukungku menulis.
- Adikku Maya Valencia Theodora, yang sering kali menjadi first reader untuk naskah-naskahku. Ayo berjuang menyelesaikan skripsinya!
- Adikku Vincent Valent, yang sering mengantarkanku untuk jilid naskah. :D
- Almh. Oma Ernie Wijaya, kangen banget sama Oma. :(
- My Uncle Christian Teo.
- Seluruh keluarga besar dari pihak Papi dan Mami, mulai dari Om, Tante, sampai sepupu-sepupuku.

- Teman-temanku Wellan, Nona, Irene, Fitri, Susan, Patricia, Winda, Rahma, Ray, Intan, Yemima, Yessi, Aini, Chandra, dan Nova.
- Sooyou dan Ocean, dua pengganggu terbaik di rumah. :D
- Editorku Mbak Grace, terima kasih untuk saran-sarannya sehingga menjadikan naskahku lebih baik lagi.
- Elex Media Komputindo, terima kasih karena mau menerbitkan naskahku.
- Para idol K-pop, terutama SMTown, Teen Top, dan Girl's Day, yang dengan musik-musiknya selalu berhasil membuatku semangat. :D
- *And last but not least*, para pembaca novelku, baik yang sudah membaca novel-novelku sebelumnya ataupun yang baru membaca yang ini, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian. Semoga kalian suka dengan kisah Hanna dan teman-temannya ini, ya. :)

XOXO,
Nathalia Theodora

PROLOG

MALAM telah tiba dan aku berjalan seorang diri di sebuah gang yang sepi. Tak ada seorang pun yang terlihat olehku. Meskipun begitu, selagi berjalan sesekali aku menengok ke belakang, untuk berjaga-jaga seandainya ada yang diam-diam mengikutiku.

Tapi setiap kali pulang dari tempat kursus bahasa Inggris-ku aku selalu melewati gang ini, dan selama ini aku baik-baik saja. Kuharap keadaannya akan terus aman sebab gang ini adalah jalan pintasku menuju tempat ayahku biasa menjemputku. Jika melewati jalan yang lain maka jaraknya akan menjadi dua kali lipat. Aku tidak ingin membuang-buang waktu seperti itu. Apalagi aku selalu pulang kursus dalam keadaan capek karena otakku diperas seharian—bukan hanya di sekolah, melainkan juga di tempat kursus.

Aku baru sampai di ujung gang ketika tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi. Aku pun buru-buru mengangkatnya.

"Halo, Pa?" kataku begitu menyadari kalau yang meneleponku adalah Papa.

"Hanna?" balas Papa. "Kursusmu sudah selesai?"

"Sudah," jawabku. "Bahkan sekarang aku sudah menunggu di tempat biasa."

"Waduh," kata Papa. "Seharusnya Papa meneleponmu dari tadi."

"Memangnya kenapa, Pa?" tanyaku.

"Sepertinya Papa nggak bisa jemput kamu," kata Papa. "Kerjaan Papa masih banyak dan harus diselesaikan hari ini."

Aku langsung cemberut. "Terus aku gimana, dong?" tuntutku.

"Kamu pulang naik taksi aja," kata Papa. "Nanti ongkosnya Papa ganti."

"Di sini mana ada taksi...," gerutuku sambil memperhatikan jalan di depanku. Jangankan taksi, motor pun jarang ada yang lewat.

"Ditunggu aja, nanti juga pasti ada," kata Papa yakin.

Aku mendesah. "Ya sudahlah," kataku. "Daripada menunggu taksi, lebih baik kusuruh Edward menjemputku."

"Edward?" Nada suara Papa menjadi waspada. "Siapa itu Edward?"

Sial! Seharusnya aku tidak usah menyebut nama Edward segala. Aku lupa aku belum memberi tahu Papa soal Edward.

"Dia temanku," jelasku buru-buru. "Sudah ya, Pa, aku harus telepon Edward sekarang." Dan aku langsung memutuskan panggilanku sebelum Papa sempat berbicara apa-apa lagi.

Sejujurnya, Edward bukan temanku. Dulu dia memang temanku, tapi sejak dua bulan belakangan ini, dia naik pangkat menjadi pacarku. Dia adalah kakak kelasku di sekolah dan sudah lama menaruh hati padaku. Aku sendiri tidak pernah benar-benar memperhatikannya sampai dia mulai mendekatiku. Tapi aku tidak menyesal telah menerimanya menjadi pacarku. Dia cowok yang sangat perhatian. Sebegitu perhatiannya dia padaku sampai-sampai aku yakin dia pasti akan langsung mengiyakan kalau aku memintanya menjemputku di sini.

Aku menghubungi nomor Edward. Setelah beberapa deringan barulah dia mengangkatnya.

"Hanna?" kata Edward langsung. Dia terdengar kaget, dan itu memang wajar karena sebelum ini aku jarang meneleponnya. "Ada apa?"

"Hai, Edward," sapaku. "Kamu lagi sibuk?"

"Nggak, kok," jawab Edward. "Aku cuma lagi nonton aja."

"Oh," kataku. "Kamu keberatan, nggak, kalau aku ganggumu sebentar?"

Oke, aku tahu gangguanku ini memang tidak hanya akan berlangsung sebentar. Tapi tidak ada salahnya jika aku berbasa-basi dulu sedikit.

“Tentu saja aku nggak keberatan,” jawab Edward lagi.

Aku pun langsung mengemukakan alasanku menghubunginya. “Begini,” mulaiku. “Papaku mendadak nggak bisa menjemputku. Kamu bisa jemput aku, nggak?”

“Memangnya kamu lagi ada di mana?” tanya Edward.

“Di dekat tempat kursuskmu,” jawabku. “Di sini nggak ada taksi dan aku bingung harus pulang naik apa.”

“Oke,” kata Edward. “Kamu nggak perlu bingung. Aku akan menjemputmu. Di mana kamu akan menunggu?”

“Di ujung gang dekat tempat kursuskmu,” jawabku. “Kamu masih ingat tempatnya, nggak? Dulu kamu pernah sekali menjemputku di sini.”

“Oh, gang itu,” kata Edward. “Aku ingat. Aku akan langsung menjemputmu sekarang.”

“Kalau bisa cepat sedikit, ya,” pintaku. Selain merepotkan, kini aku juga mulai tidak tahu diri. Tapi tentu saja ada alasan kenapa aku tidak mau berlama-lama di sini. “Rasanya agak seram menunggu di sini sendirian.”

Untungnya Edward bisa mengerti. “Tenang saja,” katanya. “Aku akan sampai di sana dalam waktu kurang dari setengah jam.”

Setelah mematikan telepon, aku berdiri di pinggir jalan dengan gelisah. Aku tidak bisa duduk di mana pun kecuali aku mau mengorbankan jins baruku dan duduk di tanah. Seseekali ada mobil yang lewat dan hal itu membuatku tenang, sebab setidaknya aku tahu ada yang bisa kumintai pertolongan jika mendadak ada orang yang berniat jahat padaku.

Ketika ada taksi yang melintas, aku harus menahan diri untuk tidak memanggilnya. Aku heran kenapa taksi itu harus lewat di saat aku tidak mengharapkannya. Sebenarnya aku ingin sekali naik ke taksi itu dan menelepon Edward untuk memberitahunya agar tidak usah menjemputku. Tapi mungkin dia sudah setengah jalan ke sini dan rasanya agak kejam jika aku membatalkan permintaanku secara tiba-tiba.

Aku lega sekali ketika melihat motor Edward dari kejauhan. Dia menghentikan motornya tepat di depanku.

"Apa aku membuatmu menunggu lama?" tanyanya.

"Nggak, kok," jawabku. "Malah kamu tiba lebih cepat dari perkiraanku."

Sebenarnya aku sama sekali tidak memperkirakan kapan dia akan tiba. Aku hanya sudah tidak sabar untuk segera meninggalkan tempat ini.

Edward menyerahkan sebuah helm padaku dan aku segera mengenakannya. Kunaiki motornya dan kupeluk dia erat-erat. Bukannya aku ingin mencari kesempatan untuk memeluknya seperti itu. Hanya saja, aku tidak terlalu suka naik motor.

Sebisa mungkin aku menghindarinya karena aku takut jatuh. Tapi Edward adalah pengecualian untukku. Aku tidak ingin dia menyangka aku sombong hanya karena aku tidak mau naik motor.

Edward bertanya tentang kursus bahasa Inggris-ku sambil melajukan motornya. Dia ingin tahu apa saja yang kupelajari hari ini. Tapi aku nyaris tidak bisa menjawabnya karena aku sendiri pun lupa apa yang sudah kupelajari. Ini benar-benar gawat. Ayahku menyuruhku mengambil kursus bahasa Inggris karena kemampuan bahasa Inggris-ku yang payah. Tapi ternyata otakku jauh lebih payah dan sepertinya sudah tidak ada harapan lagi bagiku untuk menguasai bahasa Inggris.

Motor Edward berbelok ke sebuah jalanan yang sempit dan berbatu-batu. Aku semakin erat memeluknya karena aku tidak ingin batu-batu itu membuatku terlempar dari motor. Ketika motornya tiba-tiba berhenti, aku sempat mengira itu karena motornya tidak sanggup lagi melewati jalanan ini. Tapi begitu aku menghadap ke depan, aku melihat tiga orang pria—yang dari penampilannya seperti preman—sedang menghadang kami.

Preman yang badannya paling besar mendekati Edward dan menepuk-nepuk bahunya seolah-olah mereka adalah teman yang sudah lama tidak bertemu.

“Malam, Bos,” sapanya dengan nada sok ramah. “Mau ke mana malam-malam begini?”

Bukannya menjawab pertanyaannya, Edward justru menyentak bahunya yang disentuh oleh preman itu.

"Eits," kata preman itu. "Jangan kasar-kasar, dong!"

"Mau apa kalian?" tuntutan Edward.

"Si Bos emang pengertian banget, deh," komentar preman yang lainnya. Dia memiliki kumis yang sangat lebat. "Kita lagi butuh duit nih, Bos."

"Duit yang banyak," timpal preman terakhir—yang wajahnya penuh dengan bopeng.

Aku mengeret di belakang Edward. Aku tidak percaya kami malah dirampok di sini. Diam-diam aku mengamati keadaan di sekeliling kami, dan merasa lemas ketika menyadari jalanan tempat kami berada sekarang tidak kalah sepiunya dengan gang di dekat tempat kursusku tadi.

"Kalau gue kasih kalian duit, kalian akan membiarkan kami pergi?" tanya Edward.

"Tentu," sahut preman yang berkumis lebat.

"Tapi turun dulu dong dari motor!" perintah preman dengan wajah bopeng. "Ntar tahu-tahu lo kabur, lagi."

Aku sendiri menyangsikan kalau kami bisa kabur dengan cepat di jalanan yang berbatu seperti ini. Malah sepertinya kemungkinan kami jatuh dari motor lebih besar dari kemungkinan kami bisa lolos. Aku yakin para preman itu bisa mengejar kami walau hanya dengan berjalan kaki.

Kami berdua sama-sama menuruti preman berwajah bopeng itu dan turun dari motor. Aku tetap bersembunyi di belakang Edward, sementara dia mengeluarkan dompetnya. Kuharap jumlah uang yang dimiliki Edward bisa memuaskan para preman itu sehingga mereka mau melepaskan kami.

"Gila!" seru preman yang berkumis lebat, setelah dia menerima beberapa lembar uang dari Edward. "Untuk ukuran anak kecil kayak lo, duit lo banyak juga."

Keluarga Edward memang kaya, tidak heran jika dia memiliki banyak uang. Bahkan dia pernah memberitahuku bahwa ayahnya berencana untuk membelikannya mobil sebagai hadiah ulang tahunnya bulan depan. Sayangnya perampokan ini sudah terlebih dahulu terjadi sebelum dia sempat mendapatkan mobilnya.

Aku ingin sekali bertemu dengan keluarganya, terutama dengan adik perempuannya yang sering disebut-sebut olehnya. Edward tidak pernah mengajakku ke rumahnya, dan tidak mungkin aku yang memintanya—apalagi kami baru berpacaran sebentar.

Tapi sepertinya ini bukan saat yang tepat untuk memikirkan keluarga Edward.

"Uang sudah kalian terima. Kami mau pergi sekarang," ujar Edward tanpa memedulikan kata-kata preman itu.

"Sebentar," kata preman yang badannya paling besar. Aku tidak tahu apa yang diinginkannya, tapi sepertinya itu

ada hubungannya denganku, sebab dia mulai memiringkan kepalanya agar bisa melihatku dengan lebih jelas. "Itu yang di belakang lo, cewek lo?"

Aku langsung mencengkeram bagian belakang jaket Edward dengan tangan gemetaran. Sepertinya dia dapat menangkap rasa takutku, dan itu membuat sikapnya menjadi lebih protektif.

"Iya," jawabnya tegas. "Memangnya kenapa?"

"Apa dia juga punya duit?" tanya preman itu.

"Gue udah ngasih semua duit gue," tandas Edward. "Seharusnya itu udah cukup. Lo nggak boleh ganggu cewek gue juga."

Preman itu mulai mendekat ke arahku. "Tapi kita pengen duit yang lebih banyak," katanya. Dia menatapku sambil tersenyum menjijikkan, dan tiba-tiba saja, dia mencolek pipiku.

Edward pun langsung murka. Dia bergerak begitu cepat sampai cengkeramanku pada jaketnya terlepas. Dia mendorong preman yang badannya paling besar itu dengan begitu keras sampai preman itu jatuh terjengkang ke belakang. Kurasa dia bisa dengan mudah menjatuhkannya karena preman itu tidak sempat mengantisipasi serangannya yang begitu mendadak.

Kedua preman yang lainnya tidak tinggal diam melihat teman mereka dijatuhkan seperti itu. Mereka mulai mengeroyok Edward. Aku memutuskan untuk menjauhi area

perkelahian. Sebenarnya aku ingin membantu Edward, tapi aku sendiri tidak bisa berkelahi. Kulihat Edward mulai kewalahan menangani kedua preman itu. Bahkan preman yang berkumis lebat memegangnya sementara preman dengan wajah bopeng memukulinya.

Aku langsung panik ketika preman yang tadi dijatuhkan Edward bangkit dan mulai mendekatinya. Kepanikanku semakin bertambah ketika kulihat preman itu kini memegang sebuah pisau. Aku ingin berteriak untuk memperingatkan Edward. Aku ingin berlari dan merebut pisau itu dari tangan preman itu. Tapi pada kenyataannya aku hanya berdiri diam dan menyaksikan dengan ngeri ketika preman itu menusukkan pisaunya ke perut Edward.

Darah yang keluar dari perut Edward seakan menyadar-kanku. Aku berteriak sambil berlari menghampiri Edward. Dia langsung tersungkur begitu preman yang berkumis lebat melepaskannya. Aku berlutut dan memeriksa keadaannya sementara para preman mulai berdebat.

“Goblok lo!” umpat preman dengan wajah bopeng kepada preman yang badannya paling besar itu. “Kenapa lo sampai nusuk dia segala?”

“Kalau dia sampai mampus gimana?” timpal preman yang berkumis lebat.

Preman yang badannya paling besar itu tidak menjawab. Dia hanya berkata, “Kita harus segera pergi dari sini.”

Aku mendengar suara langkah kaki mereka menjauh, tapi aku sama sekali tidak berniat untuk mengejar mereka. Lagi pula apa yang bisa kulakukan jika aku berhasil mengejar mereka? Balas memukuli mereka? Meminta mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka pada Edward? Menyeret mereka ke polisi?

Itu tidak mungkin. Aku pasti kalah jika harus melawan mereka. Mereka kabur karena mereka takut akan terjadi sesuatu yang buruk pada Edward, dan mereka tidak mau bertanggung jawab untuk itu. Mereka juga tentunya tidak akan mau menyerahkan diri pada polisi.

Aku mulai menangis ketika melihat wajah Edward yang kesakitan. Lukanya begitu dalam dan darahnya juga tidak henti-hentinya keluar. Aku berusaha menyumbatnya dengan tanganku, tapi sepertinya sia-sia saja.

"Maafin aku, Edward," tangisku. "Aku benar-benar bingung.... Aku nggak tahu apa yang harus kulakukan...."

"H-hanna....," desah Edward. "A-aku nggak apa-apa...."

"Bagaimana mungkin kamu nggak apa-apa?" tuntutanku. "Kamu sampai mengeluarkan darah banyak begini...."

Edward berusaha untuk berbicara lagi, tapi sepertinya dia sudah mulai kehilangan kesadarannya. Dengan panik aku mengguncang-guncangkan tubuhnya.

"Edward!" seruku. "Ayolah, kamu harus tetap bangun! Edward!"

Aku segera tahu ada yang tidak beres ketika dia tidak juga merespons ucapanku. Dengan tangan yang berlumuran darahnya, sudah tidak ada lagi yang mampu kulakukan selain terus menyerukan namanya.

SATU

Dua Tahun Kemudian

KETIKA aku mengatakan kepada ketiga temanku bahwa malam ini akan menjadi malam yang tak terlupakan, aku tidak menyangka kalau hal itu akan menjadi kenyataan—dalam artian yang buruk.

Sudah sejak beberapa hari yang lalu kami merencanakan acara menginap malam ini. Tadinya kami hanya bertanya-tanya apa yang akan kami lakukan untuk mengisi akhir pekan ini, dan tiba-tiba saja Erin mengusulkan agar kami menginap bersama-sama.

Erin memang selalu memiliki banyak ide. Saat ini dia sedang duduk di sebelahku di kantin sambil menyusun daftar barang yang perlu kami bawa untuk keperluan menginap. Dia

tidak ingin ada satu pun barang yang tertinggal yang mungkin bisa merusak acara kami.

Sebenarnya, Papa sempat melarangku untuk menginap, karena ingin aku lebih fokus belajar di rumah saja untuk UN yang tinggal beberapa bulan lagi. Tapi aku memohon, beralasan kalau acaranya hanya satu malam saja, sehingga tidak akan mengganggu belajarku. Aku juga berjanji, kalau ini yang terakhir kalinya aku bersenang-senang seperti ini sampai nanti aku lulus SMA. Mungkin kalau aku sepintar Erin, Papa tidak akan sekhawatir itu pada nilai-nilaiiku.

Aku selalu iri dengan otak cemerlang Erin. Dia begitu pintar dan nilai-nilainya selalu sempurna. Aku tidak tahu apa yang membuatnya mau berteman denganku. Waktu kelas X dan XI, aku sering sekali menyontek padanya. Kukira dia pasti merasa lega karena kini di kelas XII kami sudah tidak lagi sekelas.

Di balik kacamata yang dikenakannya, Erin memiliki sepasang mata yang indah. Rambut keriting sebahunya selalu dihiasi dengan bando.

Duduk di seberangnya adalah Jill. Dia tinggi, berkulit gelap, dan berambut pendek seperti cowok. Aku selalu merasa rendah diri apabila berdiri di sampingnya sebab tinggi badan kami berbeda cukup jauh. Kami sudah pernah mengukurnya, dan ternyata Jill lebih tinggi dua puluh tiga sentimeter dariku.

Aku jadi semakin merasa seperti anak kecil. Selama ini banyak orang yang menyangka kalau aku masih SD. Aku begitu mungil sehingga kupikir lama-lama aku bisa menghilang.

Yang duduk di sebelah Jill—dan juga di depanku—adalah Sharon. Dia adalah yang tercantik di antara kami semua. Dia memiliki kulit putih dan rambut panjang yang sangat halus. Andai saja rambutku bisa seperti rambut Sharon. Aku benci sekali pada rambutku yang pendek dan selalu terlihat lepek ini.

Di rumah Sharon-lah malam ini kami akan menginap. Orangtuanya sedang ke luar negeri selama dua minggu sehingga tidak ada siapa pun kecuali Sharon di rumah. Aku, Erin, dan Jill yang sebelumnya tidak pernah ke rumah Sharon merasa sangat bersemangat ingin melihatnya.

Kami belum terlalu lama berteman dengan Sharon. Dia baru pindah ke sekolah kami sekitar tiga bulan yang lalu. Dia teman sebangkuku di kelas dan secara otomatis aku menjadi dekat dengannya. Aku pun mengenalkannya pada Erin dan Jill. Sejak saat itu, kami berempat sudah tidak terpisahkan lagi.

“Sebenarnya kalian bertiga nggak perlu bawa apa-apa lagi,” kata Sharon. “Gue udah nyiapin semuanya.”

“Tapi kan nggak enak kalau kami datang ke rumah lo dengan tangan kosong,” kata Erin. “Apalagi lo udah kita repotin dengan nginap di rumah lo segala.”

“Kalian nggak ngerepotin, kok,” bantah Sharon. “Malah gue senang karena kalian mau nginap di rumah gue.”

“Apa gue harus bawa baju renang?” tanya Jill tiba-tiba. Dia memang paling suka berenang. “Di rumah lo ada kolam renang, kan?”

Sharon mengangguk. “Bawa aja kalau lo mau,” katanya.

“Nanti kita bikin kue, yuk,” ajak Erin.

“Emangnya waktunya cukup?” tanyaku, yang tidak pernah membuat kue seumur hidupku.

“Kita pilih aja kue yang nggak perlu waktu lama untuk membuatnya,” kata Erin. “Nanti gue bawa bahan-bahannya.” Dia memasukkannya ke daftar barang yang sedang disusunnya.

“Kenapa kita harus bikin kue, sih?” tuntutan Jill. “Kalau emang mau makan kue kan kita tinggal beli aja.”

“Ini bukan masalah makan kuenya,” kata Erin. “Yang penting itu proses pembuatannya. Kita kan nggak pernah bikin kue sama-sama.”

“Gue lebih suka makannya,” kata Jill. Lalu dia berpaling padaku. “Ngomong-ngomong, Han, itu cowok lo datang.”

Aku menoleh ke belakang sesuai isyarat mata Jill dan melihat seorang cowok tinggi dengan rambut cepak baru memasuki kantin. Cowok itu tersenyum ketika menyadari pandanganku. Senyumnya membuat lututku langsung terasa lemas, dan untungnya aku sedang duduk. Jika tidak, aku yakin saat ini aku pasti sudah terkapar di lantai karena lututku sudah tidak sanggup untuk menopangku.

Aku masih tidak percaya kalau cowok dengan senyum manis itu adalah pacarku. Aku dan Ryan memang baru berpacaran selama tiga minggu, dan aku masih belum terbiasa dengannya.

Ryan pindah ke sekolah kami di saat yang sama dengan Sharon. Mereka sudah saling mengenal sebelumnya. Aku sempat mengira kalau mereka pacaran, apalagi mereka juga pindah ke sekolah yang sama, tapi Sharon bilang itu hanya kebetulan. Bahkan Sharon jugalah yang telah menjodohkanku dengan Ryan. Mungkin dia melakukannya karena menyadari ketertarikanku pada Ryan, meskipun aku tidak pernah mengatakan apa-apa padanya. Sepertinya aku harus belajar untuk lebih bisa menyembunyikan perasaanku.

Ryan berjalan ke arah meja kami. Begitu tiba di dekatku, dia langsung bertanya, "Kamu nggak makan?"

Aku menggeleng. Memang tidak ada makanan apa pun di depanku. Aku nyaris tidak pernah makan di sekolah, tapi tampaknya Ryan belum mengetahui hal itu. Bahkan masih banyak hal yang belum diketahuinya tentangku, dan begitu pun sebaliknya. Tidak apa-apa. Kami akan menjalaninya pelan-pelan.

"Kamu mau kupesankan sesuatu?" tanya Ryan.

"Nggak usah," jawabku.

"Hanna itu memang jarang makan," kata Jill pada Ryan.

“Makanya badannya segitu-segitu aja. Lo harus lebih merhatiin dia soal itu.”

Aku memelototi Jill. Berani-beraninya dia mengungkit soal badanku. Dia kan tahu kalau hal itu sangat sensitif untukku.

Ryan menanggapi Jill dengan serius. “Kalau begitu gue akan membelikan Hanna makanan,” katanya.

Sebelum Ryan sempat beranjak pergi, aku memegang tangannya. “Kamu nggak usah membelikan aku apa-apa,” kataku. “Aku nggak lapar, kok.”

“Kalau kamu emang nggak mau makan yang berat-berat, aku akan membelikanmu roti,” kata Ryan. “Kamu mau yang rasa apa?”

“Ryan, beneran nggak usah....”

“Keju,” tebak Ryan, tanpa memedulikanku. “Benar, kan? Aku pernah melihatmu makan roti keju sebelumnya.”

“Aku emang suka roti keju,” akuku.

“Oke, roti keju akan segera datang,” kata Ryan, dan sebelum aku sempat mencegahnya lagi, dia langsung pergi ke arah konter makanan.

“Wah,” komentar Erin, sambil memperhatikan Ryan berjalan menjauh. “Dia perhatian banget ya sama lo, Han. Lo beruntung bisa jadi pacarnya.”

“Siapa dulu dong mak comblangnya,” kata Sharon bangga.

“Sebenarnya gue heran kenapa dia mau sama gue,” kataku terus terang. “Gue kan pendek dan jelek.”

“Hanna!” Erin memperingatkan. “Jangan ngomong begitu! Lo nggak jelek, kok.”

“Tapi gue pendek,” kataku.

“Pendek bukan berarti jelek, kan?” tanya Jill. “Lo itu harus lebih percaya diri.”

Dan itu dikatakan oleh orang yang tadi mengungkit-ungkit soal tinggi badanku di depan Ryan. Sebelum aku sempat menanggapi, Ryan sudah kembali dengan roti kejuku. Dia memberikan roti itu padaku, lalu segera bergabung dengan teman-temannya di meja yang agak jauh dari kami.

Sepeninggal Ryan, Erin langsung berkata, “Han, meskipun lo pendek, tapi lo itu imut dan menggemaskan.” Mungkin dia bermaksud memujiku, tapi aku tidak merasa demikian.

“Lo ngomong begitu seolah-olah gue bayi,” gerutuku.

“Kebanyakan cowok suka cewek yang kayak bayi,” kata Jill.

“Kata siapa?” tukasku.

“Kata gue barusan,” balas Jill. “Udah deh, Han. Lo harus berhenti mengeluh soal badan lo. Toh dengan badan kayak gitu aja, lo bisa jadian sama cowok seganteng Ryan. Dan jangan lupa, sebelum ini juga ada Edward—”

Begitu nama Edward disebut, atmosfer di antara kami langsung berubah menjadi kaku. Jill sadar kalau dia kelelasan

bicara. Dia bertukar pandang dengan Erin, masing-masing menampilkan ekspresi panik di wajah mereka. Hanya Sharon yang terlihat bingung dengan perubahan suasana yang begitu mendadak itu.

“Ada apa, sih?” tanya Sharon bingung. “Kenapa kalian diam? Memangnya Edward itu siapa?”

Wajar kalau Sharon tidak mengenal Edward, karena dia belum bersekolah di sini ketika aku masih berpacaran dengan Edward. Tak ada yang pernah menyinggung soal Edward di depannya, dan saat ini pun tampaknya tak ada yang berniat untuk menjawab pertanyaannya.

“Sori ya, Han,” kata Jill tidak enak. “Gue nggak bermaksud untuk mengingatkan lo sama Edward.”

“Nggak apa-apa,” kataku, meskipun itu tidak sepenuhnya jujur. Aku mulai memakan roti keju yang sedari tadi hanya kupegang. Aku mengunyah dengan sikap tidak peduli, seakan hatiku sedang tidak terasa sakit.

“*Hellooo!* Apa ada yang mau ngasih tahu gue siapa itu Edward?” tanya Sharon lagi.

Erin dan Jill secara otomatis langsung memandangkanku, sehingga mau tak mau aku menjawab, “Dia pacar gue yang sebelumnya.”

“Pacar?” ulang Sharon. Dia menatapku dengan pandangan menyelidik. “Apa lo masih pacaran sama dia?”

“Tentu aja nggak,” sahutku. “Gue kan udah sama Ryan.”

“Jadi di mana si Edward itu sekarang?” tanya Sharon penasaran.

Itu adalah pertanyaan yang tidak bisa kujawab. Melihatku terdiam, Erin langsung mengalihkan pembicaraan—yang langsung disambut baik oleh Jill. Untungnya Sharon juga terpancing dengan topik obrolan yang baru itu. Aku sendiri berusaha menghabiskan roti kejuku, sambil dalam hati terus memikirkan Edward.



DUA

AKU berdiri di depan lemari pakaianku sambil berusaha memilih baju yang akan kubawa ke rumah Sharon. Karena aku hanya akan menginap di sana selama satu malam, mungkin aku hanya akan membawa satu atau dua baju saja.

Ketika sedang mengacak-acak tumpukan bajuku, tanpa sadar tanganku merayap ke tumpukan baju yang paling bawah. Aku mengeluarkan selembar foto dari sana. Tadinya foto ini ada di atas laci di sebelah ranjangku—terpajang manis di dalam bingkainya. Aku suka memandangnya sebelum tidur, tapi kemudian foto ini mulai menghantuiku dengan kenangan yang menyakitkan. Jadi kuputuskan untuk menyimpan foto ini di tempat yang tersembunyi.

Tentu saja tidak ada yang mengerikan di foto itu. Yang ada di sana adalah wajahku yang sedang tersenyum bahagia, dengan

Edward di sampingku. Foto itu diambil hanya sehari setelah kami pacaran. Hubungan kami sedang hangat-hangatnya saat itu. Siapa yang menyangka hanya dua bulan setelah itu aku akan kehilangan Edward untuk selamanya.

Aku duduk di ranjangku sambil memandangi foto itu. Sudah beberapa minggu belakangan ini aku tidak lagi memikirkan Edward, terutama setelah aku pacaran dengan Ryan. Tapi karena Jill tidak sengaja menyinggung namanya tadi, aku jadi mulai memikirkannya lagi.

Aku teringat kenangan malam itu, ketika aku dan Edward dihadang oleh tiga orang preman. Aku ingat setiap detail kejadian itu—rasa takut yang kurasakan, darah Edward yang terus mengucur, serta bagaimana aku tidak henti-hentinya menyerukan namanya.

Pada akhirnya memang ada dua orang pria yang menolong kami. Aku berusaha menjelaskan pada mereka apa yang terjadi, tapi aku sedang sangat panik sehingga kata-kataku tidak dapat dipahami oleh mereka. Aku hanya ingin Edward selamat. Tapi sayangnya, keinginanku itu tidak terpenuhi. Nyawanya sudah tidak tertolong lagi. Dia meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit.

Aku menjadi seperti orang linglung selama beberapa bulan setelahnya. Aku sangat terpukul dengan kematian Edward. Yang kulakukan setiap harinya hanyalah menangis sambil mengurung diri di kamarku. Aku tidak mau makan.

Orangtuaku sampai mengira kalau aku mengalami depresi. Mungkin aku memang depresi. Aku terus menyalahkan diriku atas apa yang terjadi pada Edward. Seandainya saja aku tidak memintanya untuk menjemputku, pasti sekarang dia masih hidup.

Tapi setelah cukup lama berduka, akhirnya aku mulai bisa melanjutkan hidupku lagi. Aku kembali tertawa, dan bahkan aku bisa jatuh cinta pada cowok lain. Aku tidak bermaksud untuk mengkhianati Edward. Aku hanya tidak ingin terus-menerus tenggelam dalam kesedihan.

Untungnya Ryan juga sama baiknya dengan Edward. Dia tidak tahu tentang Edward karena aku tidak pernah menceritakannya padanya. Aku tidak ingin Ryan berpikiran kalau aku masih tidak bisa melupakan Edward. Edward memang masih ada di dalam hatiku, tapi kini dia hanyalah kenangan yang akan terus bersamaku seumur hidupku.

Lamunanku langsung buyar ketika pintu kamarku tiba-tiba terbuka. Aku buru-buru menyembunyikan fotoku dengan Edward di bawah bantalku. Mama melangkah masuk dan memandang lemari pakaianku yang terbuka.

“Kamu sudah selesai berkemas?” tanyanya.

“Mmm ... belum,” jawabku. Aku berdiri dan kembali menghampiri lemari pakaianku. “Aku bingung mau bawa baju yang mana.”

“Kamu kan nggak perlu bawa yang bagus-bagus,” kata

Mama. "Toh kamu cuma nginap di rumah Sharon. Kamu bawa aja baju yang nyaman dipakai."

Aku menurutinya. Setelah memasukkan dua potong baju ke dalam tas kanvasku, aku pun menutup lemari pakaianku.

"Jam berapa kamu mau pergi ke rumah Sharon?" tanya Mama.

"Nggak lama lagi," jawabku.

"Bagaimana kalau kamu perginya sama Papa aja?" usul Mama. "Kan Papa sebentar lagi pulang."

"Nanti aku pergi sama Ryan," kataku. "Dia sudah berjanji akan mengantarku ke rumah Sharon."

Mama mendesah. "Kamu bahkan belum pernah mengenalkan Ryan sama Mama," katanya. "Kapan kamu berencana akan melakukannya?"

"Kapan-kapan," jawabku asal.

"Papamu akan marah kalau sampai dia tahu tentang Ryan," kata Mama.

Aku tahu Papa akan marah. Dari dulu Papa tidak pernah suka kalau aku punya pacar. Beliau ingin aku lebih konsentrasi pada sekolahku dan tidak memikirkan soal pacaran dulu. Tapi ada atau tidak ada pacar, nilaiku tetap saja anjlok.

"Mama jangan kasih tahu Papa soal Ryan, ya," pintaku. "Nanti aku sendiri yang akan bilang ke Papa kalau waktunya sudah tepat."

"Kamu takut Papa akan memarahimu?" tebak Mama.

“Aku sih nggak takut dimarahi Papa,” kataku. “Kan Papa memang udah sering memarahiku. Yang kutakut itu kalau Papa memarahi Ryan.”

“Papa nggak akan sembarangan memarahi anak orang,” kata Mama.

“Aku nggak yakin,” gerutuku.

“Semoga saja Ryan datang sebelum papamu pulang,” kata Mama. “Kalau nggak bisa-bisa mereka bertemu.”

Aku merasa ngeri mendengarnya. Aku tidak ingin Papa bertemu dengan Ryan, apalagi sebelum aku mengenalkan mereka. Tapi meskipun aku sudah mengenalkan Ryan pada Papa, aku tetap tidak yakin beliau akan menyetujuinya.

Untungnya Ryan tiba tak lama setelah itu. Aku buru-buru berpamitan pada Mama, menyambar tas kanvasku, dan berlari ke luar rumah. Mobil Ryan sudah menantiku. Aku melihat ke kanan-kiri dengan cemas seakan-akan Papa bisa muncul kapan saja.

“Kelihatannya kamu udah nggak sabar,” komentar Ryan begitu aku masuk ke mobilnya. Sepertinya dia salah mengartikan sikapku.

Aku tidak meralatnya. “Ya,” kataku. “Aku memang udah nggak sabar. Jadi apa kita bisa cepat pergi ke rumah Sharon?”

Lebih cepat kami pergi meninggalkan rumahku, lebih baik. Aku baru merasa tenang begitu Ryan mulai menjalankan mobilnya.

“Bawaanmu banyak juga,” kata Ryan sambil melirik sekilas ke tas kanvasku yang ada di pelukanku.

“Erin menyuruhku membawa banyak makanan ringan,” kataku. “Jadi isinya penuh dengan itu. Entah siapa yang akan menghabiskannya nanti.”

“Tentu saja kamu,” kata Ryan. “Kamu kan harus banyak makan.”

Aku menyalahkan Jill karena telah membuat Ryan begitu memperhatikan pola makanku sekarang. Aku tidak keberatan kalau makan bisa menjadikanku tinggi. Masalahnya, yang lebih mungkin adalah aku akan menjadi gemuk. Sekarang aku sudah begini pendek. Kalau sampai ditambah dengan gemuk, maka hancurlah sudah.

“Aku jadi pengen ikutan,” desah Ryan. “Sepertinya acara kalian akan seru sekali.”

“Nggak boleh!” larangku langsung. “Ini acara khusus cewek. Kalau kamu mau ikutan, kamu harus jadi cewek dulu.”

Ryan langsung tertawa. Aku senang kalau aku bisa membuatnya tertawa. Fisikku tidak bagus, jadi setidaknya selera humorku harus bagus.

Aku mengarahkan pandanganku ke jalanan. Ryan sudah tahu di mana rumah Sharon. Bahkan Sharon juga tidak memberikan alamatnya padaku karena dia tahu Ryan yang akan mengantarku. Aku penasaran dari mana Ryan bisa tahu rumah Sharon, jadi aku menanyakan hal itu padanya.

“Dulu aku pernah mengantar Sharon pulang,” jelas Ryan. “Bukan cuma sekali, tapi beberapa kali. Jadi aku sudah hafal jalan ke rumahnya.”

“Kapan kamu mengantarnya?” tanyaku ingin tahu.

“Sebelum kami pindah sekolah,” jawab Ryan. “Dulu kan kami juga satu sekolah.”

Ya, aku sudah tahu soal itu. Sharon sudah pernah cerita. Tapi dia tidak pernah menceritakan seberapa dekat hubungannya dengan Ryan dulu. Mengetahui Ryan sampai mengantarnya pulang segala, aku jadi curiga kalau mereka benar-benar pernah pacaran.

Tapi aku berharap kalau aku salah. Aku pasti akan merasa semakin rendah diri kalau aku tahu Ryan pernah pacaran dengan cewek secantik Sharon. Untuk apa dia pacaran dengan cewek pendek sepertiku kalau dia bisa memiliki Sharon?

Aku berusaha mengusir hal itu dari pikiranku. Ryan mengajakku bicara soal hal yang lainnya jadi aku cukup terbantu. Ketika dia memberitahuku kalau rumah Sharon sudah dekat, barulah pikiranku teralih sepenuhnya.

Di sepanjang jalan terdapat banyak lahan kosong. Jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya cukup jauh. Hampir semua rumah yang kulihat berukuran sangat besar.

“Di dekat sini ada lapangan golf,” cerita Ryan. “Papanya Sharon sering main golf di sana.”

Dia bahkan sampai mengetahui kebiasaan ayah Sharon. Jangan-jangan dia juga dekat dengan ayahnya.

"Apa kamu pernah ikut main bareng papanya Sharon?" tanyaku.

"Pernah," jawab Ryan singkat.

Dasar bodoh! Kenapa aku sampai harus menanyakannya segala? Sekarang aku jadi yakin kalau hubungan Ryan dengan Sharon sudah sangat dekat sampai-sampai dia pernah main golf dengan ayahnya.

Aku masih merutuki diriku sendiri ketika Ryan menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang bergaya minimalis.

"Ini rumah Sharon," kata Ryan memberi tahu.

Pagar rumah Sharon yang tinggi menghalangi sebagian pandanganku, apalagi mobil Ryan berhenti tepat di depannya. Tapi aku tahu betapa besar rumahnya.

"Wow," desahku. "Sharon nggak pernah bilang kalau rumahnya sebesar ini."

"Tunggu sampai kamu lihat bagian dalamnya," kata Ryan.

Aku juga sudah tidak sabar. Sebelum turun dari mobil, aku berpaling pada Ryan dan berkata, "Makasih sudah mau mengantarku."

Ryan tersenyum, hampir membuatku mengurungkan niatku turun dari mobil agar bisa memandangnya lebih lama. "Sama-sama," katanya. "Selamat bersenang-senang, ya."

Dia menunggu sampai Sharon membukakan pintu pagar untukku, baru kemudian pergi—setelah sebelumnya sempat menyapa Sharon. Aku melewati pintu pagar rumah Sharon dengan bersemangat. Seperti kata Ryan, aku akan bersenang-senang. Aku tidak menyangka kalau hal itu tidak akan terjadi. Seandainya aku tahu kengerian apa yang menantiku di rumah itu, tentunya aku tidak akan melangkah masuk ke dalamnya.



TIGA

HALAMAN rumah Sharon sangat luas. Di sisi sebelah kanan terdapat sebuah taman kecil. Selain beberapa macam bunga, aku juga melihat sebatang pohon mangga di sana. Buah-buahannya yang bergelantungan terlihat begitu menggurikan, membuatku tergoda untuk memetik satu dan memasukkannya ke dalam tas kanvasku.

“Nyokap suka banget sama taman itu,” kata Sharon, ketika melihat pandanganku terarah ke sana. “Tapi beliau jarang ada di rumah, jadi yang lebih sering merawatnya ... ya pembantu gue.”

“Apa pembantu lo sekarang juga ada di rumah?” tanyaku, mengalihkan perhatianku pada Sharon.

"Nggak ada," jawab Sharon. "Dia harus pulang kampung selama beberapa hari karena ibunya lagi sakit. Jadi untuk malam ini, rumah ini hanya milik kita berempat."

Kami saling tersenyum dan berjalan melewati teras menuju ke pintu depan. Erin dan Jill sudah ada di dalam. Mereka sedang duduk dengan santai di ruang tamu. Dindingnya dicat dengan warna krem, dipadu dengan warna cokelat pada hampir semua perabotan. Di atas meja kopi terdapat sebuah vas bunga. Bunganya yang berwarna merah begitu kontras dengan warna lainnya di ruangan ini.

"Lo lama amat sih, Han," protes Jill. "Gue kan udah nggak sabar pengen berenang."

"Kenapa nggak berenang duluan aja?" tanyaku.

"Gue juga maunya begitu," kata Jill. "Tapi Erin bilang harus nunggu lo sampai dulu."

"Kan lebih enak kalau kita mulainya sama-sama," kata Erin beralasan.

Jill cemberut. "Hanna kan juga nggak bakalan berenang," gerutunya.

"Ya udah," kataku, berusaha membuat Jill ceria lagi. "Sekarang kan gue udah sampai, jadi lo udah bisa berenang."

Jill langsung mengeluarkan baju renangya dari dalam tasnya, melompat berdiri dari sofa, dan berlari meninggalkan ruang tamu. Erin hanya bisa berdecak melihat tingkahnya.

"Ayo," ajak Sharon padaku dan Erin. "Kita ke kolam

renang.”

Aku berjalan bersama Sharon sementara Erin mengekor di belakang kami. Kami tiba di ruang keluarga. Ada sebuah televisi yang diapit oleh dua lemari kaca. Lemari yang sebelah kiri berisi ratusan DVD yang disusun dengan rapi, sedangkan yang sebelah kanan penuh dengan berbagai pajangan dan foto. Kebanyakan foto yang terpampang adalah foto Sharon, sementara sisanya adalah foto orangtuanya.

“Apa ini lo, Shar?” tanyaku sambil menunjuk sebuah foto gadis kecil dengan rambut dikucir dua.

Wajah Sharon memerah. “Iya,” jawabnya. “Gue masih jelek banget di situ.”

“Lo bercanda?” sergah Erin. Dia juga sedang melihat foto yang kutunjuk. “Lo cantik begitu.”

Aku setuju. Sharon memang sudah terlihat cantik sejak kecil. Aku bahkan tidak akan pernah berani memperlihatkan foto masa kecilku pada teman-temanku.

“Udah, ah!” cetus Sharon, ketika dilihatnya aku dan Erin masih memelototi fotonya. “Jangan dilihat terus. Gue jadi malu.”

Kami pun beranjak ke ruang makan. Di seberangnya terdapat sebuah dinding kaca beserta pintu kaca, yang memperlihatkan kolam renang di halaman belakang.

Aku sampai terpana. Biasanya rumah yang memiliki kolam renang seperti ini hanya bisa kulihat di televisi. Tapi saat

ini aku sedang berada di dalamnya.

Pintu kamar mandi yang ada di dekatku terbuka dan Jill melangkah ke luar. Dia sudah mengenakan baju renangya. "Rin, sekarang giliran lo ganti baju," katanya pada Erin.

Erin pun masuk ke dalam kamar mandi sambil membawa baju renangya yang sedari tadi sudah dipegangnya, sementara Jill melangkah menuju ke kolam renang dan langsung menyebarkan diri.

Sharon menghadapku. "Kalau lo mau ganti baju, lo bisa pakai kamar gue di atas," katanya.

"Nggak usah," gelengku. "Gue nggak berenang, kok."

Sharon tampak heran. "Kenapa?"

"Gue kan nggak bisa berenang," akuku malu.

Sharon langsung melongo. Memangnya aneh ya kalau cewek seumuranku tidak bisa berenang?

"Oh," katanya, sambil berusaha mengontrol ekspresi wajahnya. "Kalau gitu gue aja yang ganti baju."

Sharon segera menaiki tangga dan meninggalkanku sendirian. Aku meletakkan tas kanvasku di bangku meja makan dan beranjak ke kolam renang. Aku duduk di tepi kolam sambil memperhatikan Jill yang sedang berenang bolak-balik.

"Jadi pengen bisa berenang....," batinku. Aku sudah pernah diajari ayahku berenang dan berkali-kali aku tenggelam. Sejak saat itu aku menyerah dan memutuskan lebih baik kalau aku tetap berada di darat saja.

Tidak lama kemudian Erin dan Sharon sudah bergabung dengan Jill di kolam renang. Mereka saling mencipratkan air dan beberapa kali cipratan itu melayang ke arahku, membuat bajuku jadi ikut-ikutan basah.

Karena takut masuk angin, aku memutuskan untuk segera mengganti bajuku. Kutinggalkan halaman belakang, dan mengambil baju dari tas kanvasku. Aku menyesal cuma membawa dua potong baju. "Kalau nanti aku kekurangan baju, mungkin aku bisa meminjam baju Sharon," pikirku.

Setelah mengganti baju, aku menghampiri wastafel. Niatku sebenarnya hanya ingin mengaca sebentar di cermin di atas wastafel itu, tapi ternyata ada sedikit celah di balik cermin itu. Aku membukanya, dan mendapati rak kecil berisi berbagai macam botol obat-obatan. Aku mengambil satu, dan melihat di label botol itu tertulis nama Sharon. Setelah memeriksa botol-botol lainnya, semuanya sama—atas nama Sharon.

Obat-obat itu, juga berdasarkan labelnya, adalah obat anti-depresi. Kenapa Sharon memerlukan obat-obat itu? Maksudku, dia tidak terlihat seperti orang yang sedang depresi.

Aku menimbang-nimbang apakah harus menanyakan pada Sharon perihal obat-obat itu, tapi memutuskan untuk tidak ikut campur. Kalau Sharon mau bercerita kenapa dia memerlukan obat-obat itu, maka dia akan bercerita tanpa aku perlu menanyakannya.

Jadi aku menutup kembali cermin itu dan beranjak kembali ke halaman belakang setelah sebelumnya memasukkan baju basahku ke kantong plastik dan meletakkannya di dalam tas canvasku. Erin dan Jill sedang berlomba untuk melihat siapa yang bisa berenang lebih cepat, sedangkan Sharon justru berenang menghampiriku, yang sudah duduk di tepi kolam lagi.

“Menurut lo, siapa yang bakal menang?” tanyanya, merujuk pada perlombaan antara Erin dan Jill.

“Pasti Jill, dong,” sahutku yakin. “Dia kan jago banget berenang.”

Selama beberapa saat kami hanya menonton perlombaan itu. Lalu tiba-tiba Sharon berkata, “Gue masih penasaran sama cowok yang namanya Edward itu. Dia ada di mana, sih? Dan kenapa suasananya langsung aneh waktu kalian ngomongin dia?”

Aku mendesah. Aku tahu Sharon tidak akan melupakan soal Edward begitu saja. Dia pasti akan terus menanyakannya padaku. Jadi aku pun memutuskan untuk memberinya penjelasan.

“Edward ... sudah meninggal,” kataku pelan.

Sharon terperangah. Dia tampak tidak enak hati. “Mmm ... sori, Han,” katanya. “Gue nggak tahu. Gue nggak bermaksud untuk—”

“Lo nggak usah minta maaf,” potongku. “Lagi pula kejadiannya udah dua tahun yang lalu, kok.”

“Kalau boleh tahu, kenapa dia meninggal?” tanya Sharon hati-hati.

Kakiku menendang-nendang di dalam air. Aku selalu gelisah saat mengingat bagaimana tragisnya kematian Edward.

“Kami dirampok,” jelasku. “Salah satu perampok menyusunya.”

Itu cukup untuk menjawab pertanyaan Sharon. Dia tidak menanyakan apa-apa lagi setelahnya karena Erin dan Jill memanggilnya. Ternyata perlombaan mereka sudah selesai dan Jill ingin Sharon menjadi lawannya yang berikutnya karena Erin sudah kalah.

Ketika Sharon berenang menghampiri mereka, Erin sempat menatapku penuh tanya. Mungkin dia heran melihat wajahku yang tampak sedih. Tidak ingin membuat Erin khawatir padaku, aku hanya tersenyum dan menggeleng.



Erin mengajak kami membuat kue setelah selesai berenang. Dia tampak sangat bersemangat ketika sedang menyiapkan bahan-bahannya. Dia bilang kami akan membuat kue bolu.

Aku tidak banyak membantu karena aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, dan Erin juga tidak ingin kalau aku

sampai membuat kacau. Jill bahkan sama sekali tidak berniat membantu. Dia hanya ingin memakan kuenya saja nanti. Untungnya masih ada Sharon.

Jadi selama Erin dan Sharon membuat kue, aku hanya mengobrol dengan Jill sembari melihat-lihat dapur. Di dekat kompor ada sebuah pintu yang mengarah ke garasi. Aku sempat mengintip sekilas dan melihat ada sebuah Mercedes-Benz *silver* di sana. Aku jadi tergoda untuk bertanya pada Sharon apakah dia pernah mengendarainya sendiri.

Di pintu kulkas Sharon terdapat banyak magnet dari berbagai negara. Sharon bilang orangtuanya memang selalu membeli magnet kulkas di negara-negara yang mereka kunjungi. Aku heran mengapa Sharon tidak ikut orangtuanya untuk jalan-jalan ke negara-negara itu. Kalau aku, sudah pasti aku akan merengek-rengok minta diajak. Sayangnya orangtuaku tidak pernah ke luar negeri, sehingga yang ada di pintu kulkasku hanyalah stiker Hello Kitty yang memang iseng kutempel. Papa sempat memarahiku karena takut kalau stiker itu akan meninggalkan bekas.

Erin memakai celemek, sedangkan Sharon tidak, jadi ada bekas tepung di baju Sharon. Setelah kue bolu selesai dibuat, dia pun naik ke kamarnya untuk berganti baju.

"Eh, Han, mendingan lo taruh tas-tas kita dulu di kamar Sharon," usul Jill, dengan mulut penuh kue bolu. Dia adalah orang pertama yang mencicipi kue bolu itu.

“Ntar aja sekalian naik,” kataku malas. Enak saja si Jill menyuruh-nyuruh orang.

“Gue takut lupa bawa naik,” kata Jill. “Kan malas banget kalau nanti mesti turun lagi buat ngambil tas. Lo kan tahu, gue kalau udah *posisi wuenak* di satu tempat, nggak bisa diganggu-ganggu lagi. Lo mau nanti lo yang gue suruh turun?”

“Iya deh, gue taruh di kamar Sharon sekarang,” kataku akhirnya. Dasar Jill. Aku bahkan belum mencicipi kue bolu itu.

Aku mengambil tas kanvasku dari bangku meja makan, serta tas Erin dan tas Jill dari ruang tamu, lalu naik ke lantai atas. Tadinya aku sempat bingung yang mana kamar Sharon, tapi ternyata di pintu kamarnya ada gantungan huruf warna-warni bertuliskan nama Sharon.

Pintunya hanya separuh tertutup, jadi aku langsung membukanya, dan yang langsung tertangkap pandanganku adalah tubuh Sharon—yang sedang tidak mengenakan baju, sehingga aku bisa melihat bekas-bekas luka memanjang berwarna merah yang memenuhi sekujur tubuhnya.

Bekas-bekas luka mengerikan seperti diiris pisau.



EMPAT

TAS-TAS yang ada di tanganku sampai terjatuh ke lantai saking terkejutnya aku, dan suaranya menarik perhatian Sharon, yang tidak sadar aku sudah membuka pintu. Sharon langsung menjerit sambil berusaha menutupi tubuhnya dengan baju yang sedang dipegangnya, yang rencananya akan dipakainya.

“Keluar!” jerit Sharon histeris. “Keluar!”

“S-sori,” gagapku, dan langsung keluar sambil menutup pintu kamarnya. Tanpa memedulikan tas-tas yang ada di lantai, aku langsung berlari turun.

Erin dan Jill menyambutku di kaki tangga. Wajah mereka tampak heran, mungkin karena mendengar jeritan Sharon.

“Sharon kenapa?” tanya Erin.

Aku masih syok dengan bekas-bekas luka di tubuh Sharon, jadi tidak bisa menjawab pertanyaan Erin. Aku justru menuju ke ruang makan dan duduk di bangku meja makan. Di meja

makan, kue bolu sudah dihidangkan, tapi nafsu makanku sudah hilang.

"Han, Sharon kenapa?" Erin mengulangi pertanyaannya. "Dan lo juga kenapa? Muka lo pucat begitu."

Aku tetap tidak menjawab sampai Sharon turun. Kami saling bertatapan dengan canggung.

"Han, sori ya," kata Sharon. Dia duduk di sebelahku. "Tadi gue bereaksi berlebihan. Seharusnya gue nggak menjerit-jerit begitu."

"Nggak apa-apa, kok," kataku.

Erin dan Jill, yang duduk di seberang kami, terlihat makin heran. Terang saja mereka tidak mengerti apa yang sedang aku dan Sharon bicarakan.

Akhirnya, Sharon berbaik hati menjelaskan. "Hanna ngelihat gue lagi ganti baju."

"Lo malu dilihat lagi ganti baju sampai menjerit-jerit begitu?" canda Jill.

Sharon tersenyum samar. "Iya, gue malu," akunya. "Gue malu karena tubuh gue nggak sempurna."

"Apanya yang nggak sempurna?" sergah Jill. "Lo langsing begitu."

"Bukan itu maksud gue," kata Sharon, dan karena Erin dan Jill masih saja terlihat heran, akhirnya dia memutuskan untuk menunjukkannya secara langsung. Dia berdiri, menyingkap sedikit bajunya, dan memperlihatkan tubuhnya.

Aku memalingkan wajahku, tidak ingin melihat lagi, sedangkan Erin dan Jill langsung melongo melihat tubuh Sharon.

"Astaga, Sharon," cetus Erin. "Tubuh lo kenapa?"

Sharon kembali duduk. "Gue ... pernah diserang," ceritanya.

Jill terlihat seakan-akan dia ingin menggoncang-goncangkan tubuh Sharon saking tidak sabarnya dia ingin mendengar cerita Sharon. "Kalau lo nggak keberatan, apa lo mau cerita apa yang sebenarnya terjadi?" tanyanya akhirnya.

Sharon mendesah, lalu perlahan mengangguk. "Semuanya terjadi di sekolah lama gue," mulainya. "Ada satu cowok yang suka sama gue, tapi gue nggak suka sama dia. Dia nggak bisa terima, dan malah semakin terobsesi sama gue. Dia nguntit gue ke mana-mana. Karena nggak tahan, akhirnya gue mengonfrontasi dia, meminta dia buat berhenti. Dia marah banget, dan akhirnya malah berusaha untuk ... memerkosa gue."

Erin terkesiap. "Tapi dia nggak berhasil, kan?"

"Gue ngelawan dia habis-habisan," kata Sharon. "Tapi dia memegang pisau. Gue disekap. Tangan gue diikat dan mulut gue disumpal dengan kain. Dan akhirnya tubuh gue yang disayat-sayat sama dia. Untungnya ada orang yang nolong gue."

"Lalu apa yang terjadi sama cowok itu?" tanyaku.

"Nggak ada," sahut Sharon.

“Apa maksud lo nggak ada?” tuntutan Jill. “Dia nggak dipenjara?”

“Gue nggak ngelaporin dia,” kata Sharon. “Gue takut.”

“Ya ampun, Sharon,” gumam Erin. “Seharusnya lo ngelaporin dia, apalagi dia udah ngelukain lo kayak begitu. Itu kan udah jadi bukti.”

“Gue takut kalau dilaporin, dia bakal tambah marah,” kata Sharon. “Itu juga kalau dia dipenjara, kan? Gimana kalau nggak?”

“Jadi karena itu lo pindah sekolah?” tebakku.

Sharon mengiyakan. “Gue sangka dengan pindah sekolah gue bisa terbebas dari dia, apalagi dia kan nggak tahu rumah gue,” katanya. “Tapi akhir-akhir ini, gue kembali merasakannya—perasaan seperti sedang dikuntit itu.”

“Serius lo?” tuntutan Jill. “Jangan-jangan ... cowok itu lagi!”

“Gue juga takutnya begitu,” kata Sharon. “Meskipun dia nggak tahu alamat rumah gue, tapi info kayak gitu kan gampang didapat, secara dulu gue satu sekolah sama dia. Gue sih udah waswas sama teman-teman gue di sana yang tahu rumah gue supaya nggak ngasih tahu dia, tapi siapa tahu ada yang ember.”

“Lo berharap aja nggak ada yang nguntit lo, Shar,” kata Erin “Mungkin cuma perasaan lo aja.”

“Semoga,” gumam Sharon. “Gue udah cukup ketakutan sama cowok itu. Gue bahkan sampai ke psikiater segala untuk

mengatasi trauma gue.”

Akhirnya aku tahu kenapa Sharon memerlukan obat-obat anti-depresi itu. Ternyata inilah alasannya.

“Apa Ryan tahu tentang itu?” tanyaku ingin tahu.

“Dia tahu,” kata Sharon. “Tapi gue udah nyuruh dia berjanji untuk nggak menceritakannya ke siapa pun.”

Sempat kurasakan gelegak cemburu itu lagi, tapi berusaha kutahan. Ini bukan waktu yang tepat untuk merasa cemburu.

Bertekad ingin membuat Sharon melupakan peristiwa mengerikan yang menyimpannya itu, meski hanya untuk hari ini, aku, Erin, dan Jill pun mulai membicarakan hal yang lainnya, sembari menikmati kue bolu yang sudah dibuat Erin dan Sharon. Untungnya nafsu makanku sudah kembali. Aku agak takjub juga dengan kemampuan Erin dan Sharon dalam membuat kue, karena kue buatan mereka enak sekali.

Kenyang dengan kue, kami pun beranjak ke ruang keluarga untuk menonton film. Erin memilih film *Titanic*, dan kami pun menyetujuinya. *Titanic* memang film favorit Erin.

Aku selalu berlinang air mata setiap kali menonton film itu. Bisa kulihat kalau Erin dan Sharon juga sesenggukan saat menontonnya, meskipun tidak separah aku. Hanya Jill yang terlihat biasa-biasa saja. Tapi itu wajar karena nyaris sepanjang film berlangsung dia malah sibuk dengan *handphone*-nya.

Aku tahu dia sedang ber-SMS-an dengan Tristan. Aku bisa menebaknya karena Jill memang memiliki *handphone* khusus

untuk berkomunikasi dengan cowok itu. Hubungannya dengan Tristan memang hanya diketahui oleh kami, sebab Tristan adalah selingkuhannya. Sebenarnya Jill sudah memiliki pacar yang bernama Fabio, dan hubungan mereka sudah berlangsung selama delapan bulan.

Berbeda dengan Tristan yang sudah kuliah, Fabio justru satu sekolah dengan kami. Sampai sekarang Jill masih tidak bisa memilih antara Tristan yang ganteng dan kaya atau Fabio yang baik hati. Dia sudah berjanji akan mengakhiri hubungannya dengan salah satu dari mereka, tapi sampai lima bulan berlalu, dia belum juga melakukannya.

Sebenarnya aku tidak setuju dengan kelakuannya itu. Aku jadi kasihan pada Fabio. Padahal dia sangat mencintai Jill. Tapi yang bisa kulakukan untuk membantunya hanya sebatas menasihati Jill saja.

Pukul sepuluh malam, hujan turun cukup deras. Sebenarnya sejak sore tadi langit memang sudah gelap sekali, dan sudah mulai gerimis juga. Kami berkumpul di dalam kamar Sharon. Dia mengajak Erin bermain catur bersamanya, sementara Jill menonton mereka. Aku juga sempat menonton mereka selama beberapa menit sebelum akhirnya berhenti sebab aku sama sekali tidak mengerti tentang catur.

Akhirnya aku hanya membaca majalah remaja yang kebetulan ada di ranjang Sharon, sambil memakan makanan ringan yang kubawa. Namun baru sebentar aku bersantai,

mendadak aku merasa ingin buang air kecil. Jadi aku meninggalkan kamar dan menuju kamar mandi.

Kamar mandi yang ada di lantai dua berdekatan dengan tangga, jadi ketika aku keluar, aku bisa mendengar dengan jelas suara pintu depan yang dibuka dan ditutup kembali. Entah Erin, Jill, atau Sharon—atau mungkin ketiganya—yang ada di bawah.

Bukannya mengecek ke dalam kamar Sharon, aku malah turun ke lantai bawah. Di ruang tamu terdapat banyak tetes-tetes air yang membentuk jejak sepatu. Jelas ada orang yang keluar-masuk barusan, tapi sepertinya di lantai satu ini tidak ada orang—sejauh yang kulihat. Apa mungkin di luar? Aku mengintip dari jendela, dan tetap tidak melihat siapa pun di luar. Jadi jejak sepatu siapa ini?

Ketika aku membalikkan tubuhku, sekilas tampak bayangan seseorang yang melintas, dari arah gudang ke dapur. Apa itu salah satu dari Erin, Jill, atau Sharon? Atau aku cuma membayangkannya saja?

“Mmm ... Erin? Jill? Sharon?” panggilku.

Tak ada sahutan. Sepertinya bukan mereka.

Ketakutan, aku memutuskan untuk buru-buru naik. Di puncak tangga, aku kembali mendengar suara itu—suara pintu depan yang dibuka dan ditutup kembali. Tapi kali ini aku jadi ragu—apa benar itu suara pintu depan? Maksudku, mungkin ada pintu yang tidak tertutup rapat, sehingga angin

yang cukup kencang karena hujan deras ini yang membuka dan menutupnya. Pintu di rumahku ada yang begitu juga, bisa membuka dan menutup sendiri karena angin.

Aku buru-buru masuk kembali ke kamar Sharon, dan melihat ketiga temanku masih lengkap di sana—masih melakukan apa yang mereka lakukan tadi.

“Apa tadi salah satu dari kalian ada yang turun ke bawah?” tanyaku.

“Nggak ada,” Jill menyahut. “Kenapa?”

“Soalnya gue ngelihat ada jejak sepatu di ruang tamu, jadi gue kira ada yang turun,” kataku.

“Mungkin itu jejak sepatu gue,” kata Sharon. “Tadi kan gue sempat keluar habis berenang, mau ngunci pintu gerbang, dan waktu itu udah mulai gerimis. Gue lupa tadi pintu gerbang belum gue kunci habis bukain buat lo.”

“Jadi pintu gerbang sempat nggak dikunci selama kita berenang?” tanyaku.

“Iya, emang kenapa?” Sharon balik bertanya.

Aku hanya menggeleng. Kalau aku menyebut-nyebut tentang bayangan seseorang yang sempat melintas tadi, Sharon pasti akan panik, padahal belum tentu yang kulihat itu benar. Sepertinya sih memang hanya bayanganku saja. Tidak mungkin ada orang lain lagi kan di rumah ini?

Sebisa mungkin aku tidak ingin membuat Sharon panik, apalagi kalau mengingat ceritanya tadi. Dia selalu merasa

seperti diikuti seseorang, dan mungkin rumahnya ini adalah satu-satunya tempat dia bisa merasa aman. Aku tidak boleh merusaknya dengan melantur sembarangan akan hal yang belum pasti.

Jadi aku kembali berbaring di ranjang sambil membaca majalah. Lagi-lagi tidak bertahan lama, karena mendadak saja, listrik padam.



LIMA

KAMI pun langsung panik. Aku yang memang tidak suka berada dalam kegelapan langsung mencengkeram lengan Jill erat-erat. Jill sempat memekik kaget karena tidak menyangka akan disentuh olehku secara tiba-tiba.

“Kok mati lampu, sih?” keluhku.

“Rumah gue emang sering begini, apalagi kalau hujan,” kata Sharon. Aku bisa mendengarnya mencari-cari sesuatu, dan tidak lama kemudian kamar sudah diterangi oleh cahaya dari senter yang sedang dipegangnya. “Gue cek meteran listrik dulu, deh.”

“Tunggu, Shar,” kata Jill tiba-tiba, sebelum Sharon sempat keluar dari kamar. “Gue punya ide bagus.”

“Ide bagus apa?” tanyaku. Dalam hati aku tahu ide Jill pasti sama sekali tidak bagus.

“Gimana kalau kita main petak umpet?” usul Jill.

“Nggak mau,” tolakku langsung.

“Kenapa?” tuntutan Jill. Tampaknya dia tersinggung karena idenya ditolak secara mentah-mentah olehku.

“Gue nggak berani main petak umpet gelap-gelapan begini,” kataku jujur, apalagi setelah tadi sempat melihat—atau membayangkan—seseorang keluar masuk rumah ini dan melintas di hadapanku.

“Justru malah lebih seru!” kata Jill.

“Gue setuju sama Jill,” dukung Erin.

Aku memelototi mereka berdua. “Pokoknya gue nggak mau main,” tandasku.

“Ya udah,” kata Jill santai. “Kita bertiga aja yang main. Lo tunggu aja di dalam kamar.”

Itu sih sama saja. Aku juga tidak mau ditinggal di dalam kamar sendirian. Akhirnya dengan terpaksa aku ikut bermain petak umpet bersama mereka. Sharon mendapat giliran jaga pertama, sementara aku, Erin, dan Jill segera berpencar untuk mencari tempat persembunyian. Meskipun tidak memakai senter, tapi cahaya bulan yang masuk melalui jendela serta celah-celah yang lainnya memberikan sedikit penerangan. Lagi pula mata kami juga sudah mulai terbiasa dengan kegelapan.

Aku berlari menuruni tangga dan memasuki pintu yang terdekat. Ternyata ruangan yang kumasuki adalah sebuah gudang. Aku menutup pintunya perlahan. Tanganku meraba-

raba sementara aku berjalan ke sudut gudang, dan ketika itulah sesuatu melukai ujung jariku. Aku pun mengaduh sambil menarik tanganku cepat-cepat. Belakangan kuketahui kalau benda yang telah melukai jariku adalah sebuah gergaji.

Menit demi menit kulalui di dalam gudang itu. Kesunyian membuatku bisa mendengar suara detak jantungku sendiri yang berdentum-dentum dengan begitu kerasnya. Aku tidak tahu kenapa aku nekat bersembunyi di sini. Aku takut sesuatu akan keluar dari kegelapan dan menerkamku.

Saat ini aku berharap Sharon segera menemukanku. Aku tidak peduli aku kalah, asalkan aku tidak lagi sendirian. Aku memutuskan untuk keluar dari gudang. Aku sengaja menutup pintunya keras-keras agar Sharon bisa mendengarnya.

Aku berjalan sampai ke ruang makan dan duduk di salah satu bangku meja makan. Sekilas aku seperti melihat sesuatu yang bergerak dari arah dapur. Bulu kudukku mendadak meremang. Aku memicingkan mataku, berusaha untuk melihat lebih jelas, tapi aku tetap tidak bisa melihat apa pun. Sungguh, aku benar-benar tidak suka berada di dalam kegelapan seperti ini.

"Sharon?" panggilku—entah yang berada di dapur itu Sharon atau bukan.

Tak ada menyahut. Apa memang tidak ada orang di dapur? Mungkin—lagi-lagi—aku cuma membayangkannya saja.

Aku segera berdiri dan meninggalkan ruang makan. Aku tidak boleh berada di dekat-dekat dapur. Aku tiba di ruang keluarga dan berdiri sambil berpegangan pada sofa. Kali ini, aku benar-benar mendengar suara langkah kaki.

Aku pun langsung menahan napas. Ada seseorang yang berjalan mendekatiku. Aku tidak tahu siapa orang itu sampai tiba-tiba dia mencolek bahu dari belakang dan membuatku menjerit sekeras-kerasnya.

"Sssttt ... Hanna!" Ternyata orang itu adalah Jill.

"Jill!" seruku marah. "Jangan ngagetin gue, dong!"

"Gue nggak bermaksud ngagetin lo, kok," kata Jill. "Gue cuma mau manggil lo. Lo aja yang tiba-tiba menjerit-jerit nggak jelas gitu."

Jeritanku langsung membuat Sharon mengetahui keberadaan kami. Dia turun dari lantai atas bersama dengan Erin.

"Hanna kenapa?" tanya Erin dengan khawatir.

"Kaget gara-gara gue," sahut Jill.

Terus terang aku lega karena kini kami sudah berkumpul bersama lagi. "Gue nggak mau main lagi, ah," putusku. "Gue benar-benar takut."

Untungnya kali ini Erin mendukungku. "Emang agak seram sih pas lagi ngumpet sendirian tadi," akunya.

"Jadi kita udah mainnya?" tanya Sharon, yang langsung disambut dengan anggukan cepat dariku.

Jill tampak kecewa. "Padahal kan kita baru main sebentar,"

gerutunya. Tapi karena sudah tidak ada yang berniat untuk bermain lagi, akhirnya dia pun terpaksa menyetujuinya.

Kami bersama-sama naik ke lantai atas. Sharon baru menyadari dia lupa mengecek meteran listrik begitu kami sudah kembali ke kamarnya. Dia mengambil senternya yang tadi diletakkannya di atas nakas.

"Shar, lo punya senter lain, nggak?" tanyaku.

"Ada," jawab Sharon. Dia membuka laci nakas dan mengeluarkan senter lainnya dari sana, lalu menyerahkannya padaku. "Tapi kayaknya baterainya udah mau habis."

Aku menyalakan senter itu. Sinarnya tidak seterang sinar senter yang sedang dipegang Sharon. Tapi ini masih lebih baik daripada kami harus bergelap-gelapan di dalam kamar.

Setelah Sharon keluar dari kamar, aku, Erin, dan Jill pun langsung mengobrol mengenai permainan petak umpet kami.

"Sebelum lo menjerit tadi, gue hampir aja ketahuan sama Sharon," kata Erin padaku. "Gue lagi ngumpet di kolong ranjang yang ada di kamar sebelah. Dia baru aja mau masuk ketika kami mendengar lo menjerit, dan kami langsung sama-sama turun."

"Dia ini emang pengacau," sungut Jill sambil menggetok pelan kepalaku.

Aku mengusap-usap kepalaku dan bertanya pada Jill, "Apa tadi lo ngumpet di dapur?" Aku masih kepikiran dengan sesuatu yang ada di dapur tadi.

Jill menggeleng. "Gue ngumpet di ruang tamu," katanya. "Terus gue ngelihat lo berdiri di ruang keluarga dan langsung nyamperin lo buat ngajakin ngumpet bareng. Eh, lonya malah langsung menjerit begitu!"

Aku jadi merasa agak malu dengan tingkahku tadi. Seharusnya aku tidak perlu sampai histeris begitu. Tapi aku benar-benar kaget karena mengira Jill adalah hantu atau penjahat yang mencoba menyakitiku.

"Kenapa lo nyangka gue ngumpet di dapur?" tanya Jill.

"Gue kayak ngelihat sesuatu di dapur tadi," sahutku. "Entah orang atau apa."

"Nggak mungkin orang," kata Erin. "Kan nggak ada siapa-siapa selain kita. Mungkin cuma tikus aja, kali."

"Gue yakin itu bukan tikus," sergahku. "Tikus kan kecil banget, sedangkan yang gue lihat itu besar."

"Mungkin itu hantu yang mau nangkap lo, Han," kata Jill menakut-nakutiku.

Aku langsung menyorotkan senter yang sedang kupegang ke wajahnya sehingga membuatnya silau. "Awat kalau lo ngomong kayak gitu lagi," ancamku.

"Gue rasa lo cuma *parno* aja, Han," kata Erin. "Lo lagi ketakutan, jadi lo ngebayangin sesuatu yang sebenarnya nggak ada."

"Mungkin aja, sih," gumamku.

“Ya udah, nggak usah diingat-ingat lagi,” saran Erin. “Ntar lo malah tambah ketakutan.”

Aku memutuskan untuk mengikuti saran Erin. Aku memang tidak ingin mengingat hal itu lagi. Selain belum tentu yang kulihat itu benar-benar ada, untuk apa aku menakuti diriku sendiri?

Kami pun menunggu dengan sabar hingga lampu menyala. Namun kami mulai khawatir karena lama setelah itu, Sharon tak juga kembali.



ENAM

SETELAH menunggu selama beberapa saat dan tetap tidak tampak tanda-tanda Sharon akan segera kembali ke kamar, kami memutuskan untuk turun untuk mencarinya. Rasanya aneh karena Sharon menghabiskan waktu selama itu hanya untuk mengecek meteran listrik.

Kami melewati ruang keluarga menuju ke ruang tamu, dan berhenti di pintu depan. Jill mencoba membukanya tapi ternyata pintu itu terkunci.

“Kenapa Sharon ngunci pintunya, ya?” gumam Jill heran. “Apa dia udah selesai ngecek meteran listrik di luar?”

“Atau mungkin juga dia nggak pernah keluar,” kata Erin.

Sementara Erin dan Jill masih dipusingkan oleh keadaan pintu yang terkunci, aku mengarahkan senterku ke lantai dan melihat ada cairan berwarna merah di sana. Aku berjongkok

untuk memeriksanya, dan langsung menjerit bagai orang kesetanan begitu menyadari kalau cairan itu adalah darah.

"Hanna!" omel Jill. "Lo itu kenapa sih suka banget menjerit-jerit gitu!"

"D-darah," kataku tergagap, sembari berdiri. Aku menunjukkan tanganku yang terkena lumuran darah pada Erin dan Jill. "Ada d-darah di lantai..."

Erin dan Jill langsung berjongkok untuk memeriksa darah yang ada di lantai, setelah sebelumnya sempat terkejut melihat keadaan tanganku. Terdengar seruan jijik yang terlontar dari mulut Erin. Jill sendiri tampaknya sedang berpikir keras.

"Ini darah apa, ya?" tanyanya, lebih kepada dirinya sendiri.

"Apa mungkin itu darah binatang?" tebak Erin.

"Mungkin," kata Jill. "Tapi kenapa bisa ada di sini?"

Aku—yang masih dalam keadaan syok setelah melihat darah itu—berkata dengan suara bergetar, "Mungkin itu darah Sharon."

Erin dan Jill langsung berdiri dan menatapku seolah-olah aku sudah gila. Aku tidak tahu kenapa kata-kata itu bisa keluar dari mulutku. Mungkin karena aku sedang sangat ketakutan. Aku memang tidak terbiasa melihat darah.

"Kenapa lo bisa bilang begitu?" tanya Jill.

"Karena Sharon menghilang," jawabku. "Tadi dia mungkin berencana untuk mengecek meteran listrik. Tapi sebe-

lum dia sempat keluar, seseorang menyerangnya di sini dan membawanya pergi. Mungkin pelakunya adalah orang yang gue lihat di dapur. Mungkin gue bukan cuma membayangkannya aja. Apalagi, sebelumnya, gue juga emang merasa seperti ada orang yang keluar-masuk rumah ini dan melintas di depan gue. Jejak kaki yang tadi gue lihat di sini, yang sekarang udah hilang jadi gue nggak bisa kasih lihat kalian, mungkin bukan jejak Sharon.”

Erin dan Jill saling berpandangan. Sepertinya mereka sedang memikirkan kata-kataku.

“Sharon bilang akhir-akhir ini dia merasa dikuntit lagi, kan?” lanjutku. “Mungkin itu memang benar, dan mungkin penguntitnya itu adalah orang yang sama yang pernah mencoba memerkosanya dulu.”

“Maksud lo, dia akhirnya tahu rumah Sharon dan memutuskan datang ke sini diam-diam?” tanya Jill. “Dan dia—mmm—membawa Sharon pergi?”

“Mungkin,” kataku.

“Tapi kenapa bisa bertepatan dengan hari ini saat kita menginap?” tanya Jill lagi.

“Karena entah bagaimana dia tahu orangtua Sharon lagi ke luar negeri dan pembantunya kan sedang pulang kampung?” tebakku. “Ya ... mungkin dia nggak tahu kalau kita menginap di sini.”

“Tapi kita belum tahu pasti kalau Sharon menghilang,” kata Erin sabar. “Kita bahkan belum sempat mencarinya ke seluruh bagian rumah.”

“Mungkin Sharon cuma mau iseng doang,” tebak Jill. “Mungkin saat ini dia lagi sembunyi di suatu tempat di rumah ini dan ngetawain kita yang lagi kebingungan.”

“Tapi masa sih dia sampai menyiapkan darah segala,” kata Erin ragu.

“Jadi yang lebih mungkin itu kalau dia benar-benar menghilang?” tantang Jill.

“Ya nggak gitu juga,” kata Erin. “Mungkin sebaiknya sekarang kita cari Sharon dulu di dalam rumah ini.”

Sepertinya itu adalah solusi terbaik untuk saat ini. Kami kembali ke ruang keluarga dan terus menyerukan nama Sharon, tapi Sharon tidak kunjung muncul. Kami bahkan memeriksa sampai ke kamar mandi, gudang, dan ruang kerja ayahnya. Pintu menuju garasi yang ada di dapur juga dalam keadaan terkunci.

Kami masih berada di dapur ketika tiba-tiba terdengar suara dari lantai atas. Bukannya segera memeriksa ke atas, kami justru malah berdiri membeku sambil berpandangan satu sama lain. Sharon-kah yang berada di atas? Atau orang lain?

Kami pun sadar kalau kami harus memeriksanya jika memang ingin tahu jawabannya. Di kaki tangga, kami sem-

pat berhenti sejenak dan kembali memanggil nama Sharon. Jika yang ada di atas itu memang Sharon, seharusnya dia menyahutinya. Tapi nyatanya tidak terdengar sahutan darinya.

“Han, lo yang naik duluan,” kata Jill padaku. “Kan lo yang pegang senter.”

Aku langsung mengeret. “Nggak, ah. Lo aja yang naik duluan.”

Jill langsung merebut senter dari tanganku dengan gemas. Dia naik perlahan-lahan, diikuti Erin, kemudian aku. Aku memegang bagian bawah kaus Erin dengan erat.

Hal yang aneh langsung tertangkap oleh mata kami begitu kami tiba di puncak tangga. Pintu kamar Sharon yang tadi sudah kami tutup kini dalam keadaan terbuka. Jelas ada orang yang membukanya ketika kami sedang di bawah tadi.

“Jill, gimana kalau masih ada orang di dalam?” tanyaku takut.

“Justru itu bagus,” kata Jill. “Kita jadi bisa tahu siapa dia.”

Dalam hati aku merutuki keberanian Jill. Dia berjalan ke arah kamar Sharon sementara aku dan Erin mengikutinya. Dia sempat mengintip ke dalam, dan begitu yakin di dalam tidak ada siapa-siapa, dia langsung memberi tanda agar kami ikut masuk bersamanya.

Kamar itu dalam keadaan sama seperti saat kami tinggalkan tadi. Jill mengarahkan senter ke sekeliling kamar,

dan satu-satunya hal aneh yang didapatinya adalah tas kami yang kini sudah berubah posisi. Dia menghampiri tasnya dan membukanya untuk memeriksa isinya.

"Kalian juga periksa isi tas kalian," perintahnya. "Lihat apakah ada yang hilang."

Aku dan Erin buru-buru menurutinya. Aku memeriksa tas kanvasku, dan tidak butuh waktu lama buatku menyadari kalau *handphone*-ku hilang. Erin dan Jill juga mengalami hal yang sama denganku.

"Ada yang mengambil *handphone* kita," kata Jill, mengemukakan hal yang sudah jelas itu. "Tapi siapa? Dan kenapa dia melakukan itu?"

"Sepertinya dia bukan mau mencuri," kata Erin. "Sebab dompet kita nggak diambil. Bahkan kalung emas gue yang tadi gue taruh di tas sebelum berenang juga nggak diambil."

"Apa mungkin," cetusku, "dia berusaha membuat kita nggak bisa menghubungi siapa-siapa?"

Jill memikirkan kemungkinan itu. "Kita harus memeriksa telepon yang ada di bawah," katanya.

Bersamaan dengan kata-kata Jill, terdengar suara pecahan sesuatu dari bawah. Entah kenapa, kini kami yakin bukan Sharon yang menyebabkan suara itu. Kami juga yakin bukan Sharon yang mengambil *handphone* kami.

Jill langsung berlari ke luar kamar, dan mau tak mau aku dan Erin mengikutinya. Sebelum menuju ke sumber suara,

Jill sempat memeriksa telepon yang ada di ruang keluarga dan mendapati kalau kabelnya sudah tidak ada. Berarti memang benar ada yang berusaha memutuskan hubungan kami dengan dunia luar.

Kami tiba di ruang makan dan melihat pecahan piring berserakan di lantai, bersama dengan beberapa kue bolu yang tadi belum habis kami makan.

"Piring ini nggak mungkin jatuh dengan sendirinya," kata Erin tiba-tiba.

"Mungkin ada yang menyenggolnya," tebak Jill.

"Nggak mungkin," tegas Erin. "Gue ingat banget piring ini gue taruh di tengah-tengah meja. Jadi nggak mungkin piring ini jatuh kecuali ada yang sengaja melakukannya."

"Tapi kenapa harus sengaja begitu?" tuntutan Jill.

"Mungkin untuk memancing kita turun," kata Erin.

Kata-kata Erin jadi membuatku merinding. Dia dan Jill terus memperdebatkan soal piring itu. Aku menghindari pecahan piring dan menatap ke luar dinding kaca—ke arah halaman belakang. Aku menyayangkan kenapa kejadian ini harus terjadi. Aku juga sangat mengkhawatirkan keadaan Sharon. Kenapa tiba-tiba dia menghilang? Apa benar-benar ada yang menyerangnya?

Aku mendesah. Semoga saja tidak ada hal buruk yang terjadi pada Sharon. Aku ingin dia segera kembali dan mengakui pada kami bahwa dia hanya ingin menakut-nakuti kami.

Mungkin kami akan sedikit marah padanya, tapi yang penting kami tahu bahwa dia baik-baik saja.

Aku masih tidak berpaling dari halaman belakang. Benakku yang dipenuhi banyak pikiran membuatku tidak begitu memperhatikan apa yang ada di sana pada awalnya. Namun begitu konsentrasiku kembali, aku menyadari ada seseorang yang sedang berdiri di tepi kolam renang. Orang itu mengenakan sebuah mantel panjang berwarna hitam, membuatnya hampir menyatu dengan gelapnya malam. Tudung kepalanya menutupi hampir sebagian besar wajahnya. Sepertinya dia juga memakai sebuah masker berwarna hitam sebab aku sama sekali tidak bisa melihat wajahnya. Aku jadi bertanya-tanya siapa dia. Yang paling mencolok darinya adalah sebuah benda berkilauan yang sedang dipegangnya—yang belakangan kusadari merupakan sebilah pisau.

TUJUH

HAMPIR saja aku menginjak pecahan piring ketika aku mundur secara tiba-tiba untuk memperingatkan Erin dan Jill. Mereka sempat bingung melihatku yang sedang panik sambil menunjuk-nunjuk ke arah halaman belakang.

“Ada orang di sana!” seruku. “Dia membawa pisau!”

Tatapan mereka berpindah ke arah yang kutunjuk. Kengerian segera terpancar di wajah mereka ketika akhirnya mereka juga melihat orang itu—yang tetap diam tak bergerak di tepi kolam renang. Jill segera memimpinku dan Erin untuk berlari meninggalkan ruang makan. Yang kami tuju adalah kamar Sharon, sebab semua pintu keluar dalam keadaan terkunci. Aku sempat tersandung saat menaiki tangga saking cepatnya aku berlari.

Jill langsung menutup pintu kamar Sharon begitu kami semua sudah tiba di dalam. Kami menjatuhkan diri ke lantai dengan napas terengah-engah. Kami tahu kamar ini bukanlah tempat yang aman, tapi kami tidak tahu harus ke mana lagi.

"Siapa orang itu?" bisik Jill. "Kenapa dia harus menyembunyikan wajahnya seperti itu? Dan kenapa dia membawa pisau?"

"Menurut lo apa orang itu yang udah menyebabkan Sharon menghilang?" tanya Erin pelan. "Orang yang pernah coba memerkosa dia itu?"

"Sepertinya begitu," jawab Jill. "Sharon nggak akan tiba-tiba menghilang kalau bukan karena orang itu telah melakukan sesuatu padanya. Yang paling memungkinkan memang dia, kan? Kecuali kalau Sharon punya penguntit lain."

Aku jadi mulai membayangkan sesuatu yang mengerikan. Dalam bayanganku, orang itu diam-diam menyusup ke rumah ini dan menyergap Sharon di ruang tamu. Sharon berusaha berlari ke luar, tapi penyusup itu berhasil menyusulnya sebelum dia sempat membuka pintu depan, kemudian menusuknya.

Aku menggeleng, berusaha mengusir bayangan yang mengerikan itu. Tapi lalu aku justru mulai memikirkan sesuatu yang sama tidak menyenangkannya.

Aku teringat sesuatu yang kulihat di dapur saat sedang bermain petak umpet. Besar kemungkinan penyusup itulah

yang tadi sedang berada di sana. Kalau dugaanku itu benar, berarti aku beruntung dia tidak menyakitiku. Mungkin dia akan melakukannya andai saja Jill tidak buru-buru mendatangkiku.

Ketakutanku pun semakin bertambah. Aku benar-benar tidak ingin memikirkannya. Aku berusaha memusatkan perhatianku kembali pada percakapan antara Erin dan Jill.

"Gue benar-benar nggak habis pikir," kata Jill. "Apa sebenarnya yang diinginkan orang itu dari kita? Dia bahkan sampai mengurung kita di rumah ini. Padahal kalau dia hanya ingin membawa Sharon, dia udah berhasil melakukannya kan?"

"Sepertinya tadi dia sengaja memperlihatkan dirinya pada kita," kata Erin. "Dia ingin kita mengetahui keberadaannya."

"Kalau tujuannya adalah untuk menakut-nakuti kita," kata Jill, "dia telah berhasil melakukannya. Lalu selanjutnya apa lagi?"

"Mungkin dia ingin menyakiti kita seperti dia menyakiti Sharon," gumamku ngeri. "Karena dia tahu kalau kita tahu tentang dia."

Erin ikut-ikutan ngeri. "Kita harus segera keluar dari sini," cetusnya.

"Tapi bagaimana caranya?" tuntutan Jill. "Pintu depan dan pintu menuju garasi dalam keadaan terkunci. Kita nggak bisa keluar dari jendela karena semua jendela dipasang tarali. Dan kita bahkan nggak bisa meminta bantuan pada siapa pun."

“Kalau begitu kita terperangkap di sini,” desah Erin.

Apa kami benar-benar terperangkap di sini? Apa sudah tidak ada jalan lain lagi bagi kami untuk bisa menyelamatkan diri? Apa kami akan menjadi korban dari penyusup itu seperti Sharon?

“Tunggu!” kata Jill tiba-tiba. Matanya membesar penuh semangat. “Gue kan masih punya *handphone* gue.”

“*Handphone* lo kan hilang,” Erin mengingatkannya.

“Bukan *handphone* gue yang itu,” sanggah Jill. “*Handphone* gue yang satu lagi, yang selalu gue pakai untuk menghubungi Tristan.”

Erin memasang ekspresi yang sepertinya merupakan gabungan antara rasa senang dan kesal. Senang karena dia mengetahui masih ada harapan untuk kami, dan kesal karena baru sekarang Jill bisa mengingatkannya. Aku pun merasakan hal yang sama dengannya.

“Terus ada di mana *handphone* lo itu?” tanya Erin tidak sabar.

Jill berpikir sejenak. “Sepertinya tertinggal di sofa di ruang keluarga,” jawabnya. “Gue nggak ingat pernah membawanya dari sana setelah selesai nonton tadi.”

Aku dan Erin mengeluh hampir bebarengan. Penyusup itu ada di bawah. Bagaimana kami bisa mengambil *handphone* itu tanpa ketahuan olehnya?

Tapi *handphone* itu adalah harapan kami satu-satunya.

Meskipun penuh risiko, tapi kami harus mengambilnya. Lagi pula mungkin penyusup itu masih di halaman belakang. Dia tidak akan bisa melihat kami di ruang keluarga.

"Ayo, kita harus segera mengambilnya," ajak Erin. "Jangan sampai *handphone* itu ditemukan lebih dulu oleh orang itu."

Jill menggeleng. "Nggak," putusnya. "Kita nggak boleh mengambil *handphone* itu bersama-sama. Akan lebih mudah ketahuan kalau banyak orang yang turun ke bawah. Lebih baik gue ambil sendiri."

Sebenarnya aku akan merasa sangat lega jika tidak perlu turun ke bawah. Aku lebih suka menyembunyikan diriku di kamar ini. Tapi aku juga tidak bisa membiarkan Jill turun ke bawah sendirian.

"Bahaya kalau lo turun sendiri," kataku. "Gue dan Erin akan ikut turun sama lo."

"Hanna benar," dukung Erin. "Bagaimana kalau orang itu sampai ngelihat lo? Lo pasti akan langsung diserang."

"Lihat aja apa yang terjadi pada Sharon ketika dia sendirian," tambahku.

Jill mendesah. "Gue ngerti," katanya. "Tapi kalau misalnya terjadi apa-apa sama gue, seenggaknya masih ada kalian. Nah, kalau kita bertiga yang diserang, nggak akan ada harapan lagi."

Itu memang benar, tapi tetap saja aku tidak rela melepaskan Jill pergi. Kami pun mulai berdiskusi, dan setelah melewati perdebatan yang cukup panjang, akhirnya dengan berat hati

aku dan Erin membiarkan Jill mengambil *handphone* itu sendirian.

Jill menyerahkan senter yang dipegangnya kembali padaku. Memang tidak bijaksana memakai senter di bawah jika dia ingin mengambil *handphone* itu diam-diam. Aku memegang senter itu erat-erat sementara Jill berjalan meninggalkan kamar.

Kini aku hanya tinggal berdua dengan Erin. Kami hanya saling berpandangan tanpa mengatakan apa pun. Masing-masing kami berharap Jill akan segera kembali dengan membawa *handphone* itu. Namun beberapa menit kemudian, kami justru mendengar jeritan Jill.

DELAPAN

“JILL!” seru Erin panik. Dia langsung bangkit berdiri dan mendekati pintu, tapi dengan cepat aku menahan tangannya.

“Jangan!” larangku. “Lo nggak boleh turun!”

Erin menatapku tidak mengerti. “Kenapa?” tuntutnya.

“Penyusup itu mungkin sudah menangkap Jill,” kataku dengan suara bergetar.

“Justru itu, kita harus menolongnya,” kata Erin. Dia berusaha untuk melepaskan tangannya dari cengkeramanku.

Aku tetap bergeming. “Tapi penyusup itu membawa pisau,” kataku, seakan Erin tidak mengetahuinya.

“Gue nggak peduli!” tukas Erin, dan dia segera berlari meninggalkan kamar.

Aku sempat diam beberapa detik sebelum akhirnya memutuskan untuk mengikutinya. Sebenarnya bukannya aku

merasa keberatan untuk menolong Jill. Aku hanya khawatir kami berdua akan ikut-ikutan menjadi korban.

Aku berhasil menyusul Erin di puncak tangga. Dia menuruni tangga dengan hati-hati setelah sebelumnya sempat melongok sebentar ke bawah. Sudah tidak terdengar suara apa pun dari bawah, membuatku bertanya-tanya apa yang sudah terjadi pada Jill.

Tidak ada siapa pun yang terlihat ketika kami tiba di lantai bawah—tepatnya di ruang keluarga. Erin memanggil Jill dengan suara pelan, dan lama-kelamaan mengeraskan suaranya, tapi tetap tidak ada sahutan dari Jill.

“Coba lihat ke sofa,” perintah Erin padaku. “Lihat apakah Jill sudah mengambil *handphone*-nya atau belum.”

Aku langsung beranjak ke sofa dan menyenteri setiap sisinya, tapi tidak terlihat adanya *handphone* Jill.

“*Handphone*-nya nggak ada,” aku memberi tahu Erin. “Tapi belum pasti Jill yang mengambilnya. Bisa jadi penyusup itu yang mengambilnya, atau dia berhasil merebut *handphone* itu dari Jill.”

“Kalau dia merebutnya dari Jill,” kata Erin, “berarti mungkin dia juga telah menyakitinya. Itu menjelaskan kenapa Jill ikut-ikutan menghilang sekarang.”

“Tapi penyusup itu nggak mungkin membawa Jill terlalu jauh,” kataku. “Rentang waktu antara terdengarnya jeritan Jill sampai kita turun ke bawah hanya sekitar dua sampai tiga

menit. Dia nggak mungkin keburu membawa Jill sampai ke luar rumah."

"Lo benar," gumam Erin. "Tapi ada di mana Jill sekarang?"

Aku tidak sempat menjawab pertanyaannya karena lagi-lagi terdengar suara dari lantai atas. Aku bertatapan dengan Erin, saling bertukar rasa cemas. Kami juga mulai merasa bingung sekarang. Kenapa bisa ada suara dari lantai atas? Jelas-jelas Jill dan penyusup itu ada di lantai bawah tadi. Seandainya mereka naik, mereka pasti akan berpapasan dengan kami. Tidak ada tangga lainnya di rumah ini.

"Apa kita harus mengecek ke atas?" tanyaku. Biar Erin yang memutuskannya. Aku sendiri tidak tahu apakah aku mau naik ke atas atau tidak. Tapi berada di bawah pun bukan berarti kami aman.

Erin mendesah. "Sepertinya kita memang harus mengeceknya," katanya enggan. "Lagi pula siapa tahu ternyata yang membuat suara itu ternyata Sharon."

Erin benar. Hilangnya Jill membuatku lupa kalau kami juga belum menemukan Sharon. Kami pun memaksakan diri untuk kembali menaiki tangga. Tidak ada yang berjalan duluan sekarang. Kami berjalan bersebelahan dan saling bergandengan tangan, seakan berusaha untuk tidak terpisah. Dengan hilangnya Sharon dan Jill, kami hanya memiliki satu sama lain.

Setibanya di atas, senterku langsung menangkap sosok seseorang yang sedang berdiri diam di depan kamar Sharon. Mantel hitam yang dikenakannya membuatku tersadar kalau orang itu adalah si penyusup yang sedang meneror kami. Aku memekik dan langsung membalikkan badanku, menarik Erin bersamaku. Tapi pegangan tangan kami terlepas ketika penyusup itu tiba-tiba berlari dan menangkap Erin.

“Erin!” teriakku.

Erin meronta-ronta, berusaha melepaskan dirinya dari penyusup itu. Tapi jelas penyusup itu tidak akan membiarkannya lepas begitu saja. Aku bergidik ketika melihat pisau yang sedang dipegang penyusup itu berada dekat sekali dengan Erin.

Otakku rasanya kosong di tengah rasa panikku. Tanpa berpikir panjang lagi, aku segera berlari ke arah Erin dan penyusup itu dan menabrakkan diriku. Kami bertiga langsung tumbang ke lantai. Senterku terlepas dari genggamanku, tapi aku bahkan tidak berniat untuk mengambilnya. Aku segera bangkit dan membantu Erin berdiri, lalu bersama-sama kami berlari ke arah tangga.

Aku bisa mendengar penyusup itu mulai mengejar kami, dan itu membuat keteganganku memuncak. Aku tahu aku bisa mati kapan saja sekarang. Tapi aku tidak ingin menyerah. Aku tidak ingin penyusup itu dengan mudah menusukku dan menjadikanku korban kejahatannya.

Di beberapa anak tangga terakhir, Erin kehilangan keseimbangannya. Sebelum aku sempat menangkapnya, dia sudah jatuh terguling-guling ke bawah. Dengan panik aku menuruni sisa anak tangga yang ada dan kembali membantunya berdiri. Aku tidak sempat lagi menanyakan keadaannya meskipun aku mendengar rintihan kesakitannya. Dia berjalan dengan dipapah olehku.

Pintu gudang terkunci, sehingga aku beralih ke pintu kamar mandi. Kami masuk ke dalam dan buru-buru aku menutup pintunya kembali. Kuharap penyusup itu tidak mengejar kami sampai ke sini.

Aku membantu Erin naik ke atas *bath tub*, lalu setelah itu ikut mengambil tempat di sampingnya. Kututup tirai *bath tub* dan kami pun duduk dengan gemetaran. Aku berusaha keras agar tidak menangis, meskipun air mataku rasanya sudah ingin tertumpah. Aku menutup wajahku dengan kedua tanganku. Ketakutan menyerangku bertubi-tubi dan membuatku mempertanyakan keselamatanku nanti.

Rintihan yang kembali terdengar dari Erin membuatku menurunkan kedua tanganku. Kegelapan membuatku sulit untuk melihat wajah Erin, tapi aku tahu dia pasti sedang meringis kesakitan. Aku meraba-raba mencari tangannya. Segera kugenggam tangannya begitu aku menemukannya.

“Lo nggak apa-apa?” bisikku.

“Kaki gue sakit banget,” Erin balas berbisik. “Sepertinya kaki gue terkilir, dan sekarang udah mulai bengkak.”

Aku merasa lemas mendengarnya. Jika penyusup itu menemukan kami di sini, maka kami sudah tidak akan bisa lari lagi. Aku memang bisa memapahnya seperti tadi, tapi kami tidak akan bisa lari dengan cepat.

Aku memasang telingaku baik-baik, tapi yang terdengar hanyalah rintihan Erin dan suara detak jantungku sendiri. Mungkin penyusup itu tidak tahu kami ada di sini. Atau mungkin juga dia tahu, tapi memutuskan untuk membiarkan kami bersembunyi.

“Kita harus menemukan Sharon dan Jill,” gumam Erin di tengah rintihannya. “Mereka pasti disekap di suatu tempat di rumah ini.”

“Tapi kaki lo kan lagi sakit,” kataku. “Lo nggak akan bisa mencari mereka dengan kondisi seperti itu.”

“Gue memang ceroboh,” sesal Erin. “Seharusnya gue nggak perlu jatuh segala.”

“Lo jatuh kan bukan karena disengaja,” kataku.

Erin tidak mendengarkan kata-kataku. Dia tetap saja merutuki kondisi kakinya. Aku pun hanya bisa mendesah. Aku sadar hanya tinggal diriku yang bisa mencari Sharon dan Jill. Tapi aku tidak yakin aku bisa melakukannya.

Aku harus memberanikan diriku. Ini demi Sharon dan Jill. Mereka adalah teman-temanku, dan kini mereka sedang membutuhkan bantuanku. Aku tahu Erin tanpa berpikir panjang pasti akan langsung mencari mereka andai saja kakinya sedang tidak sakit.

Sedikit demi sedikit keberanianku pun terkumpul. Aku menarik napas dalam-dalam dan berkata pada Erin, "Gue akan mencari Sharon dan Jill."

Erin menatapku dengan kaget. "Lo yakin?"

"Iya," anggukku.

"Tapi penyusup itu masih berkeliaran," kata Erin. "Dan lo cuma sendirian. Apa lo nggak takut dia akan menangkap lo?"

"Gue memang takut," akuku. "Tapi saat ini hanya gue yang bisa menolong Sharon dan Jill. Lebih cepat mereka ditemukan maka akan lebih baik."

Erin menggigit bibirnya. Tampaknya dia sedang mengalami dilema. "Gue memang ingin Sharon dan Jill segera ditemukan," katanya. "Tapi gue juga nggak ingin terjadi sesuatu sama lo."

"Gue akan menjaga diri gue baik-baik," kataku menangkannya. "Lagi pula kalau gue tetap di sini, kita nggak akan punya kesempatan sama sekali untuk bisa keluar dari rumah ini. Rencananya, selain mencari Sharon dan Jill, gue juga akan sekalian mencari kunci rumah ini."

“Menurut lo di mana kunci itu berada?” tanya Erin.

Aku mengangkat bahu. “Entahlah,” sahutku. “Mungkin tadinya ada di Sharon, dan sekarang penyusup itu yang memegangnya.”

“Semoga aja ada kunci cadangannya,” harap Erin.

“Gue harap juga begitu,” kataku.

Tanpa kusangka-sangka, tiba-tiba saja Erin memelukku. Aku pun balas memeluknya, meskipun dengan agak canggung. Kami tidak pernah melakukannya sebelumnya.

“Gue yakin lo pasti bisa menemukan Sharon dan Jill,” kata Erin di telingaku. “Gue juga yakin lo pasti bisa menemukan kunci rumah ini dan membawa kita semua keluar dari sini.”

Aku tersenyum, dan kami pun melepaskan pelukan kami.

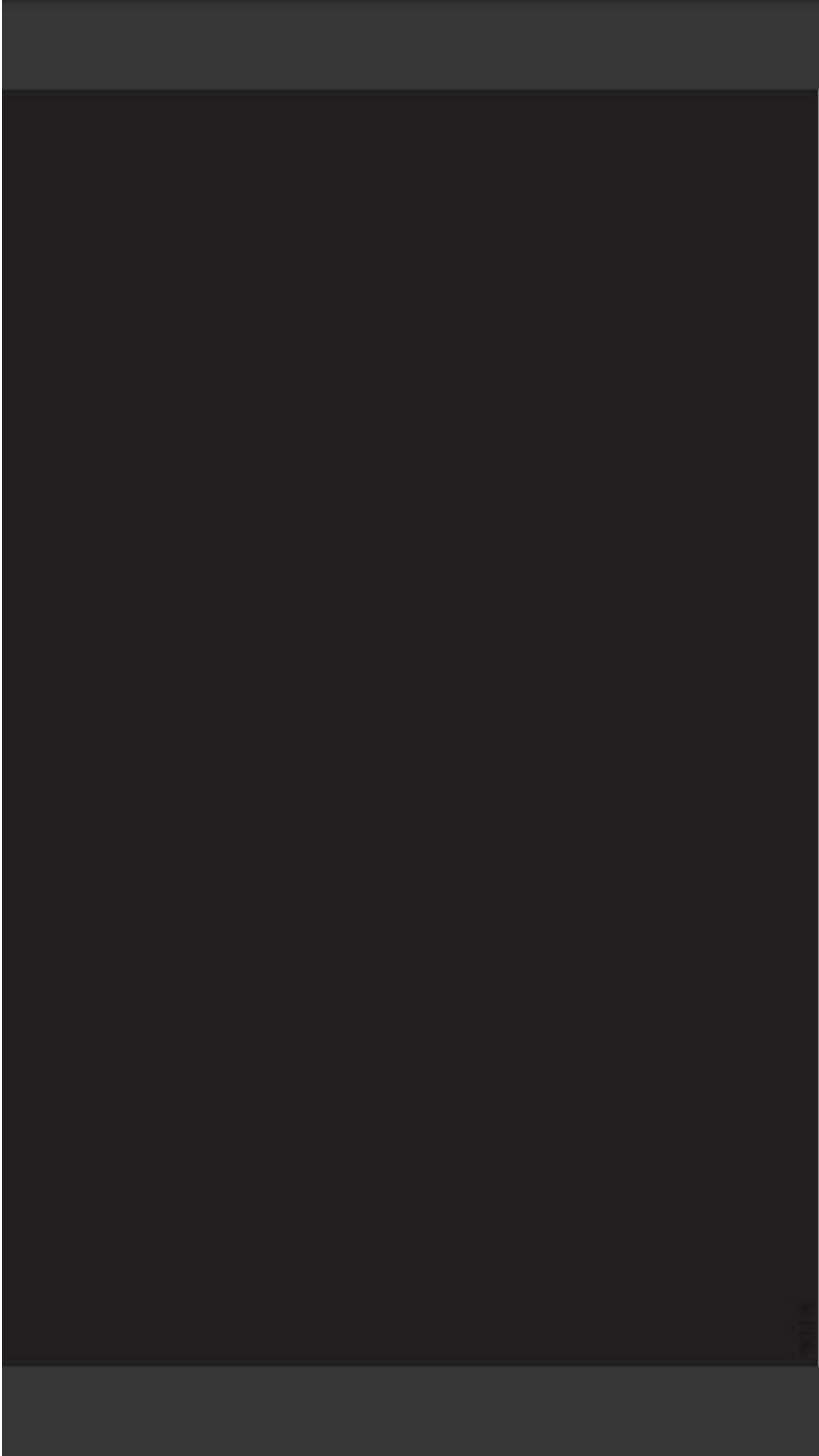
“Hati-hati ya, Han,” pesan Erin sebelum aku membuka tirai dan beranjak ke luar dari *bath tub*.

Aku mengangguk. Kututup kembali tirai dan berjalan mendekati pintu kamar mandi. Ketakutan kembali menderaku ketika perlahan aku membuka pintu itu. Aku melongokkan kepalaku, dan setelah yakin tidak ada orang, barulah aku keluar dari kamar mandi.

Aku tidak langsung bergerak. Aku bersandar pada pintu kamar mandi yang sudah kututup. Sangat sulit untuk menentukan dari mana aku harus mulai mencari di saat aku tidak tahu posisi penyusup itu. Aku tidak ingin salah langkah dan akhirnya malah membawa diriku ke hadapannya.

Akhirnya aku memutuskan untuk memulainya dari halaman belakang. Memang tidak ada tempat untuk menyekap orang di sana, tapi siapa yang tahu? Aku baru akan melangkah ke pintu kaca ketika mendadak aku mendengar suara sesuatu.

Dan aku pun tahu kalau penyusup itu berada tidak jauh dariku.



SEMBILAN

SECARA otomatis aku langsung berjongkok—seakan-akan aku bisa menyembunyikan diriku dengan cara itu. Aku berusaha menebak di mana penyusup itu dari suara yang kudengar. Sepertinya dia berada di ruang kerja ayah Sharon. Kalau aku tidak ingin dia menemukanku, berarti aku harus menghindari lantai bawah.

Aku pun berdiri dan mengendap-endap mendekati tangga, kemudian menaikinya dengan sepelan mungkin. Aku berusaha untuk tidak membuat suara. Begitu aku tiba di lantai atas, aku melewati kamar Sharon dan memasuki pintu yang ada di ujung. Tebakanku itu adalah kamar orangtua Sharon.

Kamar itu berukuran lebih besar dari kamar Sharon. Di seberang ranjang terdapat sebuah televisi. Banyak alat-alat *make up* di atas meja rias. Aku berjalan ke sisi kiri kamar dan

membuka lemari pakaian yang terdapat di sana. Saat itulah aku mendengar suara langkah kaki dari koridor depan.

Dengan panik aku langsung memasukkan diriku ke dalam lemari pakaian itu. Kututup pintu lemari perlahan-lahan, hampir bersamaan dengan terbukanya pintu kamar.

Keringat dingin mengucur di tubuhku. Aku berusaha menahan napas selama mungkin, karena aku tidak ingin suara napasku terdengar. Keteganganku serasa membunuhku ketika suara langkah kaki itu terdengar memasuki kamar dan semakin mendekat ke arah lemari.

Jika penyusup itu membuka lemari, maka aku pasti akan langsung ketahuan. Banyaknya pakaian yang ada di lemari ini tidak bisa menyembunyikan diriku dengan sempurna. Meskipun saat ini aku sedang menutup mataku, aku tahu penyusup itu sedang berdiri tepat di depan lemari.

Tubuhku gemeteran hebat. Aku berdoa dalam hati, agar penyusup itu segera berlalu dari sini. Aku tidak akan bisa lari ke mana-mana jika dia memergokiku sedang berada dalam lemari ini.

Doaku langsung dijawab ketika akhirnya aku mendengar suara langkah kaki penyusup itu berjalan meninggalkan kamar. Aku baru berani membuka mataku ketika mendengar suara pintu kembali ditutup. Tapi aku memutuskan untuk tetap berada di lemari selama beberapa menit ke depan. Setidaknya jika penyusup itu tiba-tiba kembali, aku masih

tetap tersembunyi dan bukannya berdiri tanpa perlindungan di tengah-tengah kamar.

Kini kamar orangtua Sharon dapat dicoret dari daftar tempat pengekapan Sharon dan Jill. Setelah beberapa menit berlalu, aku keluar dari dalam lemari dan berjingkat-jingkat menuju pintu. Kutempelkan telingaku di pintu, berusaha mendengar suara-suara dari luar. Tapi hanya keheningan yang menyambutku.

Aku pun membuka pintu kamar dengan perlahan. Baru sebentar aku menginjakkan kakiku di koridor depan, tanpa sengaja aku menabrak sesuatu dan menimbulkan suara yang sepertinya terdengar sejuta kali lebih keras dari yang seharusnya.

Sial! Bisa-bisanya aku menabrak tempat sampah dalam keadaan seperti ini! Seingatku tadi tidak ada tempat sampah di depan kamar. Atau memang ada dan aku saja yang tidak memperhatikannya?

Aku sudah tidak punya waktu untuk membereskan sampah yang bertebaran di lantai. Penyusup itu pasti mendengar keributan yang kuciptakan dan segera datang ke sini. Aku langsung memasuki pintu yang berada di seberang kamar orangtua Sharon. Aku tidak tahu kamar siapa ini, tapi aku segera menjatuhkan diriku ke lantai dan merangkak ke kolong ranjang.

Untung saja aku bergerak dengan cepat, karena tidak lama kemudian suara langkah kaki penyusup itu pun terdengar

kembali. Dari suaranya, sepertinya penyusup itu sedang berlari. Dia pasti ingin menemukanku secepat mungkin.

Sepertinya penyusup itu tahu aku masuk ke kamar ini, sebab dia membuka pintu kamar ini dan masuk ke dalam. Aku bisa melihat sepatu hitamnya yang berada dekat sekali dengan wajahku. Aku berharap dia tidak berpikiran untuk mengintip ke kolong ranjang.

Yang dilakukan penyusup itu selanjutnya adalah duduk di atas ranjang. Aku sudah takut saja dia tahu tempat persembunyianku. Tapi ternyata dia hanya membuka laci nakas dan sepertinya mengambil sesuatu dari dalamnya.

Lama tidak terjadi apa pun, lalu tiba-tiba aku mendengar suara isak tangis dari si penyusup. Hanya sebentar, sehingga aku sempat berpikir kalau aku hanya salah dengar. Aku juga tidak bisa menebak apakah itu suara laki-laki atau perempuan.

Tapi kenapa penyusup itu menangis?

Aku mendengar penyusup itu kembali menutup laci nakas, lalu segera berdiri. Dia menutup pintu kamar setelah dia berjalan ke luar. Aku menunggu selama beberapa saat sebelum merangkak ke luar dari kolong ranjang.

Benakku masih diisi dengan rasa penasaran. Segera kuhampiri nakas dan kubuka lacinya. Aku ingin tahu apa yang membuat penyusup itu menangis. Tapi laci itu dalam keadaan kosong. Sepertinya apa pun yang membuat penyusup itu menangis sudah diambil olehnya.

Terdengar suara langkah kaki dari loteng ketika aku sedang menutup laci nakas. Sepertinya penyusup itu ada di sana. Tapi apa yang dilakukannya di atas loteng? Apa dia berharap bisa menemukanku dan Erin di sana? Atau mungkin di sanalah dia menyekap Sharon dan Jill?

Aku harus memeriksanya. Setelah penyusup itu turun nanti, aku akan segera ke loteng. Semoga saja Sharon dan Jill memang ada di sana.

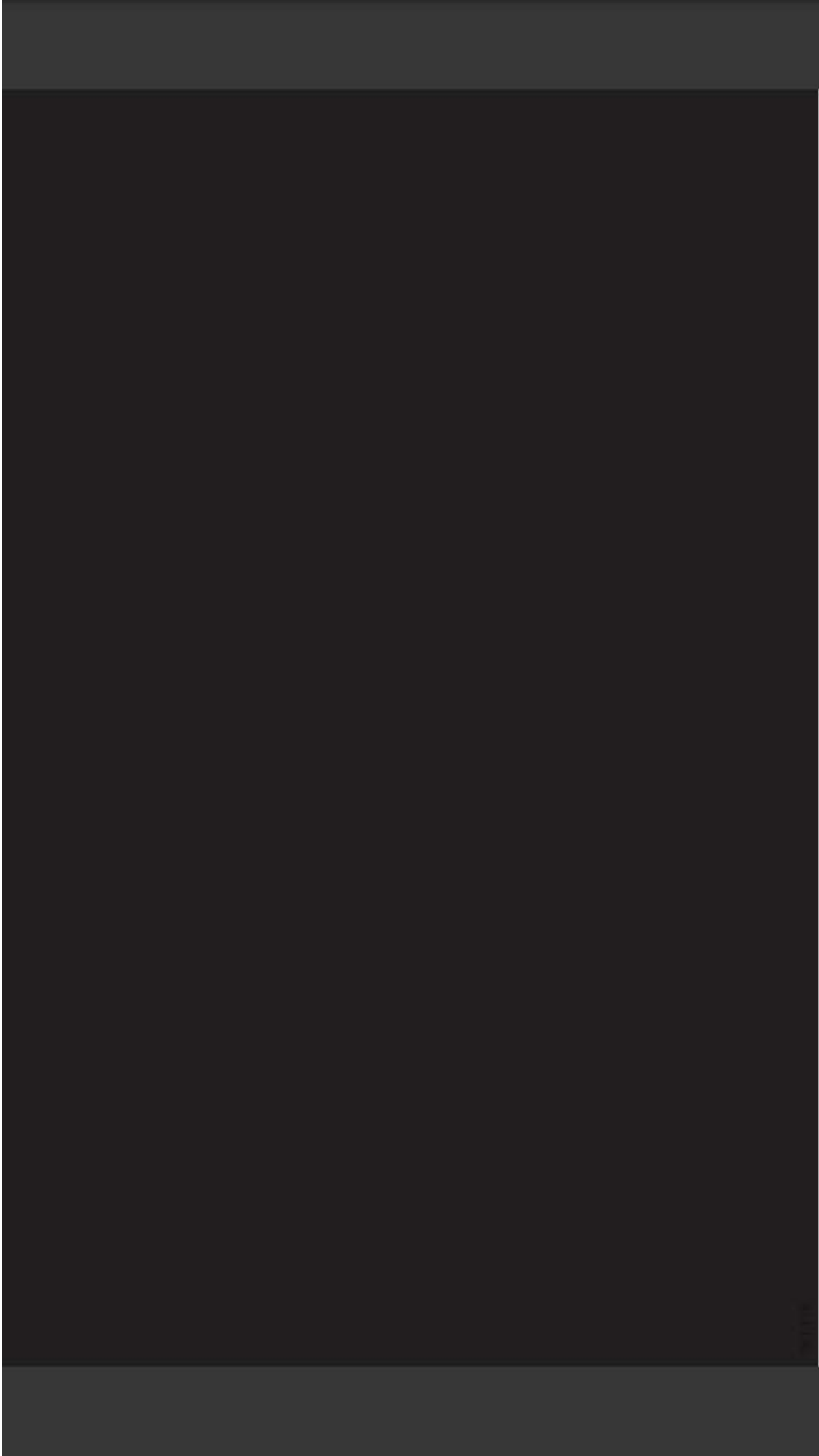
Untuk sementara aku memutuskan untuk tetap di kamar ini. Aku berjalan ke arah lemari pakaian dan membukanya. Semua pakaian yang ada di sana adalah pakaian laki-laki.

Aku mengernyit bingung. Pakaian siapa ini? Jelas ini bukan milik ayah Sharon, sebab dilihat dari modelnya ini adalah untuk remaja. Apakah Sharon memiliki saudara laki-laki? Dia memang tidak pernah bilang kalau dia anak tunggal, tapi dia juga tidak pernah mengisyaratkan kalau dia memiliki saudara.

Mungkin dia memang memiliki saudara laki-laki. Atau mungkin juga ini milik sepupunya. Aku akan menanyakannya padanya setelah aku menemukannya nanti.

Aku menutup lemari dan duduk di atas ranjang. Aku sedang bertanya-tanya apakah penyusup itu sudah turun dari loteng ketika aku mendengar suara seseorang yang sangat kukenal memanggil namaku.

Ryan.



SEPULUH

TIDAK pernah aku sesenang ini mendengar suara Ryan. Tapi aku sadar penyusup itu juga pasti mendengar suaranya. Aku tidak ingin penyusup itu menemukannya terlebih dulu, jadi aku segera berlari ke luar dari kamar dan menuruni tangga.

Ryan sedang berdiri di kaki tangga. Dia menyambutku dengan pelukan ketika aku berlari ke arahnya. Tanpa kusadari aku mulai menangis. Aku senang sekali dia ada di sini. Entah kenapa, aku merasa aman dengan kehadirannya.

Ryan mengelus-elus rambutku selama aku sesenggukan dalam pelukannya. Jelas dia merasa bingung, tapi dia memilih untuk menghiburku terlebih dahulu. Setelah tangisanku mereda, barulah dia mengeluarkan pertanyaan yang sedari tadi sudah ditahannya.

"Ada apa, Han?" tanyanya. "Kenapa kamu menyuruhku ke sini malam-malam begini?"

Aku mengerjapkan mataku. "Apa?" balasku bingung.

"Tadi kamu sendiri yang SMS aku, terus minta aku datang ke sini," jelas Ryan. "Begitu aku mencoba menghubungimu kembali, ternyata nggak tersambung. Aku takut kamu kenapa-kenapa, jadi aku memutuskan untuk datang saja."

Aku masih menatapnya tidak mengerti. "Tapi aku nggak pernah SMS kamu," kataku. "Kapan kamu terima SMS itu?"

"Tepat sebelum aku datang ke sini," jawab Ryan. Tampaknya dia sama tidak mengertinya denganku. "SMS itu ku-terima dari nomormu. Jadi kalau bukan kamu yang mengirimnya, lantas siapa?"

"*Handphone*-ku hilang," kataku, dan mendadak saja aku mengerti. Penyusup itu mengambil *handphone*-ku, dan pasti dia juga yang mengirim SMS pada Ryan. Tapi kenapa? Kenapa dia ingin Ryan datang?

"Han, kamu harus menjelaskan padaku apa yang terjadi," kata Ryan.

Aku pun menceritakan padanya apa yang terjadi setelah listrik di rumah ini padam. Ryan mendengarkan dengan tekun, dan lama-kelamaan dia mulai ternganga. Dia tampak tidak percaya dengan apa yang terjadi padaku semalaman ini.

"Apa penyusup itu masih ada di sini?" tanya Ryan setelah selesai mendengarkan ceritaku.

Aku mengangguk. Aku baru sadar kalau sejak bertemu dengan Ryan di kaki tangga aku jadi tidak begitu memedulikan keberadaan penyusup itu. Aku yakin Ryan pasti bisa menghadapinya apabila penyusup itu tiba-tiba menyerang kami. Kami sudah beberapa menit di sini dan mengobrol dengan suara keras, tapi penyusup itu tidak juga menghampiri kami. Aku sempat berpikir kalau itu karena dia takut pada pacarku itu. Tapi kalau begitu, dia tidak mungkin mengirim SMS pada Ryan dan memintanya datang. Aku benar-benar penasaran kenapa penyusup itu menginginkan kehadiran Ryan.

“Kalau begitu aku harus segera membawamu ke luar dari sini,” kata Ryan.

Perkataan Ryan itu membuatku tersadar akan sesuatu. “Bagaimana kamu bisa masuk ke sini?” tanyaku.

“Pintu gerbang depan terbuka,” kata Ryan. “Sewaktu aku mengetuk pintu depan juga tidak ada yang menjawab. Pintunya tidak terkunci, jadi aku masuk saja.”

“Tunggu, tunggu,” kataku kaget. “Pintunya tidak terkunci?”

“Tidak,” sahut Ryan. “Aku masuk lewat situ tadi.”

Jadi penyusup itu sengaja membuka pintu untuk Ryan. Meskipun heran, tapi aku mulai sedikit bersemangat. Ini berarti aku bisa segera keluar dari sini. Aku akan membawa Erin, dan untuk Sharon dan Jill, aku bisa menghubungi polisi.

Ryan menemaniku masuk ke kamar mandi untuk menemui Erin. Aku membuka tirai *bath tub*, dan langsung terpe-
rangah begitu mendapati *bath tub* itu kosong. Yang ada di sana
hanyalah kacamata Erin.

“Penyusup itu berhasil menangkap Erin,” kataku ngeri.
“Dia berhasil menangkap semua teman-temanku.”

“Apa kamu yakin dia menangkap Erin?” tanya Ryan. “Apa
nggak ada kemungkinan Erin yang keluar dengan sendirinya?”

“Kaki Erin terkilir,” kataku. “Dia nggak mungkin berjalan
sendiri.”

Jika sampai terjadi apa-apa pada Erin, maka itu adalah
salahku. Aku yang telah meninggalkan Erin sendirian pada-
hal aku tahu kakinya sedang terkilir. Aku memang ingin me-
nemukan Sharon dan Jill, tapi seharusnya aku juga memikir-
kan Erin.

Aku mengambil kacamata Erin. Tidak ada gunanya me-
nyesal sekarang. Aku harus segera keluar dari rumah ini dan
mencari pertolongan. Aku keluar dari kamar mandi bersama
dengan Ryan dan mengarah ke pintu depan. Begitu aku
mencoba membuka pintunya, ternyata pintu itu tetap terkunci
seperti sebelumnya.

“Tadi kamu bilang pintunya nggak terkunci,” protesku.

“Memang nggak,” tegas Ryan.

“Lalu kenapa sekarang terkunci?” tuntutanku.

Aku tahu tidak seharusnya aku menyalahkan Ryan, tapi aku benar-benar marah sekarang. Aku sudah begitu yakin kalau aku akan segera terbebas dari sini.

Aku mulai memukul-mukul pintu dengan frustrasi. Kalau tadi pintu ini benar-benar terbuka, lalu kapan penyusup itu menguncinya kembali? Aku dan Ryan mengobrol di kaki tangga tadi, dan dari sana kami bisa melihat ke arah pintu ini. Kami pasti tahu jika penyusup itu menguncinya. Apa mungkin pintu ini dikunci ketika aku dan Ryan berada di kamar mandi?

Masalahnya, aku jadi tidak yakin pintu ini sempat terbuka. Pintu ini dalam keadaan tertutup tadi, sehingga aku tidak bisa membuktikan kata-kata Ryan. Tapi jika Ryan berbohong dan pintu ini selalu dalam keadaan terkunci, itu artinya dia sudah berada di rumah ini sedari tadi. Dengan kata lain, dialah penyusupnya.

Tidak. Aku tidak boleh sembarangan menuduhnya seperti itu. Memang aneh penyusup itu tidak lagi muncul setelah Ryan ada di sini, tapi itu bukan berarti dia pelakunya. Pasti ada penjelasan kenapa penyusup itu meminta Ryan untuk datang.

“Kita harus menelepon polisi,” kataku akhirnya. “Apa kamu bawa *handphone*-mu?”

“Baterainya habis,” kata Ryan.

Kecurigaanku pun langsung kembali. Kebetulan sekali baterai *handphone*-nya habis di saat seperti ini. Apa itu hanya alasannya supaya aku tidak bisa menghubungi polisi?

"Tapi tadi kamu bisa terima SMS aku," kataku mengingatkan.

Ryan sepertinya tahu aku mencurigainya. Dia mengeluarkan *handphone*-nya dari saku celananya dan menunjukkannya padaku. "Lihat?" katanya. "Baterainya habis ketika aku dalam perjalanan kemari."

Entah kenapa sulit bagiku untuk memercayainya. Aku juga tidak mengerti kenapa aku malah menjadikannya sebagai tersangka utama dalam kejadian malam ini. Maksudku, yang lebih mungkin adalah orang yang pernah mencoba memerkosa Sharon itu. Kalau Ryan, dia kan tidak memiliki motif apa pun. Tapi meski begitu, tetap saja aku mencurigainya.

"Hanna," panggil Ryan. Dia berusaha memegang tanganku tapi aku malah melangkah mundur. Otakku sibuk berpikir dengan keras.

Tadi aku mendengar penyusup itu naik ke loteng. Sepertinya aku harus memeriksa tempat itu terlebih dahulu sebelum lebih mencurigai Ryan.

"Aku harus memeriksa sesuatu," kataku padanya.

"Aku akan ikut denganmu."

"Tidak," tolakku. "Kamu tetap di sini. Aku akan memeriksanya sendiri."

Ryan sudah akan memprotes tapi aku tetap berjalan meninggalkannya. Berada di dekat Ryan tidak lagi membuatku merasa aman sekarang. Untungnya dia tidak mengikutiku.

Meskipun sebagian besar dari diriku meyakini kalau Ryan adalah penyusup itu, aku tetap berhati-hati saat menaiki tangga ke lantai atas. Masih ada kemungkinan bahwa penyusup yang sebenarnya masih berkeliaran di atas.

Selama berjalan di koridor atas, aku jadi bertanya-tanya sendiri. Jika Ryan memang penyusup itu, lalu apa alasannya melakukan semua ini? Kenapa dia menyekap Sharon, Jill, dan Erin? Dan kenapa dia menyisakanku sendirian? Hanya ada kami berdua sekarang, jadi mudah baginya jika ingin menangkapku. Tapi dia tidak melakukannya. Apa ini berarti perkiraanku salah? Apa aku sudah bersikap keterlaluannya padanya?

Aku mengusir pertanyaan-pertanyaan itu dari benakku ketika aku mencari-cari jalan menuju loteng. Aku memasuki sebuah kamar yang terletak di sebelah kamar Sharon. Sepertinya ini kamar tamu. Tingkap di langit-langit yang ada di ujung kamar dalam keadaan terbuka. Tidak jauh di bawahnya terdapat sebuah lemari. Aku menaiki bangku yang ada di sebelah lemari untuk memanjat ke atasnya, lalu dengan susah payah aku memasuki tingkap itu.

Aku langsung bersin begitu tiba di loteng. Entah seberapa tebal debu yang ada di sini. Beberapa kali aku berseru jijik ketika tubuhku terkena sarang laba-laba. Aku benci laba-laba. Membayangkan binatang berkaki delapan itu berjalan-jalan di atas kulitku langsung membuatku bergidik. Aku harus secepatnya keluar dari loteng ini. Semoga saja pengorbananku

naik ke sini dengan ditemani laba-laba tidak sia-sia.

Ada beberapa kardus yang menghalangi jalanku. Aku tergoda untuk membukanya, tapi terlebih dahulu aku harus memeriksa loteng ini. Setelah memastikan penyusup itu tidak menyekap Sharon, Jill, dan Erin di sini, barulah aku kembali pada kardus-kardus itu.

Aku membuka kardus yang paling dekat denganku. Isinya hanya barang-barang bekas yang sepertinya sudah tidak berguna. Aku beralih ke kardus yang lainnya dan ternyata isinya sama saja.

Aku jadi mulai pesimis. Mungkin memang tidak ada apa-apa di loteng ini. Tapi kalau begitu untuk apa penyusup itu naik ke sini? Pastinya dia ke sini karena ada sesuatu dan bukannya untuk menghabiskan waktu saja. Banyak tempat lain yang bisa dipilihnya jika dia hanya ingin bersantai-santai.

Aku mulai mengingat-ingat. Tadi penyusup itu ke sini setelah dia mengambil sesuatu dari laci nakas. Mungkin dia memindahkannya ke sini. Aku harus bisa menemukan apa yang dia coba sembunyikan.

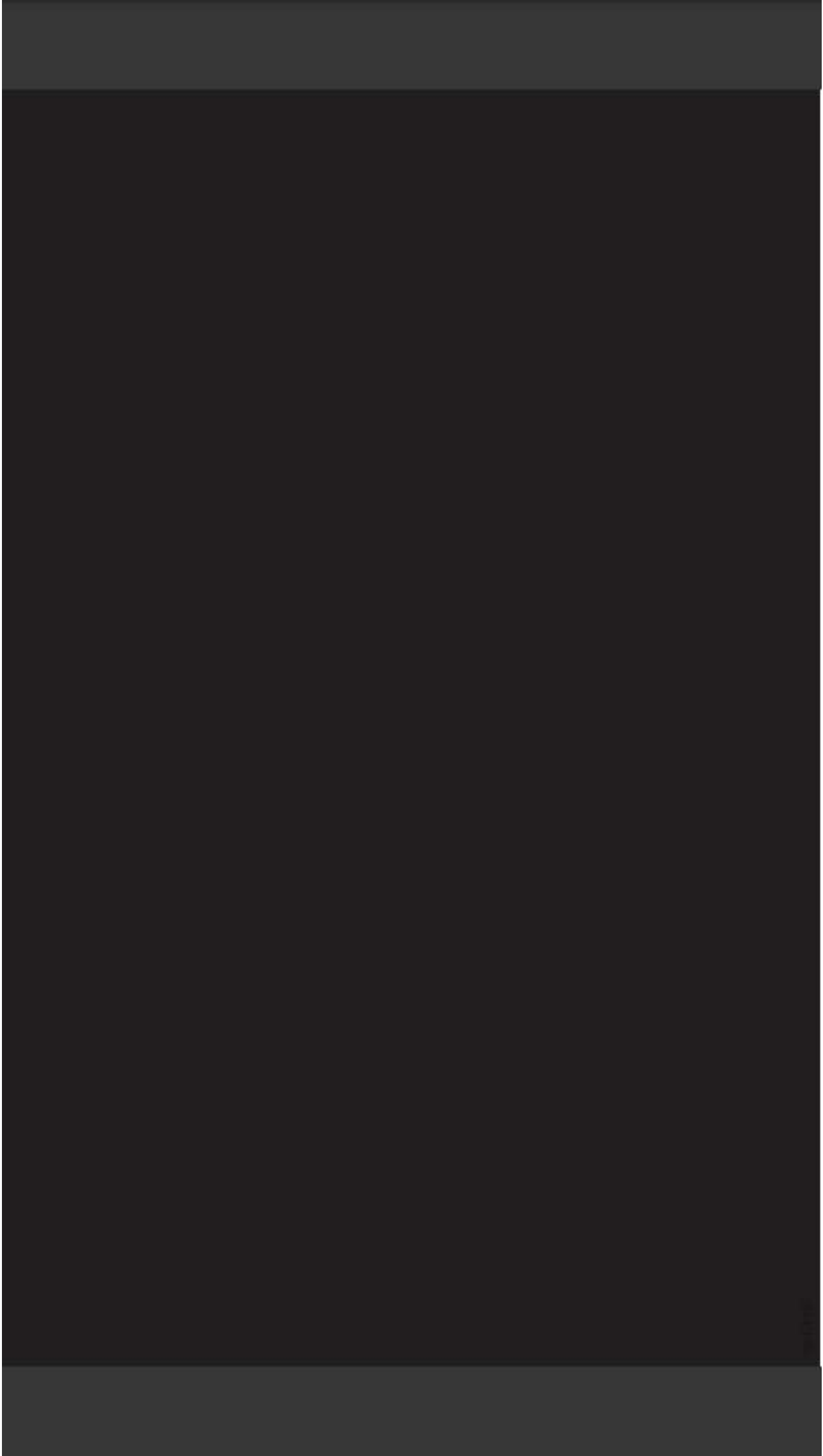
Aku mulai bersemangat kembali membuka kardus-kardus itu. Di salah satu kardus, tanganku langsung berhenti bergerak begitu kulihat isinya. Mataku membelalak, tidak percaya dengan apa yang kulihat. Rasa terkejutku bercampur dengan sebuah pemahaman yang tiba-tiba memasuki benakku.

Jadi inilah sebabnya. Aku mengerti sekarang, meskipun aku sama sekali tidak menyangka kalau kejadian malam ini ternyata berkaitan erat dengan apa yang terjadi dua tahun yang lalu.

Air mataku mulai menetes tanpa kuinginkan. Aku kembali menatap ke dalam kardus—ke tumpukan foto-foto Edward yang tersusun dengan rapi.

Aku memang benar-benar bodoh. Edward sudah berkali-kali menceritakan padaku tentang orang itu, tapi aku malah tidak menyadarinya. Seharusnya aku mengenali orang itu meskipun sebelumnya aku tidak pernah bertemu dengannya.

Sebuah gerakan di belakangku membuatku menyadari kalau aku tidak sendirian di loteng ini. Aku menoleh ke belakang, dan aku pun melihatnya. Dia masih tetap mengenakan mantel hitam panjangnya dan masker yang menutupi wajahnya. Tapi tanpa melihat wajahnya pun, aku sudah tahu siapa dia.



SEBELAS

“SHARON?” tebakku.

Orang itu tetap bergeming. Lama kami hanya bertatap-tatapan tanpa mengatakan apa-apa. Lalu perlahan-lahan, dia membuka tudung kepalanya dan melepas maskernya—memperlihatkan wajah yang sudah sangat kukenal.

Wajah Sharon.

Perasaanku campur aduk saat menatap wajahnya. Aku lega dia baik-baik saja, tapi aku juga takut dengan apa yang mampu dilakukannya. Dia adalah penyusup yang semalaman ini meneror aku, Erin, dan Jill. Dia memegang pisau dan berniat untuk mencelakai kami.

Berkebalikan denganku, wajah Sharon dipenuhi dengan kebencian. Aku tidak pernah melihatnya menatapku setajam

sekarang. Tidak ada lagi sisa-sisa kelembutan di wajahnya. Dia sudah berubah menjadi penjahat yang tidak kenal ampun.

"Di mana Jill dan Erin?" tanyaku. "Apa yang udah lo lakukan sama mereka?"

Sharon tersenyum keji. "Tenang saja," katanya. "Gue cuma ngebuat mereka pingsan, supaya mereka nggak ngerepotin. Sasaran gue kan cuma lo."

"Tapi kenapa?" tuntutku. "Kenapa lo mau menyakiti gue?"

Tentu saja aku sudah tahu alasannya. Aku hanya ingin mendengarnya langsung dari mulutnya.

"Jangan pura-pura bego, Han!" sergah Sharon. "Lo tahu kenapa. Lo udah lihat isi kardus itu."

"Apa ini karena Edward?"

"Tentu!" seru Sharon. "Gue nggak akan melakukannya kalau demi orang lain. Tapi ini Edward! Ini kakak gue!"

Hatiku serasa diremas ketika dia mengucapkannya. Dia adalah adik kesayangan Edward. Aku bahkan baru mengetahuinya ketika melihat foto-foto Edward tadi. Dari situ jugalah aku tahu kalau dia berniat balas dendam padaku atas apa yang terjadi pada Edward.

"Gue benci sama lo karena udah buat kakak gue mati," kata Sharon. "Kalau bukan karena lo, dia pasti masih hidup. Kenapa sih lo sampai harus menyuruh dia jemput lo segala? Kenapa lo bikin dia mati?"

Aku juga sempat menyalahkan diriku. Aku berjuang untuk pulih, tapi kini Sharon kembali mengingatkanku pada perasaan bersalahku itu.

"Shar, percayalah, gue juga menyesalinya," kataku. "Tapi gue bukannya sengaja bikin dia celaka."

"Tetap aja itu terjadi," bentak Sharon. "Jadi lo jangan berlagak kayak orang suci begitu."

Aku langsung diam mendengarnya. Aku sadar, tidak peduli apa pun yang kukatakan, dia akan tetap menyalahkanku.

"Apa lo udah merencanakan semua ini?" tanyaku.

"Ya," jawab Sharon. Sepertinya aku bisa mendengar sedikit nada bangga dalam suaranya. "Gue udah merencanakan ini sejak kematian Edward. Gue emang sempat terpuruk selama beberapa waktu. Tapi gue sadar, gue masih punya cara untuk membalas lo. Dan hanya dengan cara itulah gue bisa kembali bahagia, karena gue tahu Edward juga akan bahagia."

Oke, Sharon benar-benar sudah gila. Kurasa kematian Edward begitu memengaruhinya sehingga pikirannya menjadi kacau.

"Gue minta sama Bokap-Nyokap gue supaya gue dibo-lehin pindah ke sekolah Edward," lanjut Sharon. "Tentu aja mereka nggak curiga dengan alasan gue minta pindah. Mereka hanya berpikir kalau gue begitu merindukan Edward. Itu memang benar, tapi yang lebih penting adalah gue mau ketemu sama cewek yang udah menyebabkan kematian Edward. Dan

jalan gue seakan dipermudah. Bukan hanya bisa ketemu lo, ternyata gue juga sebangku sama lo.”

Selama ini aku tidak pernah curiga. Aku begitu senang karena bisa memiliki teman baru. Tapi ternyata di balik sikap manis Sharon padaku, dia menyimpan dendam yang begitu mengerikan.

“Tapi tadi lo bilang kalau lo pindah sekolah karena orang yang nyoba memerkosa lo itu,” kataku.

Sharon tertawa dingin. “Orang itu nggak pernah ada, Han,” akunya. “Gue cuma mengarangnya, karena lo telanjur melihat bekas luka di tubuh gue, dan tadinya gue nggak ingin lo tahu apa penyebabnya. Tapi hasilnya lumayan juga, kan? Lo jadi menyangka orang itulah penyusupnya dan membuat lo jadi ketakutan setengah mati. Gue puas banget melihat lo ketakutan begitu.”

“Jadi, bekas luka di tubuh lo itu disebabkan orang lain?”

“Bukan orang lain,” kata Sharon sambil menyingkap bajunya, kembali memperlihatkan bekas luka itu, dan aku langsung berpaling. “Gue sendiri yang menyebabkannya.”

“Apa?”

“Edward mati karena ditusuk pisau,” kata Sharon, mengingatkanku pada malam mengerikan itu lagi. “Tadinya, gue mau bunuh diri dengan cara yang sama seperti bagaimana Edward mati, tapi gue nggak pernah punya nyali untuk me-

lakukannya. Lagi pula, gue emang nggak bisa bunuh diri sebelum membalas dendam sama lo. Jadi, gue menggantinya dengan mengiris-iris tubuh gue sendiri.”

Aku berjengit ngeri. Berarti Sharon ke psikiater dan memerlukan obat-obat anti-depresi itu bukan untuk mengatasi trauma akibat nyaris diperkosa, melainkan karena rasa depresi akibat kehilangan kakaknya dan *self-abuse* yang kerap dilakukannya. Tapi sepertinya jiwanya sudah terluka sedemikian parah, sehingga bahkan psikiater pun tidak bisa membantunya.

“Cuma sakit sedikit kok, Han,” kata Sharon, seraya mempraktikkannya. Dia meletakkan mata pisau di perutnya yang sudah dipenuhi bekas luka, dan mulai mengirisnya. Perutku langsung terasa ngilu, apalagi ketika sekilas melihat darah yang mengalir dari perutnya sebelum buru-buru berpaling lagi. “Setelah itu, yang ada cuma rasa lega.”

“Lo udah gila, Shar!” cetusku tanpa sadar.

“Jangan sebut-sebut kata itu di depan gue!” seru Sharon marah. “Gue sering dengar kata itu dari orang-orang yang tahu kalau gue ke psikiater. Tapi mereka nggak tahu apa-apa! Mereka nggak tahu apa yang udah gue alami! Bahkan nggak juga dengan Bokap-Nyokap gue. Mereka bawa gue ke psikiater, berharap gue bisa sembuh. Tapi nggak bisa, psikiater bahkan nggak bisa membuat gue melupakan dendam gue sama

lo. Demi Bokap-Nyokap gue, gue hanya berpura-pura sudah membaik. Dan mereka percaya-percaya aja, karena buktinya, mereka ninggalin gue sendirian di rumah ini.”

“Lo emang benar-benar pintar ber-*acting*,” komentarku, setengah memujinya dan setengah menyindirnya. “Dan tenang aja, gue nggak akan sebut-sebut kata itu lagi.”

“Gue menunggu saat yang tepat untuk bisa membalas lo,” kata Sharon tanpa memedulikan komentarku. “Gue nggak ingin sampai berbuat kesalahan. Kebetulan sekali Erin mengusulkan acara menginap ini di saat Bokap-Nyokap gue sedang ke luar negeri. Kenapa nggak gue manfaatin aja kesempatan itu...”

Pantas saja Sharon begitu bersemangat menjadi tuan rumah. Ternyata ada hal lain yang direncanakannya.

“Jadi gue pun memulai semuanya,” kata Sharon. “Padamnya listrik dan darah ayam di pintu depan bukan kebetulan. Itu adalah permulaan yang udah gue siapkan buat lo.”

Astaga. Aku begitu ketakutan saat melihat darah itu. Kupikir Sharon terluka. Tapi ternyata itu hanya darah ayam.

“Kenapa lo sampai menyiapkan darah ayam segala?” tuntutku.

“Gue membutuhkan sesuatu yang bisa membuat kalian berpikir kalau telah terjadi sesuatu sama gue,” jelas Sharon. “Gue harus menghilang supaya gue bisa menyingkirkan Jill dan Erin.”

"Apa mereka masih ada di rumah ini?" tanyaku.

"Tentu," jawab Sharon. "Lo aja yang terlalu tolol mencarinya."

Aku tidak memprotesnya. Biar saja dia menghinaku sesukanya. Yang penting kini aku bisa memastikan kalau Jill dan Erin memang masih ada di rumah ini, meskipun aku masih belum tahu letak persisnya.

"Apa lo yang udah mengambil *handphone* kami?"

Sharon mengangguk. "Gue harus mencegah supaya kalian nggak bisa menghubungi siapa pun."

"Berarti lo juga yang udah kirim SMS ke Ryan dan memintanya untuk datang ke sini?" Namun, sebelum Sharon sempat menjawab, aku baru teringat kalau aku sudah melupakan keberadaan Ryan. Dengan khawatir aku menambahkan, "Di mana Ryan? Lo nggak menyekap dia juga, kan?"

"Jangan khawatirkan Ryan," kata Sharon. "Yang harus lo khawatirkan itu cuma diri lo sendiri."

"Tapi gue harus tahu kalau dia baik-baik aja," kataku.

"Ryan baik-baik aja," tandas Sharon. "Nggak ada hal buruk yang terjadi padanya."

Aku mendesah lega.

"Tapi gue nggak bisa memastikan kalau hal yang sama akan terjadi sama lo," kata Sharon, yang membuat kelegaanku kembali berganti menjadi kengerian.

"Sharon...." Aku mencoba bicara padanya.

“Maaf, Hanna,” kata Sharon, meskipun sama sekali tidak terdengar nada menyesal dalam suaranya. Dia mengeluarkan sebilah pisau yang sedari tadi disimpannya di dalam saku mantelnya. “Tapi lo harus mati.”

DUA BELAS

PISAU di tangan Sharon langsung membuatku bereaksi. Aku mencoba untuk mundur, tapi kakiku tersandung kardus yang berada di belakangku. Sharon mengeluarkan pekik kemarahan ketika dilihatnya aku hampir menduduki kardus yang berisi foto-foto Edward. Untung saja di detik-detik terakhir aku mampu menjatuhkan tubuhku ke samping kardus.

Sharon menggeser kardus itu menjauhiku dengan kakinya. Sembari melakukan itu, dia juga semakin mendekatkan jarak di antara kami. Aku menyeret tubuhku untuk mundur sejauh mungkin.

"Foto-foto itu sangat berharga," gumam Sharon. "Bahkan lebih berharga dari nyawa lo."

Kutebak Sharon mengumpulkan semua foto-foto Edward yang ada di rumah ini ke dalam kardus itu dan

menyembunyikannya di loteng ini. Pasti dia melakukannya karena tidak ingin aku, Erin, dan Jill melihatnya. Kalau kami sampai melihatnya maka rencananya bisa berantakan.

"Shar, Edward pasti nggak mau ngelihat lo melakukan ini," kataku. Aku sengaja menyebut nama Edward untuk menguji reaksinya. Siapa tahu sikapnya akan melunak. Tapi, tentu saja aku salah.

"Jangan bersikap seolah-olah lo tahu apa yang diinginkan Edward," teriak Sharon marah. Dia melangkah mendekatiku, sementara aku masih mengkeret di lantai. "Gue yang paling mengerti dia. Gue tahu dia pasti mau gue membalaskan dendamnya."

"Edward nggak punya dendam apa-apa."

"DIAM!!!" raung Sharon. "Tutup aja mulut lo. Jangan coba-coba memengaruhi gue."

"Shar, lo benar-benar udah melakukan kesalahan," kataku. Aku berusaha sebisaku untuk membuatnya sadar. "Tapi masih belum terlambat. Lo masih bisa memperbaikinya."

"Nggak ada yang perlu gue perbaiki," tukas Sharon. "Satu-satunya yang akan gue lakukan sekarang adalah membunuh lo. Setelah lo mati, baru gue akan bisa hidup dengan tenang. Dan Edward pun akan tenang di alam sana."

"Kalau lo bunuh gue, lo akan dipenjara," kataku. "Dan mana bisa Edward tenang kalau dia tahu adiknya pembunuh."

Sepertinya aku sudah benar-benar membuat Sharon marah. Seharusnya aku lebih bisa menjaga kata-kataku di saat-saat seperti ini. Tapi aku masih percaya kalau aku bisa memunculkan kembali sisi lembut Sharon.

“Sudah cukup bicaranya,” putus Sharon. “Gue harus menghabisi lo sekarang.”

Aku langsung berdiri dan mulai berlari ketika Sharon menghunuskan pisaunya ke arahku. Pisau itu menancap ke lantai. Nyaris saja. Sedetik saja aku terlambat bangun, maka pisau itu sudah akan tertancap di dadaku.

Sharon menarik pisau itu dan mulai mengejarku. Banyaknya kardus-kardus yang bertebaran di lantai membuat lariku melambat, dan karena itulah Sharon dengan mudah menyusulku. Aku buru-buru menghindari saat dia mulai menyabetkan pisaunya secara membabi buta.

Baru kali ini aku bersyukur memiliki tubuh yang kecil. Dengan tubuhku ini, aku bisa bergerak lebih lincah darinya. Namun aku tidak bisa menebak arah serangannya, sehingga satu kali sabetannya mengenai lenganku.

Lenganku langsung terasa perih. Aku menyentuh lukaku dan bisa merasakan darah mengalir ke luar. Hal itulah yang membuat konsentrasiku terpecah. Aku tersandung salah satu kardus dan terjatuh ke lantai.

Lagi-lagi Sharon menghunuskan pisaunya ke arahku, dan aku langsung berguling menghindari. Tapi aku tidak menyadari

kalau aku mengarah ke tingkap yang terbuka. Aku pun terjatuh ke atas lemari, dan sekali lagi terjatuh ke lantai.

Seluruh tubuhku langsung terasa sakit. Aku mendengar Sharon melompat ke atas lemari, dan sebentar lagi dia akan turun di dekatku. Dengan seluruh tenagaku yang tersisa, aku berusaha untuk bangkit berdiri dan segera berlari ke luar dari kamar. Tidak kupedulikan rasa sakit yang semakin menjadi-jadi di sekujur tubuhku.

Aku terlompat satu anak tangga ketika sedang menuruni tangga sehingga hampir saja aku terjungkal. Tapi aku berhasil mempertahankan keseimbanganku dan menuruni sisa anak tangga yang ada. Aku sempat menoleh sekilas ke arah ruang tamu dan menyadari kalau tempat itu dalam keadaan kosong.

Di mana Ryan? Apa dia tidak tahu kalau aku sedang membutuhkan bantuannya saat ini? Ryan pasti dengan mudah bisa mengatasi Sharon.

Mendadak aku khawatir kalau tadi Sharon tidak bicara jujur. Bagaimana kalau dia sudah melakukan sesuatu pada Ryan? Dia pasti tahu kalau dia tidak bisa melawan Ryan. Mungkin dia menjebak Ryan dengan berpura-pura baik dan menyerangnya di saat Ryan sedang lengah.

Kalau Ryan baik-baik saja, dia pasti akan mendengar apa yang terjadi di loteng dan datang untuk menolongku. Tapi dia sama sekali tidak terlihat. Aku jadi yakin kalau Sharon telah

menangkapnya, seperti apa yang telah dilakukannya pada Jill dan Erin.

Aku berlari ke arah halaman belakang, berhati-hati agar tidak menginjak pecahan piring ketika melewati ruang makan. Hujan sudah mulai reda, hanya tinggal gerimis kecil. Tidak ada jalan keluar lainnya di halaman belakang. Tembok-tebok yang ada di sana sangat tinggi sehingga tidak mungkin aku memanjatnya. Sebenarnya aku sudah tahu sejak awal. Hanya saja, tidak ada tempat lainnya yang bisa kutuju.

Aku berbalik ketika mendengar suara pintu kaca dibuka. Sharon melangkah ke luar dengan senyum yang memenuhi wajahnya. Dia terlihat senang melihatku yang sedang gemetar ketakutan. Diputar-putarnya pisau yang sedang dipegangnya.

"Kenapa berhenti berlari, Han?" tanyanya santai. "Sudah nggak ada tempat untuk melarikan diri lagi?"

Aku mundur sampai mendekati kolam renang. "Shar, tolong jangan lakukan ini," pintaku. "Kita bisa bicara baik-baik."

Sharon tertawa. Suara tawanya terdengar begitu melengking. "Lo tahu," katanya, "gue senang banget dengar lo memohon seperti itu sama gue. Gue akan lebih senang lagi kalau lo melakukannya sambil berlutut."

"Apa lo akan mengabulkan permintaan gue kalau gue berlutut?"

“Sepertinya nggak,” sahut Sharon. “Tapi sebagai gantinya, gue akan membunuh lo lebih cepat. Gue nggak akan menyiksa lo terlebih dahulu.”

Aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus mengomentarnya. Sepertinya dia akan terus melanjutkan rencananya.

“Gue bisa lihat kalau lo nggak tertarik dengan tawaran gue,” kata Sharon. “Jadi, Hanna, mari kita selesaikan ini.”

Dia langsung menghambur ke arahku dengan cepat. Ketika kulihat tangannya yang memegang pisau mulai terangkat, dengan nekat aku langsung menendangnya. Pisau itu pun melayang dari tangannya dan terjatuh ke kolam renang.

Perlawananku membuatnya kaget. Tampaknya dia juga tidak menyangka kalau dia akan kehilangan senjatanya. Namun kekagetannya itu hanya berlangsung sejenak, sebab selanjutnya dia mulai merengut marah.

“Lo berani melawan gue, Han?” serunya.

“Tentu aja gue akan melawan kalau lo mau membunuh gue,” balasku. Aku tidak tahu dari mana keberanianku timbul, tapi mungkin itu karena Sharon tidak lagi memegang pisaunya.

Tampaknya Sharon juga menyadari alasanku. “Lo pikir gue nggak bisa membunuh lo tanpa pisau itu?”

“Jadi bagaimana lo akan membunuh gue sekarang?” tantangku.

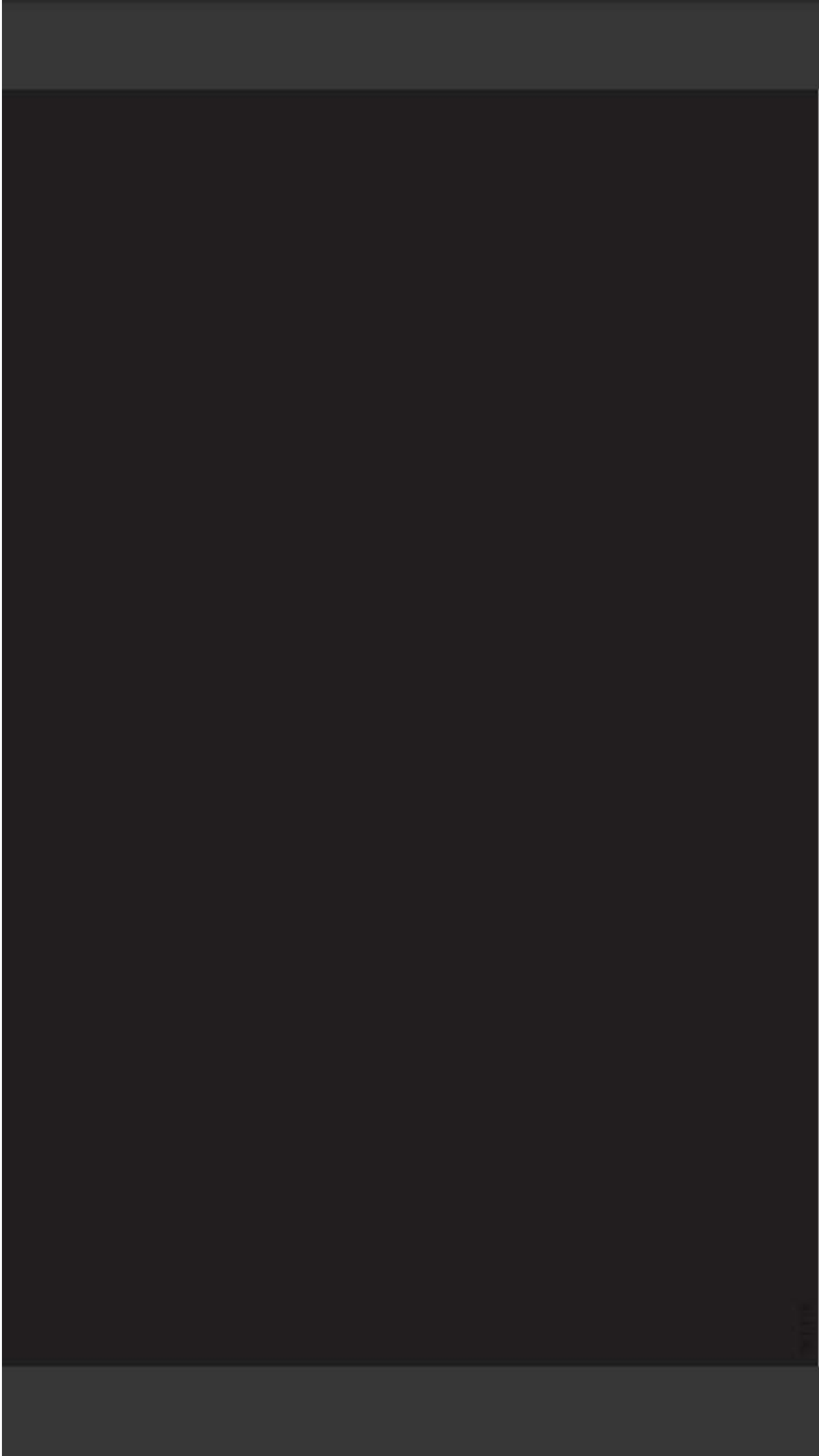
Sharon tidak langsung menjawab. Aku berharap keberanianku akan mulai membuatnya takut, atau setidaknya

membuatnya berpikir ulang tentang rencananya. Sedari tadi aku hanya berlari darinya, tapi mungkin aku memiliki kesempatan untuk melawannya. Apalagi kini dia juga bertangan kosong.

Sayangnya, aku terlalu meremehkan Sharon. Bukannya mundur, dia justru tersenyum seakan menemukan ide baru.

“Untungnya lo ngasih tahu gue kalau lo nggak bisa berenang,” kata Sharon dengan licik.

Aku melongo, dan belum sempat aku mengatakan apa pun untuk menanggapi, dia langsung mendorongku ke kolam renang.



TIGA BELAS

TUBUHKU menghantam air dan aku pun mulai tenggelam. Kakiku menendang-nendang dengan panik, berusaha menjaga agar kepalaku tetap di atas air. Namun aku tidak bisa melakukannya dalam waktu yang lama.

Lucunya, ketika tubuhku tanpa daya diseret air ke bawah, aku justru memikirkan ayahku. Aku teringat kejadian ketika aku tenggelam saat sedang berenang bersamanya. Saat itu aku masih berusia delapan tahun. Aku memukul-mukul dengan panik di dalam air. Dan di saat aku mulai berpikir untuk menyerah, aku melihat ayahku terjun ke dalam air untuk menyelamatkanku. Beliau memelukku dan membawaku kembali ke permukaan.

Betapa menyenangkan jika saat ini ayahku ada di sini. Beliau pasti akan menyelamatkanku. Beliau tidak akan tinggal

diam melihatku meregang nyawa di sini. Tapi beliau tidak ada, dan mungkin kali ini aku harus menyerah.

Aku tersenyum di dalam air. Sharon akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Semoga dia senang. Mungkin ini memang kesalahanku...

Tiba-tiba aku melihat sosok tubuh berenang ke arahku. Apa itu Papa? Apa akhirnya beliau datang untuk menyelamatkanku?

Ya, itu pasti Papa. Aku tahu aku bisa mengandalkan beliau dalam segala hal. Tubuhku ditarik hingga ke permukaan, dan aku pun langsung terbatuk-batuk. Kuhirup udara sebanyak-banyaknya, untuk mengisi paru-paruku yang rasanya seperti terbakar.

Ketika tubuhku sudah terbaring di atas lantai, aku mendengar seseorang berkata, "Hanna? Lo nggak apa-apa?"

Pandanganku yang sempat kabur akhirnya menjadi jelas kembali. "Jill?" kataku serak.

Jill mengangguk. Dia terlihat sangat lega. "Untung gue masih sempat menyelamatkan lo," katanya.

Ternyata bukan ayahku yang datang. Tapi aku tetap berterima kasih pada Jill. Aku berutang nyawa padanya.

"Mana Sharon?" tanyaku.

Jill mengedikkan kepalanya ke samping. Aku berusaha duduk, dan Jill membantuku. Aku melihat Sharon sedang tergeletak tidak sadarkan diri di pinggir kolam.

“Apa yang terjadi padanya?” tanyaku lagi.

“Dia pingsan,” jawab Jill. “Gue ngelihat dia ngedorong lo ke kolam tadi. Ketika gue mendatangnya, dia malah menyerang gue. Jadi gue terpaksa memukulnya dengan balok yang gue temukan di gudang.”

Balok yang dimaksud Jill berada tidak jauh dari kami. Aku kembali memusatkan pandanganku pada Jill. “Berarti lo disekap di gudang?”

Jill mengangguk. “Erin juga ada di sana,” tambahnya.

Gudang membuatku teringat akan sesuatu. Ketika sedang bermain petak umpet, aku bersembunyi di sana. Aku juga sempat memasukinya ketika Sharon menghilang. Namun ketika aku sedang memapah Erin untuk mencari tempat persembunyian, pintu gudang itu dalam keadaan terkunci. Berarti mungkin saat itu Jill ada di sana. Seandainya saja aku menyadarinya sejak awal, aku pasti akan mencari cara untuk membuka pintu itu.

“Hanna,” panggil Jill. “Sebenarnya ada apa, sih? Kenapa Sharon mendorong lo?”

“Dia penyusup yang meneror kita,” jelasku.

Jill terbelalak. “Maksud lo, dia yang udah menangkap gue dan Erin?” tuntutnya.

Aku membenarkannya. “Emangnya lo nggak tahu?”

“Nggak,” sahut Jill. “Dia memakai maskernya sewaktu menyerang gue di ruang keluarga, dan setelah itu gue pingsan.

Erin bilang dia juga nggak melihat wajah penyerangnya.”

Itu pasti bagian dari rencana Sharon. Setelah berhasil membunuhku, dia pasti berencana untuk menyekap dirinya di gudang—seolah-olah dia juga korban bersama dengan Jill dan Erin. Namun sebelum itu sempat terjadi, ternyata Jill berhasil meloloskan diri dari gudang dan menyelamatkanku.

“Kenapa Sharon melakukan itu?” tanya Jill tidak mengerti.

Aku baru akan menjawabnya, tapi kehadiran seseorang menarik perhatianku. Ryan baru saja melangkah ke luar dari pintu kaca, dan dia sedang berjalan menghampiri kami.

“Ryan!” seruku senang. Ingin sekali aku berlari menyambutnya jika saja tubuhku sedang tidak terasa selemas ini.

Untung Sharon tidak melakukan apa-apa padanya. Tapi ke mana Ryan saat aku sedang membutuhkannya tadi? Apa dia memang sempat disekap oleh Sharon? Jill tidak menyebutkan-tidaknya tadi, jadi mungkin dia disekap di tempat yang berbeda.

Ryan sama sekali tidak menatapku meskipun aku memanggilnya. Tatapannya justru jatuh pada Sharon. Dia berlutut di sebelah Sharon dan memeriksa keadaannya.

“Kenapa dia pingsan?” tanyanya padaku dan Jill.

“Gue memukulnya tadi,” Jill yang menjawab. “Dia berusaha untuk menyerang kami.”

“Dia penyusup yang tadi aku ceritain ke kamu,” tambahku.

“Kenapa dia sampai harus dipukul?” Pertanyaan Ryan membuatku heran. Apakah dia tidak mendengarkan kata-kataku dan Jill barusan?

“Karena dia berbahaya,” jawabku, meskipun sebenarnya itu tidak perlu. Alasannya sudah jelas, bukan?

Ryan tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya terus memandangi Sharon sambil sesekali membelai wajahnya. Tindakannya itu sempat membuat keningku berkerut, tapi aku mengerti itu pasti karena dia sangat mengkhawatirkan Sharon. Itu memang wajar, karena Sharon adalah temannya.

“Dia akan baik-baik aja,” kataku menenangkannya.

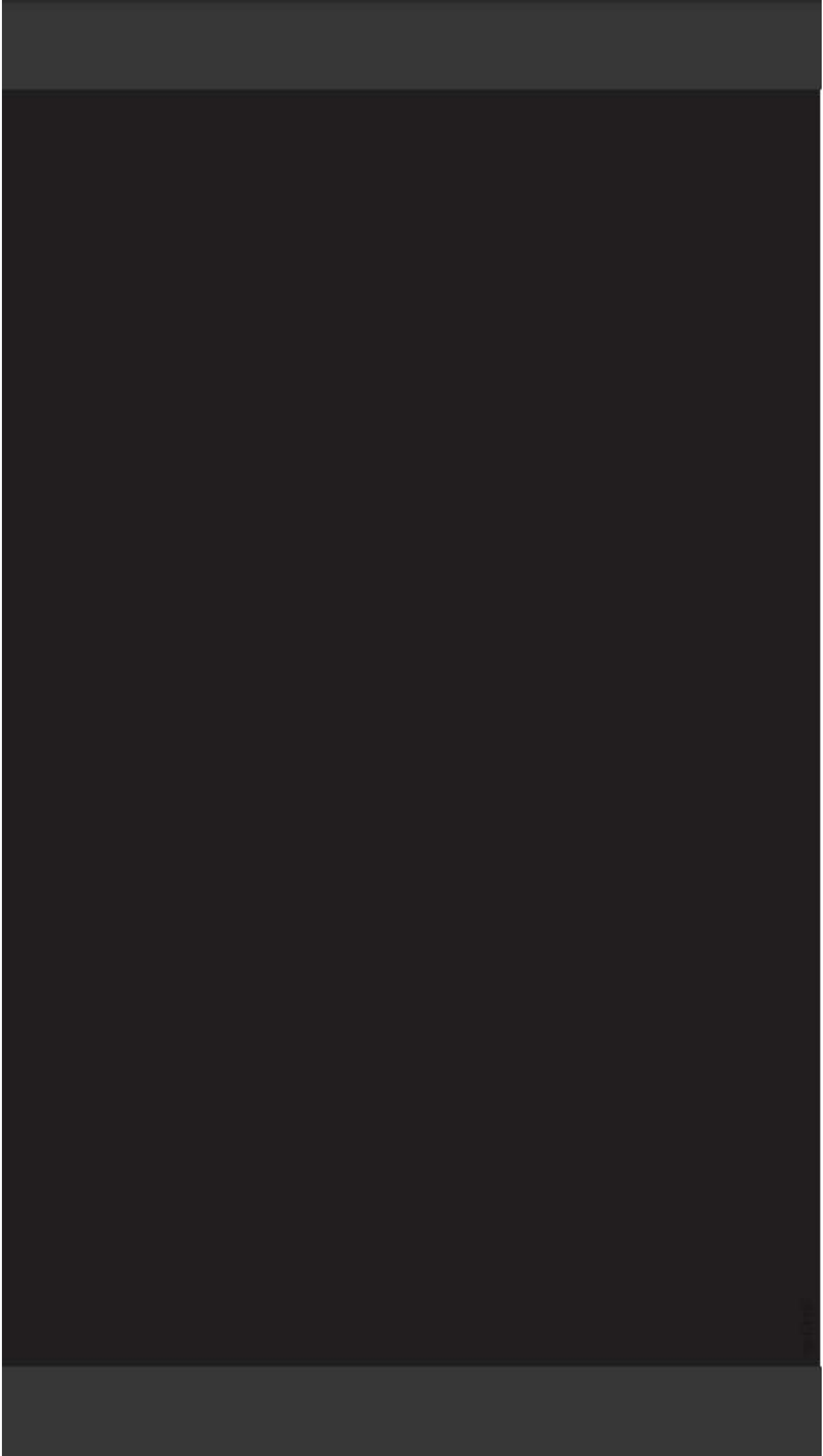
Jill juga ikut mendukungku. “Gue nggak memukulnya sekeras itu sampai membuat dia cedera,” katanya.

Ryan melirik balok yang berada di antara kami. “Apa lo memukulnya dengan balok itu?” tanyanya pada Jill.

“Ya,” jawab Jill.

Ryan meraih balok itu, kemudian berdiri dan mendekati aku dan Jill. Aku bahkan masih bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya ketika tanpa disangka-sangka dia memukulkan balok itu ke kepala Jill.

“*Buk...!*”



EMPAT BELAS

JILL langsung tersungkur pingsan. Dia bahkan tidak sempat berteriak ketika Ryan memukulnya. Justru aku yang dengan panik langsung berseru-seru memanggilnya.

“Jill!” seruku, sambil menggoncang-goncangkan tubuhnya. “Jill, bangun!”

Tapi Jill tidak juga bereaksi. Aku mendongak menatap Ryan—menuntut penjelasan. Aku benar-benar tidak mengerti kenapa Ryan sampai harus memukul Jill.

Ryan tidak tampak menyesal dengan apa yang dilakukannya. Dia justru menatap Jill dengan puas.

“Itu harga yang harus dibayarnya karena telah memukul Sharon,” katanya.

Aku sempat menganggap kalau aku salah dengar. “Tapi dia melakukan itu untuk menyelamatkanku,” kataku. “Aku

udah bilang ke kamu, kalau Sharon adalah penyusup yang semalaman ini meneror aku, Erin, dan Jill.”

Ryan mendengus. “Tentu saja aku tahu itu,” sergahnya.

“Kalau kamu emang tahu, lantas kenapa kamu tetap memukul Jill?” tuntutan.

“Karena dia telah menyakiti Sharon,” seru Ryan marah. “Nggak ada seorang pun yang boleh menyakiti Sharon. Nggak seorang pun.”

Aku terpana, dan seketika itu kesadaran langsung menyergapku. Sepertinya selama ini aku telah salah paham. Keberadaan Ryan di sini bukan untuk membantuku. Dia ada di sini untuk membantu Sharon.

Ryan mengamati wajahku. “Sepertinya kamu sudah mulai mengerti sekarang,” katanya. “Ya, Hanna. Aku sudah berada di rumah ini sejak awal. Tentunya kamu nggak berpikir kalau Sharon bisa melakukan semua hal ini sendirian, bukan?”

Aku tidak menyahutinya. Benakku dipenuhi dengan pertanyaan demi pertanyaan. Kenapa? Kenapa Ryan membantu Sharon? Kenapa dia juga ingin menyakiti kami?

Meskipun sulit untuk kuterima, tapi aku mulai bisa mencerna semuanya. Beberapa hal yang tadinya tampak ganjil kini sudah mulai jelas.

Sharon ada bersama kami ketika listrik padam. Tentunya saat itu Ryan-lah yang sudah menurunkan sekering. Dia juga yang sudah keluar-masuk rumah sehingga meninggalkan

jejak kaki itu, dan yang kulihat melintas di depanku, juga di dapur ketika kami sedang bermain petak umpet. Ada juga saat di mana kami merasa bingung dengan cepatnya pergerakan penyusup itu. Ternyata itu dikarenakan jumlah mereka ada dua orang.

Berarti kecurigaanku pada Ryan tadi memang benar. Tujuannya memanggilku dan berpura-pura mendapatkan SMS dariku adalah untuk memancingku ke luar, karena aku terus lari dari kejaran Sharon.

"Aku sudah berpacaran dengan Sharon sejak lama," kata Ryan akhirnya, ketika aku tidak juga berbicara.

Aku sudah menduganya. Dia tentunya tidak akan mau melakukan pekerjaan kotor untuk Sharon jika dia tidak memiliki perasaan padanya. Tapi tak urung hatiku tetap terasa sakit.

"Kalau begitu kenapa kamu memintaku jadi pacarmu?" tanyaku perih.

"Untuk menyakiti hatimu," jawab Ryan santai. "Aku berpacaran denganmu bukan karena aku menyukaimu. Aku hanya ingin ikut balas dendam padamu."

"Aku mengerti kalau Sharon dendam padaku," kataku. "Tapi kenapa kamu juga ikut-ikutan? Apa kamu melakukannya untuk membantu membalaskan dendam Sharon?"

"Aku memiliki dendamku sendiri," kata Ryan. "Edward bukan hanya kakak Sharon. Dia juga teman baikku."

Ternyata begitu. Aku sama sekali tidak menyangka kalau Ryan berteman dengan Edward. Selama ini aku selalu berhati-hati untuk tidak menyebut-nyebut soal Edward di depan Ryan, untuk menjaga perasaannya. Tapi ternyata dia malah dendam padaku karena kematian Edward.

Ryan langsung bersiaga ketika dilihatnya aku mencoba untuk berdiri. "Jangan coba-coba untuk lari," dia mengingatkan.

Seandainya aku ingin lari pun, aku tidak akan bisa melakukannya. Aku bahkan belum berhasil berdiri dengan tegak ketika tubuhku limbung dan aku kembali jatuh terduduk.

Sikap Ryan menjadi santai kembali. "Benar begitu, Hanna," katanya. "Kamu udah cukup merepotkanku dan Sharon selama semalaman ini. Jadilah cewek yang baik dan turuti semua kata-kataku mulai sekarang."

Ryan pasti bermimpi jika mengharapkan aku akan menuruti semua kata-katanya. Dia adalah kaki tangan Sharon. Dia tidak hanya berniat untuk menyakitiku secara fisik, tapi juga secara mental. Aku tidak akan membiarkannya mempermainkanku lagi.

Hanya saja, aku tidak boleh membuatnya marah di saat aku sedang tidak berdaya seperti ini. Apalagi Jill juga sedang terbujur pingsan di dekatku, dan Erin mungkin masih berada di gudang dengan kakinya yang terkilir. Jika aku bertindak

ceroboh, maka aku hanya akan membahayakan diriku dan teman-temanku.

Ryan menarik tanganku dengan kasar. "Berdiri!" perintahnya.

Untungnya kali ini aku berhasil berdiri. Aku berusaha untuk melepaskan tanganku dari cengkeramannya tapi dia tidak membiarkannya.

"Aku harus mengurungmu sampai Sharon sadar," katanya. "Aku nggak akan mengambil kesenangan Sharon dengan membunuhmu."

Aku menurut saja ketika dia mulai menyeretku ke arah gudang. Baguslah kalau dia tidak membunuhku sekarang. Setidaknya aku bisa memikirkan rencana lain untuk melarikan diri rumah ini.

Dia membuka pintu gudang dan mendorong tubuhku hingga terjatuh ke lantai. Aku bisa mendengar pekikan kaget Erin, yang sedang duduk bersandar pada tembok gudang. Aku tidak tahu apakah dia kaget karena aku hampir jatuh menindihnya atau karena dia melihat Ryan mendorongku.

Ryan mencari-cari sesuatu di rak gudang, dan beberapa saat kemudian dia menemukan seutas tali. Digunakannya tali itu untuk mengikat kaki dan tanganku. Aku harus menahan diriku untuk tidak mengaduh ketika aku merasakan tali itu mengiris kulitku.

“R-ryan,” gagap Erin. “Kenapa lo ngikat Hanna?”

Ryan mendengus. “Karena gue nggak mau dia lari,” tanggapnya. Kemudian dia beralih pada Erin. “Gue juga harus ngikat lo.”

Erin terlalu kebingungan untuk bereaksi. Dia baru menjerit ketika Ryan mengikat kakinya yang bengkok.

“Kaki gue!” serunya kesakitan.

Tanpa belas kasihan Ryan tetap mengencangkan ikatannya. “Gimana cara lo dan Jill melepaskan ikatan kalian tadi?” gumamnya. Sepertinya dia tidak mengharapkan jawaban karena dia tidak bertanya lagi meskipun yang dilakukan Erin hanya mengeluhkan kakinya.

Ryan berdiri, kemudian beranjak ke luar dari gudang tanpa menutup pintunya. Sepertinya dia akan membawa Jill ke sini. Erin menyatakan kebingungannya padaku tapi aku tidak menjelaskan apa pun padanya sampai Ryan kembali.

Ryan menyeret Jill hingga tubuhnya tergeletak di dekat kakiku dan Erin. Seperti yang dilakukannya pada kami, dia juga mengikat Jill. Setelah selesai, tanpa mengatakan apa-apa lagi dia kembali meninggalkan gudang, dan kali ini dia menutup pintunya. Kegelapan yang pekat segera melingkupi kami.

“Hanna,” panggil Erin. “Jill kenapa? Apa dia pingsan?”

“Ya,” jawabku. “Ryan memukulnya.”

“Kenapa Ryan tega memukulnya sampai pingsan begitu?”

tuntut Erin. "Dan kenapa juga dia mengikat kita? Apa dia ... apa dia penyusupnya?"

"Dia dan Sharon," tambahku.

Erin terkesiap. "Apa? Sharon?" serunya tidak percaya. "Tapi kenapa mereka ingin mencelakakan kita?"

"Itu juga pertanyaan gue." Tiba-tiba terdengar suara Jill. Aku dan Erin langsung heboh menanyakan keadaannya.

"Kepala lo gimana?" tanyaku khawatir. "Ryan memukul lo dengan keras tadi."

"Apa lo pusing?" timpal Erin.

"Kepala gue masih sakit," keluh Jill. "Tapi selain itu gue baik-baik aja. Lebih baik lo jawab pertanyaan Erin tadi, Han. Gue benar-benar penasaran kenapa Sharon dan Ryan tiba-tiba jadi berubah seperti itu."

Aku mendesah. Aku tidak tahu harus memulai ceritaku dari mana. Tapi karena aku tidak ingin Erin dan Jill semakin tersiksa dengan rasa penasaran mereka, aku segera menceritakan alasan yang melatarbelakangi kejadian malam ini.

"Sharon adalah adik Edward," ungkapku.

Seruan yang memekakkan segera memenuhi gudang. Aku sampai takut Ryan akan datang untuk menyempal mulut kami.

"Lo serius, Han?" pekik Jill. "Kok bisa, sih? Muka mereka bahkan nggak mirip."

“Kenapa Sharon nggak pernah bilang ke kita kalau dia punya kakak?” tanya Erin bingung. “Apa karena kakaknya udah meninggal?”

“Dia sengaja merahasiakannya,” jawabku. “Sejak awal dia tahu kalau gue adalah pacar Edward. Itulah alasan kenapa dia pindah ke sekolah kita, bukan karena ada orang yang coba memerkosa dia, yang bahkan nggak pernah ada. Dia dendam sama gue karena kematian Edward.”

“Tapi kematian Edward kan bukan karena kesalahan lo,” kata Erin.

Betapa aku berharap Sharon juga berpikir begitu. “Gue yang meminta Edward menjemput gue di malam ketika dia meninggal,” kataku. “Sharon menyalahkan gue karena itu.”

“Tetap aja itu nggak adil,” tanggap Erin. “Lo kan nggak tahu kalau malam itu kalian akan dihadang sama preman. Kalau lo tahu, lo juga nggak akan menyuruh Edward untuk menjemput lo.”

Aku menunduk sedih. “Sejujurnya, gue jadi teringat sama perasaan bersalah gue dulu,” akuku.

“Nggak, lo harus melupakan perasaan itu,” tandas Erin. “Sharon mungkin menyalahkan lo karena dia nggak memiliki siapa pun untuk disalahkan. Jelas yang salah adalah preman yang menusuk Edward, tapi dia berhasil kabur, jadi Sharon memutuskan untuk melampiaskannya sama lo.”

Jill juga setuju. "Sharon cuma ingin mencari kambing hitam," katanya. "Dan sialnya, lo yang terpilih."

Lega rasanya mendapat dukungan dari Erin dan Jill. Sejak dulu mereka memang selalu setia mendampingi. Selain orangtuaku, merekalah yang selalu membantuku melewati kesedihan karena kematian Edward.

"Tapi gue masih nggak ngerti," kata Erin. "Apa hubungan Ryan dengan semua ini?"

Bagian inilah yang sulit untuk kujelaskan. Aku sendiri masih belum bisa menerima pengkhianatan Ryan.

"Ryan ... dia...." Aku ragu-ragu. "Dia ... teman Edward."

"Teman?" ulang Erin. "Emangnya mereka sedekat apa sampai-sampai Ryan ikut-ikutan dendam sama lo?"

"Dia juga pacar Sharon," tambahku berat, tanpa menjawab pertanyaan Erin.

Erin langsung diam. Jill juga tidak mengatakan apa-apa. Mungkin mereka kaget. Atau mungkin juga mereka merasa tidak enak padaku setelah mendengar penjelasanku.

Aku yakin mereka pasti akan mengusap-usap punggungku—seperti yang biasa mereka lakukan kalau aku sedang sedih—andai saja tangan mereka sedang tidak terikat. Rasanya aku sedang membutuhkan usapan itu.

"Selain demi Edward, Ryan juga melakukannya demi Sharon," kataku. Aku harus berbicara, karena jika tidak, aku

takut aku akan menangis. Aku tidak ingin menyia-nyiakan air mataku untuk Ryan.

"Jadi mereka sudah berpacaran sejak dulu?" tanya Jill hati-hati.

Aku mengangguk, lalu begitu mengingat kalau Jill tidak bisa melihatku, aku menjawab, "Ya. Ryan sengaja macarin gue buat nyakitin hati gue."

Jill langsung naik pitam mendengarnya. "Si Ryan itu emang benar-benar brengsek," umpatnya. "Tega-teganya dia melakukan itu sama lo."

"Dia terlalu dibutakan oleh cintanya ke Sharon," gumam Erin.

Aku merasa mataku mulai memanas. Aku harus segera mengalihkan topik pembicaraan kami dari Ryan.

"Jill, bagaimana lo bisa melarikan diri dari gudang ini tadi?" tanyaku.

"Ikatan tali Erin longgar," jawab Jill. "Dia bisa melepaskan kannya dengan mudah dan membantu gue untuk melepaskan ikatan gue."

"Terus bagaimana cara lo membuka pintu gudang?" tanyaku lagi. "Setahu gue pintunya terkunci."

"Tadinya memang terkunci," Jill membenarkan. "Tapi penyusup itu—entah Sharon atau Ryan—membukanya ketika membawa Erin ke sini. Setelah itu dia menutupnya, tapi tidak menguncinya."

“Apa rencana lo setelah berhasil keluar dari gudang?”

“Gue mau menemukan penyusup itu,” kata Jill. “Erin bilang penyusup itu menyimpan satu set kunci di saku mantelnya. Jadi gue membawa balok untuk melawan penyusup itu dan merebut kuncinya. Tapi setelah keluar dari gudang, gue malah melihat lo sedang didorong ke kolam sama Sharon. Waktu itu gue masih belum tahu kalau Sharon adalah penyusupnya. Dan begitu lo ngasih tahu gue pun, gue masih terlalu kaget untuk mencari kunci di mantel yang sedang dipakainya. Apalagi setelah itu Ryan datang.”

Aku benar-benar terpaku ketika Jill menyebut-nyebut soal kunci. Aku bahkan hampir tidak mendengar sisa kata-katanya. Yang ada di pikiranku hanyalah bahwa aku sudah mengetahui letak kunci itu sekarang. Ryan tidak mengunci pintu gudang ini tadi. Jadi jika aku berhasil melepaskan diriku dari tali yang mengikatku, aku bisa melanjutkan rencana Jill untuk mengambil kunci itu.

Semangatku langsung berkobar-kobar. Aku menggerak-gerakkan tanganku, berusaha melepaskan talinya, tapi ikatannya terlalu kencang.

Aku masih belum putus asa. Aku berusaha memutar otakku. Bagaimana caranya supaya aku bisa melepaskan tali ini? Erin dan Jill berada dalam keadaan yang sama denganku. Mereka jelas tidak bisa membantuku.

Mungkin ada sebuah benda di gudang ini yang bisa

kugunakan untuk memotong tali ini. Aku sedang berpikir benda apa itu, ketika tiba-tiba aku teringat akan sesuatu.

Ada sebuah gergaji di gudang ini.

Ujung jariku terluka karena terkena gergaji itu ketika aku bersembunyi di sini saat sedang bermain petak umpet. Aku ingat gergaji itu ada di sudut gudang, karena saat itu aku sedang meraba-raba ke sana. Aku harus bisa mencapainya.

"Erin, Jill," panggilku. "Apa lo berdua bisa bantu gue berdiri?"

"Emangnya lo mau ngapain, Han?" tanya Erin.

"Ada gergaji di gudang ini," jelasku. "Gue mau menggunakannya untuk memotong tali di tangan gue."

Erin dan Jill berusaha membantuku berdiri sebisa mereka karena mereka pun sedang dalam keadaan terikat. Butuh waktu agak lama sampai aku benar-benar bisa berdiri tegak.

Aku melompat-lompat sampai ke sudut gudang. Aku berusaha mengira-ngira di mana letak gergaji itu. Akhirnya aku berhasil menemukannya ketika lenganku tidak sengaja membenturnya. Sepertinya lenganku kembali terluka setelah sebelumnya terkena sabetan pisau Sharon. Tapi aku berusaha mengabaikan rasa perih yang kurasakan sebab yang terpenting saat ini adalah aku harus melepaskan tali yang mengikat tanganku.

Aku memosisikan tali di tanganku ke gergaji itu, lalu mulai menggerakkannya ke atas dan ke bawah. Aku berhati-hati agar

tali itu tidak ikut mengiris tanganku. Senang rasanya ketika tali itu akhirnya putus sepenuhnya dan tanganku kembali bebas. Aku segera melepaskan ikatan di kakiku dan menghampiri Erin dan Jill, lalu melepaskan ikatan mereka.

“Wah, hebat,” komentar Jill.

Erin tidak membuang-buang waktu lagi. “Sekarang apa yang harus kita lakukan?” tanyanya.

“Rin, lo yakin penyusup itu menyimpan kunci di saku mantelnya?” aku balik bertanya.

“Yakin,” tegas Erin. “Waktu penyusup itu membawa gue ke gudang, gue lihat sendiri dia ngeluarin kunci dari sakunya.”

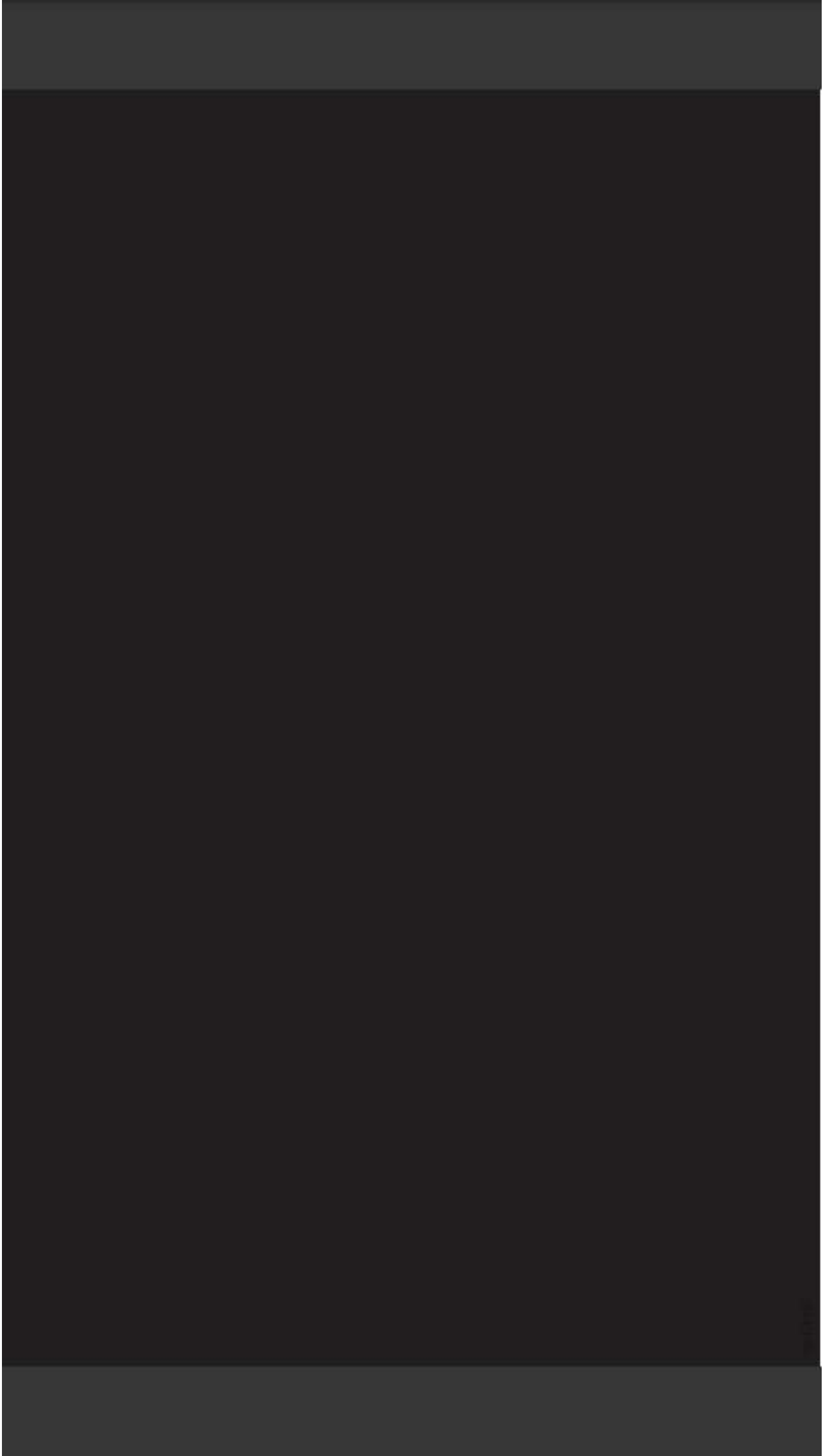
Aku menimbang-nimbang. “Sekarang masalahnya, kita nggak tahu yang memegang kunci itu Sharon atau Ryan.”

“Mungkin keduanya,” cetus Erin. “Sharon pasti memegangnya karena ini kan rumahnya. Dan Ryan mungkin memegang kunci cadangannya.”

“Sharon sedang pingsan, jadi lebih baik kita cari di mantelnya dulu,” usul Jill. “Bahaya kalau kita mengincar Ryan.”

Aku setuju dengannya. Hanya saja, besar kemungkinan Ryan sedang menjaga Sharon. Harus ada yang memeriksa keadaan terlebih dulu, dan orang itu jelas bukan Erin atau Jill.

“Oke,” kataku akhirnya. “Gue yang akan mengambil kunci itu.”



LIMA BELAS

SEJUJURNYA, aku menawarkan diri bukan karena aku berani. Aku hanya tidak bisa membiarkan Erin dan Jill membahayakan nyawa mereka karena aku.

“Biar gue aja yang ambil, Han,” tawar Jill.

“Nggak,” tolakku. “Kalian berada di sini karena gue. Jadi gue yang akan bertanggung jawab mengeluarkan kalian dari sini.”

“Jangan bilang begitu,” sergah Erin. “Bukan lo kok yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi sama kami.”

Aku tetap keras kepala. “Sharon tadinya hanya berencana menyekap kalian di sini,” kataku. “Tapi sekarang setelah kalian tahu identitasnya, dia juga pasti akan membunuh kalian. Kalau itu sampai terjadi, maka gue-lah yang akan menjadi penyebabnya.”

Erin dan Jill tidak berkata apa-apa lagi. Jill pasti bisa mengerti kekeraskepalaanku karena dia sendiri juga bersikeras untuk pergi sendiri ketika dia akan mengambil *handphone*-nya. Dia mengizinkanku pergi setelah aku berjanji padanya untuk selalu berhati-hati, dan Erin pun mau tak mau menyetujui-nya.

“Gue akan cari tahu di mana Sharon dan Ryan,” kataku. “Kalau keadaan memungkinkan, gue akan langsung mengambil kunci itu. Tapi kalau nggak, maka mungkin gue akan kembali ke sini untuk memikirkan rencana selanjutnya.”

Erin dan Jill mengangguk, dan mereka pun melepaskanku pergi dari gudang. Aku membuka pintu gudang sepelan mungkin, dan setelah yakin keadaannya aman, aku pun melangkahkan kakiku ke luar dari gudang.

Aku melongok ke arah halaman belakang dan kulihat Ryan sudah tidak ada di sana. Tubuh Sharon juga sudah tidak lagi tergeletak di sana. Sepertinya Ryan sudah memindahkannya. Tebakanku, dia membawanya ke kamarnya.

Sebelum naik ke lantai atas, terlebih dahulu aku berjingkat-jingkat ke dapur dan mengambil sebilah pisau. Aku harus memiliki sebuah senjata untuk berjaga-jaga. Semoga saja aku tidak harus menggunakannya.

Dengan pisau yang ada di genggamanku, aku menjadi semakin percaya diri. Aku menaiki tangga—berusaha sebisa mungkin agar langkah kakiku tidak terdengar—dan berhenti

di depan kamar Sharon. Pintunya dalam keadaan terbuka. Aku melongok ke dalam dengan berhati-hati.

Benar saja. Ryan memang membawa Sharon ke kamarnya. Aku bisa melihat dia membaringkan Sharon di ranjangnya, sementara dia sendiri duduk di tepi ranjang—membelakangiku. Perhatiannya sepenuhnya terfokus pada Sharon.

Sepertinya aku harus kembali ke gudang dan membicarakan rencana selanjutnya dengan Erin dan Jill. Aku tidak mungkin mengambil kunci dari saku mantel Sharon dengan Ryan yang menjaganya seperti itu. Aku harus membuat Ryan meninggalkan Sharon.

Aku menuruni tangga dan kembali ke gudang. Erin dan Jill sempat kaget ketika aku membuka pintunya, karena mereka menyangka Ryan yang datang. Aku menceritakan pada mereka apa yang kulihat di atas.

“Berarti kita harus membuat Ryan keluar dari kamar itu,” kata Jill, mengemukakan apa yang sudah kupikirkan. “Tapi bagaimana caranya?”

Erin berpikir sejenak. “Kita harus membuat keributan untuk memancing Ryan turun,” katanya akhirnya. “Hanna harus menunggu di atas, di dekat kamar itu. Jadi ketika Ryan turun, dia bisa langsung masuk ke kamar itu dan mengambil kuncinya.”

“Jangan pakai cara itu,” tolakku. “Kalau Ryan turun, itu artinya kalian akan berada dalam bahaya.”

“Kami nggak akan berada dalam bahaya,” kilah Erin. “Kami akan tetap berada dalam gudang ini dan menutup pintunya rapat-rapat. Nanti kami akan mendorong rak-rak yang ada di sini untuk mengganjal pintunya, jadi Ryan nggak akan bisa masuk.”

Aku masih merasa ada cacat dalam rencana itu. “Lalu setelah gue berhasil mengambil kunci itu, apa yang harus gue lakukan?” tanyaku. “Ryan pasti masih berada di bawah. Gue nggak akan bisa turun untuk membuka pintu depan.”

“Lo lakukan hal yang sama seperti yang kami lakukan,” kata Erin. “Buat keributan di atas, jadi Ryan akan kembali naik. Dia pasti akan langsung masuk ke kamar Sharon untuk memeriksa keadaannya. Jadi jangan sampai lo berada di sana pada saat itu. Begitu Ryan masuk ke kamar Sharon, lo langsung turun dan membuka pintu depan.”

“Tapi gue harus menjemput kalian berdua dulu,” kataku.

“Jangan,” sergah Erin. “Lo nggak boleh buang-buang waktu. Lo harus langsung ke pintu depan dan keluar dari rumah ini. Cari bantuan secepatnya. Kami akan baik-baik saja di gudang ini.”

Aku tetap ragu-ragu. Aku tidak ingin meninggalkan Erin dan Jill di gudang ini. Tapi kalau aku tidak melakukannya, aku takut merusak rencana Erin. Mungkin yang terbaik memang aku segera keluar dari rumah ini dan mencari bantuan.

Aku meminta Erin untuk menjelaskan rencananya dengan lebih detail. Kami hanya memiliki satu kesempatan, jadi tidak boleh ada kesalahan sedikit pun. Setelah mendengar penjelasan Erin, aku kembali meninggalkan gudang dan naik ke atas. Aku bersembunyi di kamar tamu yang berada di sebelah kamar Sharon. Aku menunggu aba-aba dari Erin dan Jill.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara barang-barang jatuh dari lantai bawah. Itu adalah perbuatan Erin dan Jill. Mereka sengaja menjatuhkan barang-barang yang ada di gudang untuk membuat keributan.

Aku mendengar suara langkah kaki menuruni tangga. Bagus, Ryan terpancing untuk turun. Aku benar-benar berharap rak-rak yang ada di gudang benar-benar bisa menghalangi Ryan untuk membuka pintu.

Aku tidak membuang-buang waktu lagi. Aku segera keluar dari kamar tamu dan memasuki kamar Sharon.

Sharon masih belum sadarkan diri. Sejenak aku terpaku melihat wajahnya yang tampak begitu damai. Ini adalah Sharon yang kukenal—bukannya Sharon yang beberapa saat lalu mencoba membunuhku.

Aku menggelengkan kepalaku. Aku tidak boleh terhasut oleh wajah Sharon. Aku harus tetap berkonsentrasi pada rencanaku. Keselamatanku dan teman-temanku berada dalam tanganku.

Aku merogoh-rogo ke dalam saku mantel yang sedang dipakai Sharon. Semangatku sempat surut ketika aku mendapati sakunya kosong. Tapi lalu aku merogoh ke dalam saku yang satunya lagi, dan tanganku pun menyentuh sesuatu. Aku mengeluarkannya dan tersenyum.

Akhirnya aku mendapatkan kunci itu.

ENAM BELAS

KINI giliranku untuk membuat keributan. Aku mendekati meja rias Sharon dan menyapu semua barang-barang yang ada di atasnya hingga terjatuh ke lantai.

Sebelum keluar dari kamar, aku sempat melirik sekilas ke arah Sharon. Aku khawatir suara barang-barang jatuh itu akan membuatnya bangun. Tapi untungnya matanya tetap terpejam.

Kali ini aku bersembunyi di kamar mandi lantai dua, yang berdekatan dengan tangga, dan menunggu Ryan naik ke atas. Setelah mendengar suara langkah kaki Ryan yang mengarah ke kamar Sharon, aku segera berlari ke arah tangga dan menuruninya. Aku bahkan sudah tidak peduli lagi jika Ryan bisa mendengarku.

Aku harus menahan diri untuk tidak membuka pintu

gudang dan mengajak Erin dan Jill untuk ikut serta bersamaku. Masalah mulai timbul saat aku tiba di pintu depan. Kunci yang ada di tanganku ada satu set—yang terdiri dari beberapa kunci. Aku tidak tahu yang mana kunci yang bisa membuka pintu depan.

Aku tidak memiliki pilihan lain selain mencobanya satu per satu. Tapi Ryan bisa muncul kapan saja. Tanganku gemetar sampai-sampai aku kesulitan untuk memasukkan kunci ke lubang kunci.

Sudah tiga kunci yang kucoba dan semuanya kunci yang salah. Aku baru akan memasukkan kunci yang keempat ketika lagi-lagi aku mendengar suara langkah kaki Ryan. Jelas dia sedang menuruni tangga.

Aku segera menyembunyikan diriku di balik sofa. Aku mencengkeram pisau yang ada di tanganku dengan begitu erat. Aku tahu aku berharap tidak perlu menggunakan pisau ini. Tapi jika keadaan begitu mendesak, mungkin aku akan terpaksa menggunakannya.

Suara langkah kaki Ryan terdengar menghampiri ruang tamu. “Hanna,” dia menyebut namaku, “keluarlah. Aku tahu kamu di sini.”

Tentu saja aku tidak sebodoh itu. Jika aku keluar, dia pasti akan menyekapku lagi. Atau yang lebih parah, dia mungkin akan langsung membunuhku karena tidak ingin aku membuat masalah lagi.

“Kamu memang benar-benar merepotkan,” komentar Ryan. “Keluar, Hanna. Ini kesempatan terakhirmu. Jika kamu melawan lagi, maka aku akan menghabisimu.”

Dari suaranya, aku tahu Ryan sudah tiba di dekat sofa. Dia pasti akan segera menemukanku. Sial. Sepertinya aku memang harus menggunakan pisau ini. Aku menunggu hingga dia tertangkap mataku, dan aku segera menyabetkan pisau ke arah kakinya.

Aku tidak beruntung. Ryan mengelak dengan cepat dan pisauku malah terlempar dari tanganku. Aku pun berusaha untuk segera berdiri dan berlari menjauhi ruang tamu. Ryan berseru memanggilku dan menyuruhku untuk berhenti, tapi tentu saja aku tidak menurutinya.

Aku berlari menuju dapur, untuk mengambil pisau yang lainnya. Aku sudah tidak ada tempat untuk bersembunyi lagi. Yang harus kulakukan sekarang adalah melawan Ryan. Aku tahu kecil kemungkinan bagiku untuk menang, tapi setidaknya aku sudah berusaha. Mungkin nanti aku juga akan mencoba untuk membujuk Ryan agar mau membebaskan Erin dan Jill.

Sayangnya, tepat ketika Ryan baru akan melewati gudang, pintu gudang terbuka dan Jill keluar dari dalamnya. Ryan pun segera mengambil kesempatan itu untuk menyandera Jill. Saat itu aku sudah tiba di dapur, namun belum sempat mengambil pisau. Aku hanya bisa memandang dengan ngeri ketika tangan Ryan mulai mendekati leher Jill.

“Aku akan mematahkan lehernya kalau kamu nggak menurutiku,” ancam Ryan.

Secara otomatis aku langsung mengangguk. Jill memberikan tatapan minta maaf padaku. Aku mencoba tersenyum untuk menenangkannya. Aku tidak boleh berbuat macam-macam sekarang. Aku akan menuruti apa pun kata Ryan asalkan Jill bisa selamat. Aku tidak melihat Erin. Mungkin dia masih berada di dalam gudang.

“Kamu emang benar-benar merepotkan,” kata Ryan tidak senang. “Kamu bisa meloloskan diri dari gudang padahal aku udah mengikatmu. Sepertinya kamu punya kemampuan yang bisa kamu banggakan.”

Aku tidak menganggap hal itu sebagai sesuatu yang bisa kubanggakan, tapi aku tidak mengatakannya pada Ryan. Aku tidak ingin salah kata dan akhirnya malah membuat Jill yang menanggung akibatnya.

“Aku sangat terkejut ketika menyadari kunci yang ada saku mantel Sharon menghilang,” lanjut Ryan. “Ternyata kunci itu berada di tanganmu.” Dia mengedikkan kepalanya ke arah tanganku yang masih menggenggam kunci. “Serahkan kunci itu padaku.”

Berat bagiku untuk menyerahkan kunci yang sudah susah payah kudapatkan. Kunci itu merupakan satu-satunya peluangku untuk keluar dari rumah ini. Kulihat Jill juga memberikan gelengan samar padaku.

Tapi aku harus menyerahkannya pada Ryan. Aku tidak bisa membiarkan Ryan menyakiti Jill hanya karena aku menolak untuk menyerahkan kunci itu. Jadi selangkah demi selangkah aku mendekati Ryan dan mengulurkan kunci itu padanya.

Namun belum sempat Ryan mengambilnya, kulihat tiba-tiba dia terhuyung ke depan—membawa Jill jatuh bersamanya. Mulanya aku tidak mengerti apa yang terjadi, tapi lalu kulihat Erin juga tergeletak di lantai. Sepertinya dia sudah menabrakkan dirinya ke tubuh Ryan dari belakang. Aku tidak melihatnya sebab Ryan dan Jill menghalangi pandanganku.

Ryan berteriak marah dan berusaha untuk berdiri, tapi Erin menjatuhkannya kembali dengan menendang kakinya. Jill berhasil membebaskan diri dari Ryan dan membantu Erin untuk menahannya.

“Hanna, lari!” seru Jill.

Aku bimbang sejenak. Aku tidak bisa meninggalkan Erin dan Jill bersama Ryan. Ryan pasti marah sekali karena mereka sudah membuat kekacauan.

“Lari!” ulang Jill.

Satu-satunya hal yang membuat kakiku mau bergerak adalah karena aku tahu aku harus mencari bantuan. Aku tidak akan bisa menyelamatkan Erin dan Jill seorang diri. Ryan terlalu kuat. Dia pasti bisa menangani kami bertiga sekaligus.

Jadi aku berlari sampai ke pintu depan dan kembali mencoba mencari kunci yang tepat untuk membukanya. Sesekali

aku menoleh ke belakang, dan yang kulihat membuatku panik. Ryan berhasil memaksa Erin dan Jill kembali masuk ke dalam gudang, kemudian mengunci pintunya. Mereka memang bukan tandingannya. Kepanikanku semakin bertambah saat menyadari Ryan tengah menghampiriku.

Beruntungnya, aku berhasil membuka pintu. Namun, baru selangkah aku memijak teras, aku merasakan tangan Ryan menjambak rambutku.

TUJUH BELAS

RYAN menarikku dan melemparkan tubuhku ke arah sofa. Aku terjatuh ke sana dan langsung berusaha untuk bangun, tapi dia malah menindih tubuhku. Dia meletakkan kedua tangannya di leherku—berusaha mencekikku.

Aku memberontak, namun tetap tidak bisa membebaskan diri darinya. Aku menatap matanya, dan kulihat tekad di sana. Dia akan membunuhku. Dia tidak akan berhenti sampai aku mati.

“Ini untuk Edward,” geram Ryan. “Ini untuk Sharon.”

Aku tidak bisa bernapas. Aku memegang tangannya yang berada di leherku. Aku ingin menariknya, tapi sepertinya yang berhasil kulakukan hanyalah mencakar punggung tangannya.

Ironis sekali. Aku akan dibunuh oleh pacarku sendiri. Ryan mungkin tidak pernah sungguh-sungguh menganggapku

sebagai pacarnya. Tapi bagiku, dia adalah cowok yang kucintai. Perasaanku padanya bahkan belum benar-benar hilang, meskipun aku tahu apa yang sudah dilakukannya. Tentu saja, aku tidak akan bisa melupakannya semudah itu.

Dari sudut mataku, aku melihat vas bunga yang berada di atas meja kopi. Jika aku bisa menjangkaunya, maka aku bisa menggunakannya sebagai senjata terakhirku. Aku mengulurkan tanganku ke sana. Ryan tidak menyadarinya karena dia begitu fokus ingin menghabisi nyawaku.

Aku berdoa dalam hati semoga ini berhasil. Jika gagal, maka aku akan mati. Ujung-ujung jariku sudah menggapai vas itu. Aku menggenggamnya, dan dengan sisa tenagaku aku melemparkannya ke arah kepala Ryan.

Vas itu langsung pecah begitu menghantam kepala Ryan. Pecahannya bahkan sampai mengenaiku. Cekikan Ryan mengendur. Dia sempat mematung sejenak. Darah mengalir dari kepalanya dan jatuh ke wajahku. Tak lama kemudian dia ambruk menimpaku.

Aku tidak langsung menyingkirkan tubuhnya. Aku tidak bisa lagi menahan air mataku. Aku menangis sesenggukan sambil memeluk Ryan.

Kenapa? Kenapa dia tega melakukan ini padaku?

Aku tidak tahu berapa lama aku menangis. Ketika akhirnya aku berhenti, aku mendorong tubuhnya ke samping dan

membuatnya terjatuh ke lantai. Aku berusaha berdiri meskipun tubuhku terasa sangat lemas.

Terdengar teriakan Erin dan Jill dari dalam gudang. Aku tidak tahu sudah berapa lama mereka berteriak seperti itu. Aku memalingkan wajahku dari tubuh Ryan dan berjalan ke arah pintu depan. Aku mengambil kunci yang masih tergantung di sana, lalu segera menuju gudang.

Hampir saja Erin dan Jill memukulku ketika pintu terbuka. Mereka menyangka aku adalah Ryan. Betapa leganya mereka ketika melihatku. Mereka langsung memelukku dan kami pun menangis bersama-sama.

"Di mana Ryan?" tanya Jill begitu kami sudah berhenti menangis.

Aku mengedikkan kepalaku ke arah ruang tamu. "Dia pingsan karena gue memukul kepalanya dengan vas," jelasku.

Jill terlihat puas. "Seenggaknya lo membalaskan dendam gue," komentarnya.

"Dia harus kita ikat," kata Erin. "Ntar tahu-tahu dia sadar, lagi."

Jill langsung masuk kembali ke gudang. Dia mengambil dua benda dari sana—tali dan *handphone*-ku.

"Di mana lo nemuin *handphone* gue?" tanyaku, sambil menerima *handphone*-ku dari tangan Jill.

"Di dalam gudang," jawab Jill. "Tadinya gue dan Erin lagi mencari barang yang bisa kami gunakan untuk membuka

pintu. Tapi malah ketemu *handphone* lo yang disembunyikan di rak paling belakang.”

“Gue udah telepon polisi,” kata Erin.

Aku lega mendengarnya. Aku mengantongi *handphone*-ku dan berjalan bersama Erin dan Jill ke arah ruang tamu. Kubiarkan Jill yang mengikat Ryan. Aku hanya menatapnya dengan perasaan sedih yang masih menggelayutiku.

Erin mengusap-usap punggungku. Dia tahu betapa beratnya hal ini untukku. Air mataku menuntut untuk segera dikeluarkan lagi, tapi aku berusaha mati-matian untuk menahannya.

“Gue pikir dia cowok yang baik,” gumam Erin.

“Bukan cuma lo yang berpikir begitu,” kata Jill. Dia sudah selesai mengikat Ryan. “Dia emang pintar *acting*. Kita semua berhasil ditipunya.”

“Gue yang kena tipu paling parah,” kataku. “Gue benar-benar percaya kalau dia mencintai gue.”

“Siapa pun juga pasti akan percaya kalau melihat sikap manisnya ke lo,” kata Jill. “Jadi bukan salah lo kalau lo percaya sama dia.”

“Tapi gila, ya,” komentar Erin. “Ryan nurut banget sama Sharon, sampai-sampai dia ikut pindah sekolah dan bahkan membantunya menjalankan rencana ini.”

“Mereka berdua emang nggak punya akal sehat,” umpat Jill. “Gue nggak tahu siapa yang lebih gue benci, Sharon atau Ryan.”

“Ngomong-ngomong soal Sharon,” kata Erin, “dia juga harus kita ikat.”

Ah, ya. Hampir saja aku melupakan hal sepenting itu. Mungkin karena Sharon sedang tidak sadarkan diri, aku jadi tidak lagi menganggapnya sebagai ancaman.

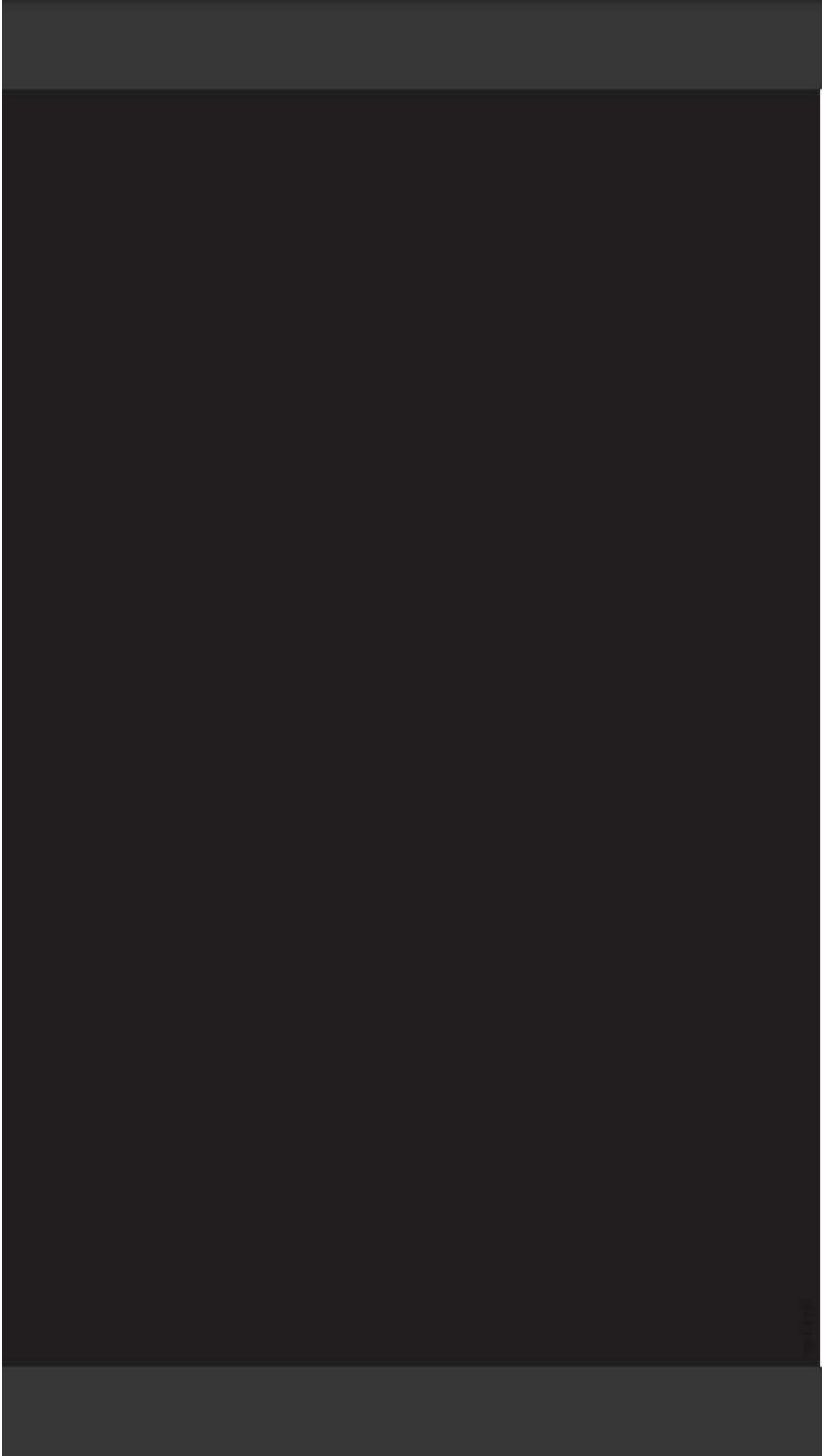
“Biar gue aja yang ikat dia,” kata Jill. Dia masih memegang sisa tali yang tidak terpakai. “Lo berdua awasi Ryan.”

“Gue juga nggak mau kalau disuruh naik,” kata Erin. Dia duduk di sofa dan menunduk untuk memeriksa kakinya. “Kaki gue jadi makin sakit gara-gara gue paksa jalan tadi.”

Aku menghentikan Jill sebelum dia sempat meninggalkan ruang tamu. “Gue ikut lo aja, Jill,” putusku.

Aku tidak ingin berada di dekat Ryan. Lagi pula Jill sudah mengikatnya dengan begitu kencang, jadi tidak masalah kalau Erin menjaganya sendirian.

Jill mengizinkanku ikut bersamanya. Kami menaiki tangga tanpa sepatah kata pun. Sesampainya di depan kamar Sharon, aku hanya bisa terpana saat menyadari kalau ranjangnya dalam keadaan kosong.



DELAPAN BELAS

Di mana Sharon? Kenapa dia tidak ada di ranjangnya? Apa dia sudah sadarkan diri dan sekarang dia bersembunyi?

"Han, kenapa Sharon nggak ada?" tanya Jill heran.

Aku tidak menjawabnya. Perasaanku menjadi tidak enak. Aku yakin Sharon masih berada di atas, sebab sedari tadi kami berada di bawah dan tidak ada yang melihatnya.

Aku berpikir sejenak. Tempat yang paling mungkin dituju Sharon setelah dia sadar adalah loteng. Tebakanku, dia pasti ingin bersama dengan foto-foto Edward. Jadi aku mengarahkan Jill ke kamar tamu. Dia mengikutiku memanjat lemari.

Aku melewati tingkap dan tiba di loteng. Baru beberapa langkah aku berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara di belakangku. Aku menoleh dan melihat Sharon menendang Jill, hingga Jill terjatuh kembali ke bawah. Setelah itu dia menutup tingkap dan memfokuskan pandangannya padaku.

Sharon pasti bersembunyi di dekat tingkap sebab aku tidak melihatnya ketika aku naik tadi. Dia tahu Jill bersamaku dan menunggu hingga Jill naik untuk menjatuhkannya. Dia ingin menghadapiku tanpa gangguan dari siapa pun lagi.

Aku tidak beranjak dari tempatku berdiri saat ini. Aku tidak ingin lari lagi. Cukup sudah dia membuatku ketakutan semalaman ini.

“Gue mau kita selesaikan ini, Shar,” kataku.

Sharon mendengus. “Satu-satunya cara untuk menyelesaikan ini adalah dengan membunuh lo,” tandasnya.

Kulihat dia tidak membawa pisau dan itu sedikit menenangkanku. Jadi ketika akhirnya dia menghambur ke arahku untuk menyerangku, aku pun berbalik melawannya. Dia meninju, mencakar, dan menjambak rambutku.

“Lo harus mati!” jerit Sharon. “Lo harus mati demi Edward!”

Kami jatuh bergulingan di lantai. Aku mulai tersudut ketika dia berhasil menindihku. Dia menamparku berkali-kali sampai pipiku terasa panas. Tamparannya baru berhenti ketika lagi-lagi Jill menginterupsi kami. Jill berhasil naik kembali ke loteng dan menarik Sharon menjauhiku.

Sharon meraung marah. Dia mengempaskan tangan Jill dan berusaha mendekatiku lagi. Namun Jill tidak membiarkannya. Dia menahan Sharon sampai aku berhasil berdiri. Aku segera membantunya untuk mengikat Sharon.

Awalnya Sharon memberontak. Tapi begitu kaki dan tangannya terikat, dia pun mulai menyerah. Dia menangis sesenggukan sambil memanggil-manggil nama Edward.

Melihatnya, aku pun ikut menangis. Dia kembali menjadi Sharon yang tidak berdaya sekarang.

"Nggak seharusnya lo melukai Hanna seperti ini, Shar," kata Jill pada Sharon. "Bukan cuma lo yang sedih karena kematian Edward. Hanna juga sedih."

Sharon tidak menanggapi. Dia hanya sibuk dengan tangisannya.

"Lo mungkin nggak tahu karena lo belum mengenal Hanna dulu," lanjut Jill. "Tapi setelah kematian Edward, Hanna cukup depresi. Yang ada dalam pikirannya cuma Edward. Butuh waktu berbulan-bulan sampai akhirnya dia kembali menjadi seperti semula."

Jill menceritakan kembali masa-masa tergelap dalam hidupku. Sebenarnya aku ingin menguburnya dalam-dalam, tapi kejadian malam ini membuat hal itu harus diungkap kembali.

Sharon menolak untuk mendengarkan kata-kata Jill. Sepertinya aku sendiri yang harus angkat bicara.

Aku duduk di sebelah Sharon dan menghela napas. "Shar, gue benar-benar minta maaf," kataku. "Gue tahu permintaan maaf gue nggak akan mengembalikan Edward, tapi gue benar-benar mengatakannya dengan tulus."

Tetap tidak ada reaksi dari Sharon.

"Gue tahu pasti sangat berat bagi lo untuk bisa maafin gue," kataku. "Tapi tolong jangan benci gue, Shar. Nggak peduli apa pun yang terjadi, gue tetap menganggap lo sebagai teman gue."

Ya, itu benar. Sharon adalah temanku. Hal itu tidak akan berubah meski dia pernah mencoba untuk membunuhku.

"Edward selalu membanggakan adik perempuannya," aku memberitahunya. "Tentu aja dulu gue nggak tahu kalau adik perempuannya adalah lo karena kita nggak pernah ketemu sebelumnya dan Edward nggak pernah nunjukin foto lo ke gue. Tapi jujur, Edward sayang banget sama lo sampai kadang-kadang membuat gue cemburu."

Tangisan Sharon terdengar semakin kencang. Mungkin dia terharu mendengar betapa sayangnya Edward padanya.

"Tetaplah jadi adik yang disayang Edward, Shar," kataku. "Jangan mengubah diri lo hanya karena dendam lo sama gue."

Aku mencoba meraih tangannya. Dia sempat tersentak sedikit—mungkin tidak menyangka kalau aku akan menyentuhnya. Tapi akhirnya dibiarkannya aku menggenggam tangannya.

Kalau bukan karena Jill yang mengajakku turun, mungkin aku akan tetap berada di sana sampai polisi datang. Aku meninggalkan Sharon yang masih menangis dan turun bersama dengan Jill.

“Lo benar-benar hebat, Han,” komentar Jill ketika kami baru keluar dari kamar tamu. “Bisa-bisanya lo minta maaf ke dia setelah apa yang dia lakukan ke lo.”

“Gue memang bersalah kok karena udah menjadikan dia penjahat,” kataku.

“Itu kan pilihan dia,” tanggap Jill. “Dia sendiri yang mau berbuat jahat. Dia nggak boleh menjadikan dendamnya sama lo sebagai pembenaran.”

“Memang, sih,” kataku. “Tapi tetap aja, kalau bukan karena gue, dia akan tetap menjadi Sharon yang manis.”

Jill mendesah. “Semoga aja nantinya dia nggak dendam lagi sama lo,” harapnya.

“Gue tahu dia nggak akan maafin gue begitu aja,” kataku. “Tapi gue akan tetap nunggu. Gue percaya waktu akan melunakkan hatinya.”

“Lain dengan lo, kalau gue nggak yakin gue masih mau berteman sama dia,” aku Jill. “Perbuatannya malam ini udah sangat keterlaluan.”

Aku bisa mengerti keengganan Jill, dan tidak akan memaksanya untuk tetap berteman dengan Sharon. Dia telah menjadi korban kejahatan Sharon, padahal dia tidak salah apa-apa.

Kami menuruni tangga dan melihat Erin sedang berdiri di kaki tangga. Wajahnya tampak cemas.

“Apa yang terjadi?” tuntutan begitu kami sudah tiba di dekatnya. “Gue dengar suara-suara dari atas.”

“Sharon udah sadar,” Jill memberitahunya.

Erin terbelalak. “Lalu?”

“Dia nyerang Hanna,” sahut Jill. “Tapi lagi-lagi gue menolong Hanna. Sharon pasti kesal banget sama gue.”

“Pantas aja penampilan Hanna kacau begitu,” komentar Erin sambil mengamatiku.

Aku tahu penampilanku sedari tadi memang sudah kacau, tapi sekarang pasti lebih terlihat karena wajahku yang penuh bekas cakaran dan rambutku yang acak-acakan. Sharon memang berhasil menyerangku habis-habisan.

“Gue kaget banget waktu tadi Sharon nendang gue tiba-tiba,” cerita Jill. “Baru juga gue nongolin kepala gue di loteng, langsung disambut sama kaki Sharon.”

Aku baru ingat tadi Jill jatuh dari loteng. “Lo nggak apa-apa, Jill?” tanyaku, meskipun agak terlambat.

“Dari ujung kepala sampai ujung kaki rasanya sakit semua,” keluh Jill. “Badan gue udah hancur-hancuran.”

“Gue tahu gimana rasanya,” gumamku. “Gue juga sempat jatuh dari loteng.”

“Kapan?” tanya Jill.

“Waktu pertama gue tahu penyusup itu Sharon,” jawabku. “Waktu itu gue lagi berusaha untuk menghindari pisaunya.”

“Berarti gue belum parah-parah amat kalau dibandingkan kalian berdua, ya,” komentar Erin. “Cuma kaki gue aja yang sakit.”

“Tapi kaki lo udah kayak kaki gajah,” ledek Jill. “Bengkaknya gede begitu.”

“Sialan lo!” umpat Erin.

Aku tersenyum melihat mereka berdua sudah bisa bercanda. Bagaimanapun, mereka begitu karena aku.

“Eh, tapi si Sharon apa nggak nanyain Ryan?” tanya Erin penasaran.

“Nggak sama sekali,” sahut Jill.

“Mungkin dia udah tahu kita berhasil menangani Ryan,” tebakku. “Kita kan nggak tahu sejak kapan dia sadar. Mungkin dia mendengar apa yang terjadi di bawah.”

“Tapi seenggaknya kan dia harus nanyain bagaimana keadaan Ryan,” tukas Erin. “Masa dia sama sekali nggak khawatir.”

“Syukurin si Ryan!” Jill menyumpahi. “Sharon nggak peduli sama dia, padahal dia udah membantunya.”

Apakah aku senang jika Sharon tidak lagi peduli pada Ryan? Ya, sepertinya aku senang. Aku tidak munafik. Aku ingin Ryan mendapatkan ganjaran karena telah menyakiti hatiku. Dia telah membuatku memercayai dan mencintainya, hanya untuk balas dendam padaku.

Meskipun pelaku kejadian malam ini adalah Sharon dan Ryan, tapi aku lebih merasa dikhianati oleh Ryan. Lagi pula, sungguhkah dia ingin membalaskan dendam Edward? Ataukah dia hanya ingin membuktikan cintanya pada Sharon?

Kalau dia memang benar-benar mencintai Sharon, seharusnya dia membantunya menyembuhkan luka di hatinya, dan bukannya membantunya melakukan kejahatan. Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Ryan.

Sayangnya, aku merasa Sharon bukannya tidak peduli pada Ryan. Pikirannya hanya sedang dipenuhi oleh Edward sehingga dia tidak bisa memikirkan yang lainnya. Aku juga pernah dalam kondisi seperti itu. Apalagi Sharon telah merencanakan hal ini sejak kematian Edward, yang artinya dia sudah tersiksa oleh dendamnya dalam waktu yang lama.

"Ryan udah sadar?" tanyaku pada Erin.

"Terakhir gue lihat sih dia masih belum sadar," jawab Erin. "Ayo kita cek lagi."

Kami berjalan kembali ke ruang tamu. Seperti kata Erin, Ryan masih terbaring pingsan di lantai. Merasa lebih baik kami menunggu di luar, aku pun mengajak Erin dan Jill berjalan menuju pintu depan. Sebelum kami sempat sampai di sana, aku sempat melirik ke arah Ryan. Bertepatan dengan mataku yang sedang menyapu wajahnya, Ryan tiba-tiba membuka matanya. Aku begitu kaget sampai secara refleks memegang tangan Erin dan Jill, ingin menarik mereka agar segera berlari bersamaku, namun kemudian ingat kalau Ryan sedang terikat dan tidak mungkin bisa menyerang kami lagi.

Pegangan tanganku pada Erin dan Jill membuat mereka juga menyadari kalau Ryan telah sadar. Sikap kami bertiga pun

langsung menjadi defensif.

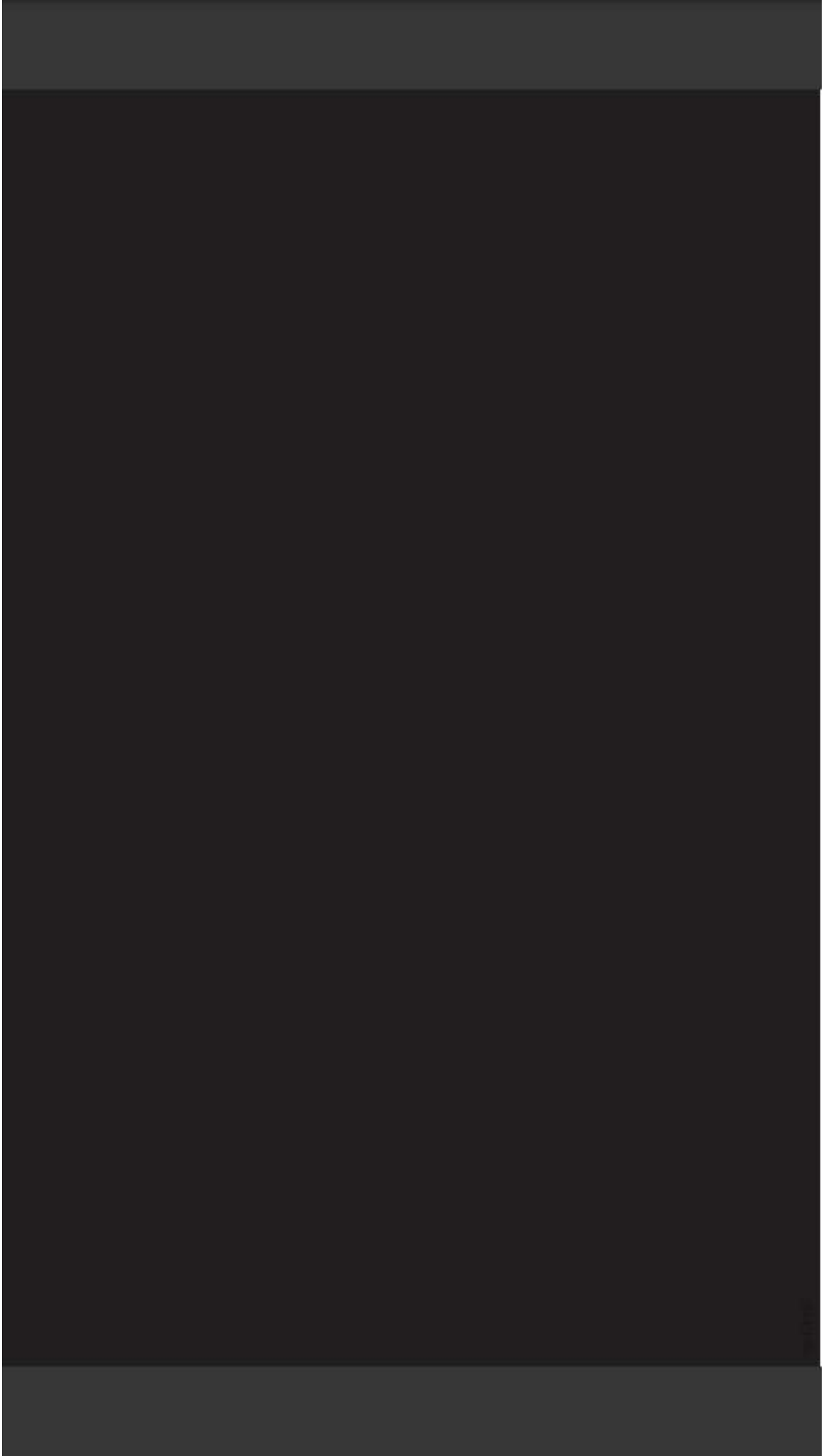
Ryan mengerjap-ngerjapkan matanya, mungkin masih merasa pusing akibat kepalanya yang dipukul vas bunga. Lalu tatapannya yang tadinya diarahkan padaku, Erin, dan Jill, berpindah ke dirinya sendiri, dan dia pun menyadari keadaannya yang terikat. Dia menggerak-gerakkan tubuhnya, berusaha membebaskan dirinya dari tali yang mengikatnya, tapi tidak berhasil. Sepertinya Jill sudah mengikatnya dengan sangat kencang.

"Hanna," desis Ryan. Suaranya terdengar serak. "Kamu mungkin bisa lolos kali ini, tapi nggak untuk selamanya. Aku akan kembali mengejarmu dan menghabisimu."

"Ya, katakan itu pada polisi nanti," Jill yang menanggapi.

Kebencian Ryan padaku mungkin telah meningkat menjadi berkali-kali lipat, karena aku berhasil lolos darinya dan bahkan membuatnya pingsan. Jika tadinya dia hanya ingin membalaskan dendam Edward dan sekaligus membantu Sharon, kini dia telah memiliki alasan yang lainnya. Dan tidak seperti Sharon yang sepertinya telah pasrah, Ryan jelas tidak begitu.

Tidak ingin mendengar kata-kata lainnya dari mulut Ryan, aku pun kembali mengajak Erin dan Jill untuk melanjutkan langkah kami. Setelah mengambil kunci yang masih tergantung di lubang kunci, kami pun berjalan melewati pintu depan.



SEMBILAN BELAS

AKHIRNYA kami berhasil keluar dari rumah ini. Aku tidak akan pernah mau masuk ke dalam lagi. Baru pertama kali aku datang ke sini, dan sudah terjadi begitu banyak hal yang buruk.

Hujan sudah benar-benar reda—berakhir sebagaimana acara menginap malam ini berakhir. Udara terasa cukup dingin, dan aku menghirupnya sebanyak-banyaknya. Di sebelahku, Jill melakukan hal yang sama.

“Senang rasanya bisa bebas,” desah Jill.

“Lo ngomong begitu kayak baru keluar dari penjara aja,” komentar Erin.

“Emang di dalam rasanya kayak penjara,” tandas Jill. “Lo pikir enak disekap di gudang yang gelap dan pengap?”

“Gue tahu kok nggak enak,” kata Erin. “Kan gue juga disekap di sana.”

Kami menghampiri pintu gerbang dan aku mencoba mencari kunci yang tepat untuk membuka gemboknya. Ini sudah ketiga kalinya aku melakukannya. Bedanya, kali ini tidak ada Ryan yang membuatku panik.

Namun Erin dan Jill tampaknya sudah tidak sabar menunggu. Mereka menganggapku sangat lambat dalam mencari kunci. Akhirnya Erin yang mengambil alih tugas itu dariku dan dalam waktu singkat berhasil menemukan kunci yang tepat.

Aku sampai melongo. Bagaimana caranya melakukannya? Seharusnya tadi Erin yang mencoba membuka pintu depan. Mungkin dia akan berhasil pada kesempatan pertama. Sayang kakinya sedang sakit.

Begitu keluar dari pintu gerbang, aku dan Jill langsung membantu Erin untuk duduk di trotoar. Setelah itu, kami pun duduk mengapitnya.

Selama beberapa saat kami hanya duduk sambil berdiam-diaman. Kami disibukkan oleh pikiran kami masing-masing. Yang kami lakukan hanyalah menatap hampa pada jalanan kosong di depan kami.

Lalu, mendadak saja, seperti ada ledakan emosi yang ingin kutumpahkan. Mataku kembali terasa panas, dan air mata yang tadi sudah berhasil kutahan kini kembali mengalir. Aku menangis tersedu-sedu, memikirkan apa yang terjadi dua tahun yang lalu, dan apa yang terjadi malam ini. Erin dan Jill

bergantian berusaha menenangkanku, tapi meski aku tidak melihatnya, aku tahu mereka juga sedang menangis. Kami bertiga nyaris mati malam ini, tapi kami berhasil selamat, dan untuk itu kami sangat bersyukur.

Setelah tangisku mereda menjadi isak-isak kecil, aku bertanya, "A-apa menurut kalian Ryan serius dengan kata-katanya tadi, kalau dia akan kembali mengejar gue?"

"Nggaklah," kata Jill. Dia sedang berusaha menghapus sisa-sisa air matanya. "Dia paling cuma ngomong besar aja. Dia kan lagi diikat begitu, kondisinya benar-benar nggak berdaya, jadi dia pasti ngomong begitu untuk mempertahankan harga dirinya."

"Jill benar, Han," dukung Erin, yang sama seperti Jill, sedang berusaha menghapus sisa-sisa air matanya. "Lagi pula setelah ini dia dan Sharon pasti akan dipenjara, kan?"

"Itu kan kalau mereka terbukti bersalah," kataku. "Bagaimana kalau mereka berhasil lolos dari hukuman?"

"Nggak adil kalau mereka sampai lolos, apalagi kita sampai babak belur begini," kata Jill.

"Tapi orangtua Sharon kan kaya," gumamku.

"Masa *bodo* dengan kekayaan mereka," tukas Jill. "Hukum tetap harus ditegakkan. Nanti setelah mereka mendapatkan hukuman yang setimpal, terserah mereka apa mereka mau menyesali perbuatan mereka atau nggak. Dan menurut gue, setelah merasakan nggak enakunya dipenjara, mereka pasti

pikir-pikir lagi kalau ingin berbuat jahat. Jadi Ryan juga nggak bakal mengejar lo lagi, Han.”

Semoga saja kata-kata Jill itu benar. Aku berharap mereka akan merasa menyesal setelah menjalani hukuman mereka.

Erin mendesah. “Edward pasti kecewa banget sama Sharon. Benar, nggak?”

“Ya,” gumamku. “Dia pasti nggak nyangka kalau Sharon bisa melakukan perbuatan sekeji itu.”

“Dulu Edward pernah ngomong apa aja, sih, tentang Sharon?” tanya Jill.

Ingatanku kembali pada masa-masa bahagiaku bersama Edward. Kami memang baru berpacaran selama dua bulan, tapi kami sudah dekat beberapa bulan sebelum itu. Selama dalam masa pendekatan, Edward juga sangat sering bercerita mengenai adiknya. Aku jadi merasa seolah-olah sudah mengenal adiknya meskipun aku belum pernah bertemu dengannya.

“Dia bilang Sharon adalah anak yang sangat manis,” kenangku. “Usia mereka cuma berbeda satu tahun, jadi mereka sangat dekat. Mereka juga jarang bertengkar. Sharon selalu berhasil membuat Edward tersenyum kalau dia sedang sedih.”

“Menurut lo, kalau lo dan Sharon udah kenal sejak dulu, apa dia akan tetap merasa dendam ke lo karena kematian Edward?” tanya Jill.

“Nggak tahu juga,” jawabku. “Edward pernah bilang kalau Sharon itu pencemburu. Bukan cuma gue aja yang merasa

cemburu dengan kedekatan mereka, tapi Sharon juga merasa cemburu karena kakaknya punya pacar. Dugaanku gue sih, mungkin dia mengidap *big brother complex*.¹

“Pantas aja dia langsung nyalahin lo begitu Edward meninggal,” kata Jill.

Sharon pasti merasa sangat marah karena pacar kakaknya yang bahkan belum pernah ditemuinya telah menjadi penyebab kematian kakaknya. Aku curiga dia memang tidak pernah menyetujui hubunganku dengan Edward.

Ketika aku pertama kali bertemu dengan Sharon tiga bulan yang lalu, sikapnya sangat baik padaku. Aku sangat senang karena mempunyai teman sebangku sepertinya. Dia bisa mengerti diriku dan aku merasa kalau kami sangat cocok.

Meskipun dia tidak sepintar Erin, tapi dia selalu membantuku dalam pelajaran. Dia juga sering mentraktirku dan menemaniku ke mana pun aku pergi. Dia selalu mendengarkan keluh kesahku dan memberiku nasihat yang bagus.

Tapi mungkin. Dia memang sengaja melakukannya. Dia mendekatiku dengan suatu tujuan dan tidak ingin kalau aku sampai mengetahuinya. Dia hanya berpura-pura menjadi

1 Suatu kondisi psikologis di mana seorang perempuan merasakan cinta atau kasih sayang (dalam arti non-romantis) yang teramat besar kepada kakak laki-lakinya. Terkadang juga akan merasa cemburu terhadap perempuan lain yang dekat dengan kakak laki-lakinya itu.

temanku. Itu sangat menyakitkan, karena aku dengan tulus ingin menjadi temannya.

Ketika dia menjodohkanku dengan Ryan, dia melakukannya bukan karena merasa aku tertarik dengan Ryan. Itu memang sudah merupakan bagian dari rencananya.

Aku jadi penasaran. Siapa yang mengajukan ide untuk membuat Ryan berpacaran denganku? Apakah itu Sharon? Apakah dia dengan rela meminjamkan pacarnya untukku hanya untuk balas dendam? Atau apakah itu Ryan sendiri? Bagaimana caranya meyakinkan Sharon? Apakah Sharon tidak takut kalau Ryan akan benar-benar jatuh cinta padaku?

Entah siapa yang mengajukan ide itu, yang jelas, Sharon yakin kalau Ryan tidak akan jatuh cinta padaku. Tentu saja. Mana mungkin aku dibandingkan dengan Sharon. Dia kan jutaan kali lebih cantik dariku.

Seharusnya dulu aku lebih memercayai firasatku yang mengatakan kalau ada sesuatu antara Sharon dan Ryan, jadi aku tidak jatuh ke dalam perangkap mereka. Kini aku hanya bisa menangisi kebodohanku karena telah diperdaya oleh mereka.

Aku tidak pernah melihat Sharon dan Ryan bersama, kecuali saat mereka sedang bersamaku. Tapi untuk lebih memastikannya, aku menanyakannya pada Erin dan Jill.

“Gue nggak pernah melihat mereka bareng, kok,” kata Erin.

“Sama, gue juga nggak pernah,” timpal Jill.

Berarti mereka sangat berhati-hati untuk tidak terlihat berduaan. Padahal, walaupun mereka bersama, tidak akan ada yang curiga karena mereka memang sudah saling kenal sejak dulu.

Suara sirene mulai terdengar dari kejauhan, warna merahnya yang berkedap-kedip menerangi gelapnya malam. Semakin keras suara sirene itu, aku baru bisa melihat beberapa mobil polisi juga ambulans yang mulai mendekat. Aku, Erin, dan Jill perlahan-lahan berdiri, siap menyambut mereka.

Beberapa hal tertangkap ekor mataku pada saat yang bersamaan—mobil-mobil polisi serta ambulans yang terparkir secara acak, polisi-polisi serta paramedis yang keluar dari mobil mereka masing-masing, juga tidak ketinggalan para tetangga dari rumah-rumah yang jaraknya paling dekat dengan rumah Sharon. Mungkin mereka keluar karena mendengar suara sirene itu.

Sungguh kontras suasana sepi yang tadi melingkupi aku, Erin, dan Jill, dibandingkan dengan suasana ramai saat ini. Seorang polisi menghampiri kami, dan kami pun bergantian menjelaskan apa yang terjadi secara singkat, terutama memberi tahu kalau Sharon dan Ryan masih ada di dalam.

“Kami akan membutuhkan kehadiran kalian di kantor polisi untuk keterangan lebih lanjut,” kata polisi itu. “Kalian sudah menghubungi orangtua kalian masing-masing?”

Astaga, orangtuaku! Aku baru ingat kalau aku harus mengabari mereka apa yang terjadi padaku. Jadi dengan sopan, aku meminta izin pada polisi itu untuk menghubungi orangtuaku, lalu beranjak menjauh. Lagi-lagi, aku pecah dalam tangis. Mama juga ikut menangis di telepon. Beliau sangat bersyukur karena aku selamat. Dan Papa, kata-kata beliau bahwa beliau akan menemaniku melewati semuanya, sungguh menenangkanku.

Erin dan Jill juga menghubungi orangtua mereka, dan mereka selesai dalam waktu yang nyaris bersamaan denganku. Lalu, ada yang menghampiri kami lagi, kali ini paramedis yang ingin mengecek keadaan kami.

Saat itulah, saat aku, Erin, dan Jill sedang duduk di bagian belakang ambulans yang pintunya dibiarkan terbuka sementara paramedis sedang mengobati luka-luka kami, aku melihat mereka.

Sharon dan Ryan.

Masing-masing dari mereka berjalan dengan diapit dua polisi, tangan mereka diborgol. Sharon berjalan dengan kepala tertunduk, dia masih menangis seperti ketika aku dan Jill meninggalkannya tadi. Sementara Ryan, dia berjalan di belakang Sharon, tapi kepalanya tetap tegak seakan menantang siapa pun yang berani menyalahkannya.

Lama aku terpaku menatap Ryan, dan seakan sadar sedang kutatap, dia berpaling ke arahku. Kami bersitatap,

dan baru setelah dia berlalu bersama salah satu mobil polisi yang dinaikinya, aku berhasil menangkap pesan di balik sorot matanya yang penuh kebencian—bahwa tidak seperti yang diperkirakan Jill, dia tidak main-main dengan kata-kata terakhirnya yang disampaikan padaku tadi.

Dia mungkin akan kembali mengejarku. Dia mungkin akan kembali berusaha menghabisiku. Dan mungkin saat itu, aku tidak akan seberuntung malam ini.

TAMAT

TENTANG PENULIS

Penulis berzodiak Sagitarius ini merupakan sulung dari tiga bersaudara, yang sudah hobi menulis sejak SMP. Novel pertama yang dibacanya merupakan novel *thriller* berjudul *The Face*, karya R.L. Stine, dan sejak itulah kecintaan pada novel dimulai. Selain membaca, yang dilakukannya pada waktu luangnya adalah menonton, mendengarkan musik K-pop, dan menulis. *Sleepover* merupakan novel keempatnya setelah *Someone to Remember* (Ice Cube), *Bad Boys* (Gramedia Pustaka Utama), dan *Alpha* (Moka Media).

BIODATA

Penulis bernama lengkap Nathalia Theodora, lahir di Jakarta pada tanggal 3 Desember 1987. Merupakan lulusan Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara. Karya-karya penulis yang telah diterbitkan, antara lain:

Cerpen:

1. *Rumah Hantu* (dimuat di majalah Aneka Yess! Nomor 13 Tanggal 16 Juni – 29 Juni 2013)

Antologi Cerpen:

1. *Lucy Lucifer* (Penerbit Diva Press, terbit November 2013)
2. *Ground Zero* (Penerbit Diva Press, terbit Maret 2014)
3. *Jangan Tertawa Pada Malam Hari* (Penerbit DAR! Mizan, terbit Agustus 2014)



4. *Kencan Pertama yang Memalukan*
(Penerbit Moka Media, terbit September 2014)

Novel:

1. *Someone to Remember*
(Penerbit Ice Cube, terbit Januari 2014)
2. *Bad Boys*
(Penerbit Gramedia Pustaka Utama, terbit Agustus 2014)
3. *Alpha* (Penerbit Moka Media, terbit Januari 2015)

Penulis bisa dihubungi melalui:

No. HP : 0812-1217-1727 / (021) 9996-9393

Twitter : twitter.com/cinenathz

Facebook: facebook.com/cinenathz

E-mail : cinenathz@yahoo.com

Alamat : Sunter Indah 7 Blok HH 2 Nomor 5 Jakarta Utara



Hanna yang baru pulang les bersama pacarnya, Edward, dihadang oleh preman, dan sebagai akibatnya Edward ditusuk hingga meninggal.

Dua tahun kemudian, Hanna mengadakan acara menginap bersama dengan ketiga temannya—Erin, Jill, dan Sharon.

Acara menginap mereka yang awalnya seru mendadak berubah menjadi mimpi buruk, ketika listrik padam dan seorang penyusup meneror mereka. Selama semalaman mereka berusaha melarikan diri dari penyusup itu, sampai kemudian satu demi satu teman-teman Hanna menghilang.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext.3225
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

NOVEL

ISBN 978-602-02-7094-4



9 786020 270944

715031612